

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM  
MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI DI  
MADRASAHTSANAWIYAH AL-QASHASH TOBEA  
KECAMATAN PONRANG SELATAN**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh  
**SURIANTI**  
NIM. 1902060076

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2023**

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM  
MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI DI  
MADRASAHTSANAWIYAH AL-QASHASH TOBEA  
KECAMATAN PONRANG SELATAN**

*Skripsi*

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

**SURIANTI**  
NIM. 1902060076

**Pembimbing:**

1. **Dr. Hilal Mahmud, M.M.**
2. **Drs. Hasri, M.A.**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Surianti  
NIM : 1902060076  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 03 Mei 2023  
Yang Membuat pernyataan



Surianti  
NIM. 19 0206 0076

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Al-Qashash Tobe Kecamatan Ponrang Selatan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang ditulis oleh Surianti (19 0206 0076), mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqsyahkan pada hari Rabu, tanggal 26 Juli 2023 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 14 Agustus 2023

### TIM PENGUJI

- |                                |   |
|--------------------------------|---|
| 1. Firmansyah, S.Pd., M.Pd.    | Ketua Sidang (  )  |
| 2. Dr. H. Hasbi, M.Ag.         | Penguji I (  )     |
| 3. Tasdin Tahrir, S.Pd., M.Pd. | Penguji II (  )    |
| 4. Dr. Hilal Mahmud, M.M.      | Pembimbing I (  )  |
| 5. Drs. Hasri, M.A.            | Pembimbing II (  ) |

### Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.

NIP. 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi

Manajemen Pendidikan Islam



Tasdin Tahrir, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19860601 201903 1 006

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى  
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Al-Qashash Tobea Kecamatan Ponrang Selatan” setelah memulai proses yang panjang.

Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang manajemen pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., dan Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI.

2. Prof. Dr. Sukirman, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua dan Firmansyah, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Hilal Mahmud, M.M. dan Drs. Hasri, M.A. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. H. Hasbi, M.Ag. dan Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd. selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan mengarahkan dalam rangka menyelesaikan skripsi.
6. Dr. Taqwa, M.Pd.I. selaku Dosen Penasehat Akademik
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dahniar Saleh, S.Ag. selaku Kepala Madrasah MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan, beserta pembina dan staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
9. Terkhusus kepada kedua orang tua saya tercinta bapak Rustan dan ibu Sarah, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan mendidik saya dengan baik dan kepada kakak saya

yaitu Riswan, Rahmat yang telah membantu biaya kuliah saya hingga selesai dan adik-adik saya yaitu Salman dan Ratna, Mudah-mudahan Allah swt. Mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

10. Semua yang turut andil dalam proses penyusunan skripsi ini yaitu teman-temanku yang tercinta Nirja Ramadhani, Ainun Mutmainnah, Nurhidaya, Selyani, Fitri Ramadhani, Siti Hardianti Rukmana, Haerul Habir, Haedil Amaruddin, yang selalu membantu dan mendukung saya selama proses penyusunan skripsi ini.

11. Semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Palopo angkatan 2019 (khususnya MPI Kelas C), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin.

Palopo, 10 Februari 2023

Surianti  
NIM. 19 0206 0076

## PEDOMAN TRANSILITERASI ARAB DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrofterbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

#### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.



Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	A
اِ	Kasrah	i	I
اُ	Dhammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَ	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaiifa* bukan *kayfa*

هَوْلَ : *hauila* bukan *hawla*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ وَا	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	ā	a dan garis di atas
اِ يِ	<i>kasrah dan ya</i>	ī	i dan garis di atas
اُ يِ	<i>dhammah dan ya</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

### 4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah dan dhammah*, transliterasinya adalah (t).

Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfâl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madânah al-fâdilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

#### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanâ
نَجَّيْنَا	: najjaânâ
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
الْحَجُّ	: al-ḥajj
نُعَمُّ	: nu'ima
عُدُّوْ	: 'aduwwun

Jika huruf *bertasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)
عَرَسِيٌّ	: 'arasi (bukan 'arasiyy atau 'arasy)

#### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf

*qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> ( <i>bukanasy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> ( <i>bukanaz-zalزالah</i> )
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi al-Qur'an al-Karîm*

*Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

### 9. Lafz al-Jalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللهِ : *dînullah*

بِالله : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum fî rahmatillâh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi ‘a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadan al-lazi unzila fihi al-Qur’an*

Naşir al-Din al-Tûsi

Naşr Hâmid Abû Zayd

Al- Tûfi

Al-Maşlahah fi al-Tasyri’ al-Islâmi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subhânahū wa ta'âlâ
saw.	= sallallâhu 'alaihi wa sallam
as	= alaihi al-salam
Q.S	= Qur'an, Surah
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR AYAT .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR HADIS .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR/BAGAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xx</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Terdahulu yang Relevan .....	6
B. Deskripsi Teori .....	8
1. Kepemimpinan Kepala Madrasah .....	8
a. Definisi kepemimpinan .....	8
b. Kepemimpinan dalam Islam .....	9
c. Teori Lahirnya Kepemimpinan .....	13
d. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah .....	14
1) Definisi Gaya Kepemimpinan .....	14
2) Gaya Kepemimpinan Islam .....	15
3) Karakteristik kepemimpinan Islam .....	16
4) Jenis-jenis Gaya Kepemimpinan .....	18
2. Budaya Islami .....	22
a. Definisi Budaya Islami .....	22
b. Karakteristik Budaya Islami .....	24
C. Kerangka Berpikir .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	29
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	29
C. Definisi Istilah .....	30
D. Desain Penelitian .....	30
E. Data dan Sumber Data .....	31
F. Instrumen Penelitian .....	32
G. Teknik Pengumpulan Data .....	32

H. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	33
I. Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>36</b>
A. Deskripsi Data.....	36
B. Analisis Data .....	88
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
A. Simpulan .....	95
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. al-Baqarah/2:30 .....	10
Kutipan Ayat 2 QS. Luqman/31:12-14 .....	23





## DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Pemimpin..... 11



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	23
Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana .....	38
Tabel 4.2 Jumlah Pendidik Tahun 2022.....	39
Tabel 4.3 Jumlah Tenaga Pendidik Tahun 2022.....	40
Tabel 4.4 Jumlah Peserta Didik Tahun 2022 .....	41
Tabel 4.5 Hasil Observasi tentang Wujud Budaya Islami .....	43
Tabel 4.6 Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala madrasah .....	85



## DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 28



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Lembar Validasi Instrumen

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Meneliti

Lampiran 5 Halaman Persetujuan Pembimbing

Lampiran 6 Nota Dinas Pembimbing

Lampiran 7 Halaman Persetujuan Tim Penguji

Lampiran 8 Nota Dinas Penguji

Lampiran 9 Dokumentasi

Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Surianti, 2023**, *“Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Al-Qashash Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan”* Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hilal Mahmud dan Hasri.

Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui wujud budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan; Untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan; Untuk mengetahui dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) wujud budaya Islami di terapkan di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan dapat dilihat dalam kegiatan intra kurikuler maupun ekstra kurikuler, meliputi: pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), membaca doa dan tadarusan, menaati tata tertib memperkenalkan budaya Islami, salat zuhur berjamaah pembinaan tilawah, pekan olahraga dan seni, dan perayaan hari besar Islam; (2) Gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan yang diterapkan adalah gaya otoriter, demokratis, dan laissez faire. Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan dalam pelaksanaan tata tertib, aturan dan kewajiban. Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah mengajak guru bermusyawarah. Gaya kepemimpinan laissez faire diterapkan ketika Kepala Madrasah memberi kebebasan kepada guru dan berinovasi melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sesuai dengan kompetensinya; (3) Gaya kepemimpinan otoriter berdampak positif terhadap guru yang memiliki kompetensi rendah dan kurang pengalaman. Namun berdampak negatif terhadap sebagian guru yang memiliki kompetensi diatas rata-rata dan memiliki pengalaman luas. Sementara gaya kepemimpinan demokratis berdampak positif terhadap guru baik yang memiliki kompetensi rendah dan pengalaman kurang, memiliki kompetensi rata-rata, maupun yang memiliki kompetensi diatas rata-rata dan memiliki pengalaman. Sedangkan gaya kepemimpinan laissez faire berdampak positif terhadap guru yang memiliki kompetensi diatas rata-rata dan berpengalaman luas. Namun, gaya kepemimpinan laissez faire berdampak negatif terhadap guru yang memiliki kompetensi rendah dan masih kurang pengalaman.

**Kata kunci :** Kepemimpinan Kepala Madrasah, Budaya Islami

## ABSTRACT

**Surianti, 2023**, "Leadership of the Madrasah Principal in Developing Islamic Culture at the Al-Qashash Tobe Madrasah Tsanawiyah, South Ponrang District" Thesis for the Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Hilal Mahmud and Hasri.

This study aims: To find out the form of Islamic culture in MTs Al-Qashash Tobe Kec. South Ponrang; To find out the leadership style of the madrasa head in developing Islamic culture at MTs. Al-Qashash Tobe Kec. South Ponrang; To find out the impact of the principal's leadership style on the development of Islamic culture in MTs. Al-Qashash Tobe Kec. South Ponrang.

The type of research used is qualitative research. The subjects of this study were madrasa heads, teachers, and students. The research data were obtained through interviews, observation, and documentation studies. The data analysis technique uses data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that; (1) a form of Islamic culture is implemented in MTs. Al-Qashash Tobe Kec. South Ponrang can be seen in both intra-curricular and extra-curricular activities, including: 3S habituation (smile, greet, and greeting), reading prayers and short surahs (tadarusan), obeying the rules of introducing Islamic culture, praying zuhur in congregation, coaching recitations, fairs sports and arts, and celebration of Islamic holidays; (2) The leadership style of the madrasa head in developing Islamic culture in MTs. Al-Qashash Tobe Kec. The South Ponrang applied is an authoritarian, democratic, and laissez faire style. The authoritarian leadership style is applied in the implementation of rules, regulations and obligations. The democratic leadership style is applied when the Madrasah Principal invites the teacher to hold a deliberation. The laissez faire leadership style is applied when the Madrasah Principal gives freedom to teachers and innovates in carrying out their duties and responsibilities according to their competence; (3) The authoritarian leadership style has a positive impact on teachers who have low competence and lack of experience. However, it has a negative impact on some teachers who have above average competence and have extensive experience. While the democratic leadership style has a positive impact on teachers who have low competence and less experience, have average competence, as well as those who have above average competence and have experience. Meanwhile, the laissez faire leadership style has a positive impact on teachers who have above average competence and extensive experience. However, the laissez faire leadership style has a negative impact on teachers who have low competence and lack experience.

**Keywords:** Madrasah Principal Leadership, Islamic Culture

## نبذة مختصرة

سوريانتي ، 2023 ، "قيادة مدير المدرسة في تطوير الثقافة الإسلامية في مدرسة تسناوية القشاش طوبيا ، منطقة بونرينغ الجنوبية" ، رسالة ماجستير لبرنامج دراسة إدارة التربية الإسلامية ، كلية التربية والتعليم ، معهد ولاية بالوبو الإسلامي. بإشراف هلال محمود وحسري.

تهدف هذه الدراسة إلى: تحديد شكل الثقافة الإسلامية في الترجمة الآلية. القشاش طوبيا. جنوب بونرانج؛ لمعرفة أسلوب القيادة لمدير المدرسة في تطوير الثقافة الإسلامية في الترجمة الآلية. القشاش طوبيا. جنوب بونرانج؛ لمعرفة تأثير أسلوب القيادة للمدير على تطور الثقافة الإسلامية في الترجمة الآلية. القشاش طوبيا. جنوب بونرانج. نوع البحث المستخدم هو البحث النوعي. كانت موضوعات هذه الدراسة هي رؤساء المدارس والمعلمين والطلاب. تم الحصول على بيانات البحث من خلال المقابلات والملاحظة ودراسات التوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات لتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (1) يتم تطبيق شكل من أشكال الثقافة الإسلامية في مدرسة التسناوية. يمكن رؤية قشاش طوبيا في الأنشطة داخل المناهج الدراسية واللاصفية ، بما في ذلك: التعود على (الابتسامة والترحيب والترحيب) ، وقراءة الصلوات والتدريس ، والالتزام بقواعد إدخال الثقافة الإسلامية ، وصلاة منتصف النهار في القراءات الإرشادية للجماعة والمعارض الرياضية والفنية والاحتفال بالأعياد الإسلامية ؛ (2) إن أسلوب القيادة لمدير المدرسة في تطوير الثقافة الإسلامية في مدرسة تسناوية القشاش طوبيا هو أسلوب استبدادي وديمقراطي وداعي عدم التدخل. يتم تطبيق أسلوب القيادة السلطوية في تطبيق القواعد والأنظمة والالتزامات. يتم تطبيق أسلوب القيادة الديمقراطية عندما يدعو مدير المدرسة المعلم لإجراء مداولات. يتم تطبيق أسلوب قيادة عدم التدخل عندما يمنح مدير المدرسة الحرية للمعلمين ويبتكر في تنفيذ واجباتهم ومسؤولياتهم وفقاً لكفاءاتهم ؛ (3) أسلوب القيادة السلطوية له تأثير إيجابي على المعلمين ذوي الكفاءة المنخفضة ونقص الخبرة. ومع ذلك ، فإن لها تأثيراً سلبياً على بعض المعلمين الذين يتمتعون بكفاءة أعلى من المتوسط ولديهم خبرة واسعة. في حين أن أسلوب القيادة الديمقراطية له تأثير إيجابي على المعلمين الذين لديهم كفاءة منخفضة وخبرة أقل ، ولديهم كفاءة متوسطة ، وكذلك أولئك الذين لديهم كفاءة أعلى من المتوسط ولديهم خبرة. وفي الوقت نفسه ، فإن أسلوب القيادة "لا يعمل" له تأثير إيجابي على المعلمين الذين يتمتعون بكفاءة أعلى من المتوسط وخبرة واسعة. لكن،

الكلمات الدالة: مدرسة القيادة الرئيسية ، الثقافة الإسلامية

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Membangun suatu madrasah yang unggul dan memiliki karakter peserta didik yang religius dibutuhkan kepemimpinan kepala madrasah.<sup>1</sup> Kepala madrasah seyogyanya mampu mendorong peserta didiknya dan madrasah yang dipimpinnya untuk menjadi yang terdepan dan unggul dalam segi budaya Islami baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah.<sup>2</sup> Madrasah yang unggul dan peserta didik yang religius akan mendapat dukungan secara penuh dari masyarakat.<sup>3</sup> Dengan demikian, kepala madrasah merupakan tokoh yang penting dalam mengembangkan budaya Islami agar bisa berjalan dengan baik.<sup>4</sup>

Kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi seseorang atau individu maupun suatu kelompok sehingga orang tersebut dengan suka rela mau melaksanakan kegiatan bersama demi tercapainya tujuan yang hendak dicapai.<sup>5</sup> Dalam kepemimpinan kepala madrasah sebagai seorang pemimpin harus bisa membangun budaya yang baik di lingkungan sekolah sebagai wadah untuk

---

<sup>1</sup>Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam," *Nidhomul Haq* Vol.2, no.1 (2017), <https://e-journal.ikhac.ac.id>

<sup>2</sup> Muhammad Nur Hakim, "Upaya Kepala Sekolah dalam Membina Budaya Religius," *jurnal Improvement* Vo 1, No 1 (Desember 2018), <http://journal.unj.ac.id>

<sup>3</sup> Mida Astarina dan Asnafiyah, "Keterlibatan Masyarakat dalam Mengemabngkan Mutu Madrasah (Studi Program Komite di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Bantul Yogyakarta)," *Jurnal Islamic Education Manajemen* Vol.4, no.2 (2019), <http://journal.uinsgd.ac.id>

<sup>4</sup>Muhammad Nur Hakim, "Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius", *Jurnal Improvement* Vol. 5, no. 1 (Desember 2018), <http://journal.unj.ac.id>

<sup>5</sup>Murjani, M. Ali Sibram Malisi, "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kota Waringin timur", *Jurnal Transformatif (Islamic Istudies)* Vol. 1, no. 2 (Oktober 2017), <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id>



sumber belajar peserta didik demi membangun karakter yang baik serta tertanam budaya Islami didalam setiap diri peserta didik.<sup>6</sup>

Menurut Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah, kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah/madrasah meliputi 5 kompetensi, antara lain: (1) kompetensi manajerial; (2) kompetensi kewirausahaan; (3) kompetensi supervisi; (4) kompetensi kepribadian; (5) kompetensi sosial.<sup>7</sup> Kepala madrasah merupakan pelaku utama yang berkewajiban untuk bertanggung jawab terhadap apa saja kegiatan yang ada di madrasah. Namun sebagaimana yang masih ditemukan di beberapa madrasah masih banyak kepala madrasah yang kurang baik dalam mengelola manajemen madrasahny.<sup>8</sup> Oleh karena itu kepala madrasah sangat memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan budaya Islami, karena konsep dari manajemen budaya akan dapat berjalan dengan sebaik mungkin apabila gagasan tersebut bersumber dari kepala madrasah selaku pemimpin dalam mengambil keputusan. Budaya sekolah itu sendiri adalah norma-norma yang harus dimiliki oleh setiap orang yang berada di dalam lingkungan sekolah tersebut yang timbul dari kebiasaan sehari-hari, maka dibutuhkan membiasakan diri yang bisa untuk diterima dan dijalankan. Dalam Islam hal yang bisa kita ambil yang ditetapkan oleh kepala madrasah dalam

---

<sup>6</sup>Fauziyyah Nur Azmi Nst (dkk.), “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik”, *Jurnal Of Education, Psychology, and Counseling* Vol. 3, no. 1. (2021), <http://ummaspul.e-journal.id>

<sup>7</sup>Herawati Syamsul, “Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)”, *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.1, no.2 (Desember 2017), <https://journal3.uin-alauddin.ac.id>

<sup>8</sup> Ulil Multazam, Priyanto, “Kepala Sekolah dan Budaya Religius di Sekolah”, *Ta`dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam* Vol. IX, no. 1 (September 2020 - Februari 2021), <http://e-jurnal.stail.ac.id>

pengembangan budaya harus ada pengajaran yang baik dan hikmahnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi awal ditemukan bahwa nilai-nilai Islami telah membudaya di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Kegiatan keagamaan yang terlaksana yaitu sebelum belajar membaca doa dan membaca surah-surah pendek, melaksanakan salat duha dan salat zuhur berjamaah di mesjid madrasah. MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan membuat program kegiatan yang menunjang yakni: (1) mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan yang cerdas dan kompetitif dengan sikap dan amalia Islam, berkeadilan, relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan global; (2) melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang berkualitas; (3) menumbuhkan budaya lingkungan madrasah yang bersih, aman, dan sehat; (4) meningkatkan budaya unggul warga madrasah baik dalam prestasi akademik dan non akademik; (5) menumbuhkan minat baca dan tulis al-Qur'an; (6) meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan bahasa Arab; (7) menciptakan iklim yang kondusif demi kenyamanan proses belajar mengajar dengan lingkungan madrasah yang hijau, asri, dan bersih.<sup>10</sup> Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan budaya Islami dalam dunia Pendidikan tidak hanya diterapkan dalam proses pembelajaran saja melainkan juga dalam kehidupan

---

<sup>9</sup>M. Nandang Wijaya (dkk), "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Islami di SMPN Kecamatan Ciawi", <http://pkm.uika-bogor.ac.id>

<sup>10</sup> Hasil Observasi di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan pada Tanggal 05 Juni 2022

sehari-hari agar menjadi kebiasaan umum atau membudaya.<sup>11</sup> Untuk mewujudkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan dibutuhkan kepemimpinan kepala madrasah yang dapat menerapkan berbagai gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi dan objek yang dipimpin.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat wujud budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan, penelitian ini menganalisis gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Selain itu penelitian ini akan melihat dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Penelitian ini berjudul: “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.”

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimanakah Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan?’ Permasalahan tersebut dapat dijabarkan kedalam beberapa sub masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah wujud budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan?
2. Bagaimanakah gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan?

---

<sup>11</sup> Wilda Arif, “Strategi kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius”, *Jurnal Of Islamic Education Management* Vol. 5, no. 1 (April 2020): 67-78, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id>

3. Bagaimana dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan, menganalisis, dan mendeskripsikan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengungkap informasi yang berkaitan dengan:

1. Wujud budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan
2. Gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan
3. Dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pemanfaatan dan penerapan sebagai bahan referensi gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini dapat membantu kepala madrasah dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam mengembangkan budaya Islami.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Terdahulu yang Relevan**

1. Penelitian Moh. Fuadi berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di MTsn 01 Ogan Ilir.” fokus penelitian ini untuk mengetahui bahwa kehidupan di lingkungan madrasah belum memberikan norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>1</sup> Hal ini dikarenakan madrasah belum mengamalkan nilai-nilai agama secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kepala madrasah dalam hal ini memantau dan mengarahkan seluruh warganya untuk menciptakan budaya Islami semaksimal mungkin. Penelitian ini untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Persamaan penelitian ini adalah melihat pengembangan budaya agama, metode yang digunakan sama yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian Moh. Fuadi fokus kepada nilai-nilai keagamaan dan peran kepemimpinan serta respon dan dukungan warga terhadap budaya agama di MTsn 01 Ogan Ilir. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus kepada wujud budaya Islami, gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami, dan dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

---

<sup>1</sup>Moh. Fuadi, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di MtsN 01 Ogan Ilir”, *Raudhan Pround to Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 3, no. 1 (Juni 2018), <http://ejournal.stit-ru.ac.id>

2. Penelitian Deni Darmawan dan Ismul bathni berjudul “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs. Yasiska Ciputat.” fokus penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dilakukan kepala sekolah demi tercapainya budaya Islami maka sekolah membuat program-program seperti kegiatan tadarusan, sholat berjamaah, keterampilan membaca doa dan ceramah.<sup>2</sup> Penelitian ini untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Persamaan penelitian ini adalah mengulas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat dalam pembahasan dimana deni membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami, kendala yang dihadapi serta upaya mengatasi pengembangan budaya Islami di Mts. Yasiska Ciputat. Sedangkan penulis ingin memperluas dengan pembahasan yang berbeda yaitu tentang wujud budaya Islami, gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami serta dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.
3. Anindita Ade Mareta dan Abdullah Aminuddin Aziz berjudul “Perilaku Kepemimpinana Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Budaya Religius di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang. fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui perilaku kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius serta

---

<sup>2</sup>Deni Darmawan, Ismul Bathni, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Mts Yasiska Ciputat”, Prosiding Senantas 2020. Vol. 1, no. 1. (Desember 2020), <http://openjournal.unpam.ac.id>

mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya religius di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang.<sup>3</sup> Dengan adanya upaya kepala sekolah dan semua guru menanamkan nilai kereligiusan kepada peserta didik agar menjadi lulusan yang bermanfaat di lingkungan masyarakat. Penelitian ini untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Persamaan penelitian ini mengulas tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada pembahasannya.

## **B. Deskripsi Teori**

### **1. Kepemimpinan Kepala Madrasah**

#### **a. Definisi Kepemimpinan**

Ada sejumlah pendapat ahli tentang kepemimpinan. Robbins mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup> Kepemimpinan memerlukan manajemen yang baik untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan yang efektif.<sup>5</sup> Menurut Purwanto, kepemimpinan adalah kumpulan kompetensi dan sifat kepribadian yang digunakan sebagai sarana untuk meyakinkan bawahan agar melakukan tugas yang

<sup>3</sup>Anindita Ade Mareta, Abdullah Aminuddin Aziz, “Perilaku Kepemimpinana Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Studi Kasus di Smk Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang”, *JM-TBI: Jurnal Manajemen dan Tarbiyah Islam* Vol. 1, no. 1(November 2020), <http://ejournal.unhasy.ac.id>

<sup>4</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta , 2021)

<sup>5</sup> Juhji Juhji, Zakaria Syafe’i, Agus Gunawan, “ Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur”, *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.2, no.2 (2020), <http://jurnal.staiannawawi.com>

diberikan.<sup>6</sup> Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki beberapa orang untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, mengarahkan, memerintah, melarang bahkan menghukum dan memelihara dengan maksud agar orang lain mau berbuat dan bekerja untuk mencapai hasil yang diinginkan.<sup>7</sup> Dengan demikian, kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan dan menggerakkan bawahannya untuk melakukan tugas yang diberikan dibutuhkan manajemen yang baik agar mencapai tujuan yang efektif.

#### **b. Kepemimpinan dalam Islam**

Pemimpin dalam Islam adalah umara yang biasa disebut *Ulil amri*, umara atau penguasa adalah orang yang diberi amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, seorang pemimpin adalah seseorang yang dipercayakan untuk melakukan urusan rakyat. Jika ada pemimpin yang tidak mau mengurus kepentingan rakyat, maka dia bukanlah pemimpin (sesungguhnya). Pemimpin juga sering disebut *khadimul ummah* (pelayan rakyat). Menurut istilah, pemimpin harus menempatkan dirinya pada posisi pelayan rakyat, bukan meminta untuk dilayani. Oleh karena itu, karakter pemimpin sejati adalah yang mampu dan mau melaksanakan tugas-tugas Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk mengatur dan melayani umat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Khairuddin, “Kepemimpinan Kepala Sekolah Ditengah \*andemi Civid-19,” *Jurnal Pendidikan “Edukasi”* Vol.8, no.2 (2020), <https://www.ejournal.unisi.ac.id>

<sup>7</sup> Siti Julaiha, “Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah”, *Jurnal Penelitian dan pembelajaran* Vol. 6, no.3 (November 2019), <http://journal.uinsi.ac.id>

<sup>8</sup> Kurniawan, Dkk, “Konsep Kepemimpinan dalam Islam”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.2, no. 1 (Desember 2020), <https://ejournal.uinib.ac.id>.



Kepemimpinan berasal dari kata *leadership*. Sedangkan kepemimpinan secara harfiah dalam Islam seringkali identik dengan kata khalifah. Khalifah adalah gelar yang diberikan untuk penerus Nabi Muhammad dalam kepemimpinan umat Islam yang mengatur, mengelola, memelihara, dan mensejahterahkan suatu tempat yang dipimpin beserta para pengikutnya dan untuk sekarang ini khalifah atau pemimpin diartikan sebagai kepala negara.<sup>9</sup>

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* di dunia ini dengan tugas sebagai seorang khalifah atau pemimpin sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah/2:30 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, Sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>10</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi. di bumi, mereka diberdayakan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* untuk menggunakan hewan dan tumbuhan untuk makanan. Manusia juga diberi kekuatan untuk membiakkan hewan dan menanam tumbuhan agar bisa dimanfaatkan nantinya. Meskipun para malaikat menolak keputusan itu,

<sup>9</sup> Deni Darmawan, Ismul Bathni, “The Principal Leadership In Developing Islamic Culture In Mts Yasisika Ciputat”, Prosiding Senantias 2020 Vol. 1. no 1. (Desember 2020), <http://oceanjournal.unpam.ac.id>

<sup>10</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia al-Qur'an Terjemahnya (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), 6.

pada saat-saat terakhir mereka menerimanya karena hanya Allah yang mengetahui segala sesuatu. Allah *subhanahu wa ta'ala* yang mengatur segala urusan di muka bumi, termasuk manusia yang menjadi khalifah di muka bumi.<sup>11</sup>

Kepemimpinan berdasarkan hadits Bukhori :

حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا ضَيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخاري).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Hilal bin Ali dari 'Atha' bin yasar dari Abu Hurairah radhilayyahu'anhu mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari).<sup>12</sup>

Pemimpin dalam berbagai aspek sangat dibutuhkan, begitupula dengan madrasah pemimpin sangat menunjang sebuah instansi.<sup>13</sup> Madrasah adalah sebuah instansi pendidikan yang berlandaskan keIslaman, maka dalam sebuah madrasah tentunya memerlukan sebuah pemimpin yang dimana mampu mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai keIslaman dalam madrasah tersebut.<sup>14</sup> Oleh

<sup>11</sup> Mujizatullah, “Peningkatan Hasil Belajar Pai Siswa Kelas X Sma Negeri 13 Makassar Melalui Penggunaan Kartu Konsep pada Konsep Khalifah (Surah Al Baqarah Ayat 30),” *Jurnal “Al-Qalam”* Vol.15, no.24 (2018), [Http://Www.Jurnalalqalam.Or.Id/Index.Php](http://Www.Jurnalalqalam.Or.Id/Index.Php)

<sup>12</sup> Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari Arab-Indonesia*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1997), 29.

<sup>13</sup> Agam Hyansantang Maulana (dkk), “Kepemimpinan Profetik Islam oleh Kepala Madrasah”, Jamp: *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* Vol. 2, no. 1 (Maret 2019): 26-31, <http://journal2.um.ac.id>

<sup>14</sup> Muhammad Nur Hakim, “Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius”, *Jurnal Improvement* Vol. 5, no. 1 (Desember 2018), <http://journal.unj.ac.id>

karena itu kehadiran seorang kepala madrasah selaku pimpinan menjadi salah satu penunjang utama yang dapat mendorong sebuah madrasah untuk mencapai sebuah visi misi sesuai dengan target dari sasaran madrasah tersebut agar dapat tercapai.<sup>15</sup> Dalam sebuah madrasah juga memiliki manajemen pengelolaan demi memudahkan sebuah madrasah demi mencapai tujuan dari pendidikan itu.<sup>16</sup>

Kepemimpinan kepala madrasah dalam sebuah instansi Pendidikan merupakan hal yang mendasar dalam sebuah program Pendidikan. Kepala madrasah adalah seseorang yang harus profesional dalam mengelola, mengatur, dan bekerjasama dengan semua staf maupun guru dalam mendidik peserta didik demi mencapai tujuan visi misi dari madrasah tersebut.<sup>17</sup> Oleh karena itu kepala madrasah harus memahami secara mendalam manajemen pengelolaan dalam upaya pengembangan budaya Islami di madrasah melalui pembelajaran agama Islam guna mendapatkan lulusan yang berakhlak mulia kelak dimasa depan kelak, selain itu peserta didik juga menanamkan nilai-nilai budaya keIslamiyah baik di lingkungan sekolah maupun bermasyarakat.<sup>18</sup>

Kepemimpinan kepala madrasah dalam memimpin bisa dikatakan berhasil apabila para peserta didik mendapatkan prestasi yang memuaskan baik itu dari

---

<sup>15</sup> Syamsuddin, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengembangan Budaya di Sekolah", *Al Asma: Jurnal of Islamic Education* Vol. 2, no. 1 (Mei 2020), <http://journal.uin-alauddin.ac.id>

<sup>16</sup> Zara Er Karima (ddk), "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Perspektif Islam", *Journal of Islamic Education* Vol. 3, no. 1 (Juli 2020):15-30,, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id>

<sup>17</sup> Ulil Multazam, Priyanto, "Kepala Sekolah dan Budaya Religius di Sekolah", *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 9, no 1 (1 September 2020), <http://ejournal.stail.ac.id>

<sup>18</sup> Marhali (dkk), "Manajemen Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Islami", <http://pkm.uika-bogor.ac.id>

bidang akademik maupun bidang non akademik sehingga madrasah tersebut dikategorikan berkualitas.<sup>19</sup> Dengan demikian salah satu tujuan dari pendidikan yaitu untuk menggali seluruh potensi-potensi yang dimiliki oleh para peserta didik, salah satunya dari segi agama yaitu bertakwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, sehingga kepala madrasah selaku pemimpin yang memiliki peran yang sangat besar harus ikut serta dalam berkontribusi membina dan membimbing peserta didik sehingga hal demikian dapat menggali seluruh potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang ada di madrasah tersebut.<sup>20</sup> Dengan demikian kepemimpinan kepala madrasah adalah cara kepala madrasah dalam memimpin, mengarahkan, dan membimbing sumber daya yang ada di sekolah agar dapat mencapai tujuan bersama secara maksimal.

### c. Teori Lahirnya Kepemimpinan

Teori dasar lahirnya kepemimpinan terbagi atas tiga yaitu; (1) Teori Genetik, (2) Teori Sosial, (3) Teori Ekologis.<sup>21</sup> Teori Genetik menyakini bahwa pemimpin itu ditakdirkan menjadi pemimpin karena memiliki bakat luar biasa. Teori Genetik oleh Bennis dan Nanus disebut Teori Great Man.<sup>22</sup> Teori sosial menjelaskan bahwa pemimpin itu digaya melalui proses pendidikan dan pelatihan.

---

<sup>19</sup> Nurjannah Majid (dkk), "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Budaya Belajar dan PrestadiBelajar Peserta Didik", *Kelola: Journal Of Islamic Education Management* Vol. 6, no. 1 (April 2021): 51-60, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id>

<sup>20</sup> Murjani, M. Ali Sibram Malisi, "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kota Waringin Timur", *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)* Vol. 1, no. 2. (Oktober 2017), <http://ejournal.iain.palangkaraya.ac.id>

<sup>21</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta , 2021), 116.

<sup>22</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta , 2021)

Teori Ekologis berasumsi bahwa pemimpin yang berhasil itu jika sejak lahir sudah mempunyai bakat kepemimpinan sejak lahir dan kemudian berkembang melalui pengalaman yang disesuaikan dengan lingkungan.

#### **d. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah**

##### 1) Definisi Gaya Kepemimpinan

Terdapat sejumlah pendapat tentang definisi gaya kepemimpinan. Pradhana mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara seseorang mempengaruhi sekelompok orang atau bawahan untuk bekerja sama dan bekerja menuju tujuan yang ditetapkan dengan antusias dan percaya diri.<sup>23</sup> Menurut Thoha gaya kepemimpinan adalah kode etik yang digunakan seseorang ketika mencoba mempengaruhi perilaku orang lain.<sup>24</sup> Gaya kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin yang bertugas untuk mempengaruhi orang lain dalam gaya perilaku, baik secara individu maupun kolektif.<sup>25</sup> Dengan demikian, gaya kepemimpinan adalah seni atau gaya seseorang dalam mempengaruhi bawahannya untuk melakukan kerja sama demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

##### 2) Gaya Kepemimpinan Islam

Gaya kepemimpinan Islam digambarkan dengan citra Nabi Muhammad *sallallâhu 'alaihi wa sallam*. Selain sebagai Rasulullah, beliau juga seorang

---

<sup>23</sup> Eko Solihin, Muhammad Giatman, Ernawati, “ Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Kepuasan Pekerjaan Guru dan Motivasi Kerja,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.5, no.2 (2021), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php>

<sup>24</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta , 2021), 48.

<sup>25</sup> Wawan Satria Jaya, “ Kinerja Guru Ditinjau dari Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.6, no.3 (2022), <https://scholar.archive.org/work/u64ak73555ekfl56mzphbcxlrn>

kepala negara dan kepala keluarga yang hebat dan luar biasa. Citra karismatiknya menarik banyak orang yang masuk Islam. Tidak hanya itu, ia juga memberikan pengaruh yang cukup besar kepada pengikutnya, mengubah pengikut yang semula menentang Islam menjadi pembela dan pejuang Islam. Sosok pemimpin Islam sangat mirip dengan cara Nabi Muhammad *sallallâhu 'alaihi wa sallam* menjadi kepala negara dan pemimpin umat Islam. Kepemimpinannya merupakan bagian dari peran penting dalam membangun peradaban Islam, yang pada akhirnya membawa Islam diterima oleh orang-orang Arab.<sup>26</sup>

Rasulullah *sallallâhu 'alaihi wa sallam* memiliki beberapa peran utama yang dapat dijadikan panutan bagi kepemimpinan saat ini. Beberapa peran yang dimiliki Rasulullah *sallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagai seorang pemimpin adalah sebagai berikut:

- a) Jujur. Seorang selalu menjadi pemimpin yang mengatakan kebenaran, jujur, atau memiliki integritas pribadi yang tinggi.
- b) Amanah. Seorang pemimpin harus dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan selalu dapat memenuhi tugas, dan tanggung jawab yang diberikan dengan memuaskan, bahkan tanpa memperhatikan imbalan.
- c) Fatanah. Seorang pemimpin profesional yang mengutamakan keahlian, kecerdasan, kecerdikan, dan kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya.
- d) Tablig. Pemimpin yang dapat berkomunikasi, mengajak dan memberi contoh bagi anggotanya atau pihak lain, bersosialisasi dengan rekan kerja, mampu

---

<sup>26</sup> Muhammad Charis F, Dkk, "Kategori Pemimpin dalam Islam", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.1. no. 2 (2020), <https://ummaspul.e-journal.id>.

bernegosiasi,, menyampaikan kebenaran, yang dapat mendidik dan memerintahkan orang untuk mengikuti aturan.<sup>27</sup>

### 3) Karakteristik kepemimpinan Islam

Beberapa karakteristik penting yang menggambarkan kepemimpinan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Iman dan takut kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Kepemimpinan erat kaitannya dengan perwujudan cita-cita. Oleh karena itu, kepemimpinan harus berada di tangan pemimpin yang setia.
- b) Jujur dan dapat dipercaya. Seorang pemimpin Islam harus jujur dengan dirinya dan pengikutnya sehingga dia bisa menjadi contoh terbaik dari apa yang dia katakan dan apa yang dia lakukan. Selain itu, seseorang harus memiliki akhlak yang baik, berakhlak terpuji, berpegang teguh pada amanah, dan tidak suka melanggar ketentuan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Contohnya termasuk korupsi, manipulasi, kebohongan dan pengkhianatan.
- c) Mampu dan berpengetahuan luas. Seorang pemimpin Islam harus berkompeten dibidangnya agar orang-orang mengikutinya karena mereka yakin dengan kemampuannya sendiri.
- d) Peduli terhadap yang dipimpinnya. Contoh yang dilihat oleh Nabi Muhammad. Dalam hal kepemimpinan, beliau memiliki sifat-sifat mulia seperti tidak senang ketika terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan pada rakyatnya, ingin mendapatkan taufik dari Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan sangat penyayang dan empati terhadap umat Islam.

---

<sup>27</sup> Muhammad Charis F, Dkk, "Kategori Pemimpin dalam Islam", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.1. no. 2 (2020), <https://ummaspul.e-journal.id>.

- e) Jadilah inspirasi. Pemimpin Islam harus mampu menciptakan rasa aman dan nyaman serta mampu menciptakan rasa optimisme di kalangan pengikutnya.
- f) Bersabarlah. Pemimpin Islam harus mampu menghadapi persoalan dan keterbatasan dengan sabar dan tidak terburu-buru mengambil keputusan.
- g) Bersikaplah rendah hati. Pemimpin Islam harus rendah hati, tidak suka menampilkan kekuasaan dalam bentuk riya', dan berhati-hati untuk tidak meremehkan orang lain.
- h) Musyawarah. Pemimpin Islam harus mencari dan memprioritaskan cara dan sarana untuk menyelesaikan setiap masalah.<sup>28</sup>
- i) Tujuan. Pemimpin percaya bahwa tujuan organisasi tidak hanya didasarkan pada kepentingan kelompok tetapi juga pada tujuan Islam yang lebih luas.
- j) Pembawa Amanah. Pemimpin menerima kekuasaan sebagai mandat dari Allah, dan dengan itu datang tanggung jawab yang besar. al-Qur'an memerintahkan para pemimpin untuk melakukan tugasnya karena Allah dan memperlakukan pengikutnya dengan baik.
- k) Kepatuhan terhadap hukum syariat dan moralitas Islam Seorang pemimpin terikat oleh aturan dan peraturan syariat dan dapat menjadi pemimpin selama dia mematuhi perintah hukum syariat. Dalam mengendalikan urusannya sendiri, ia harus mematuhi adat-istiadat Islam, terutama ketika berhadapan dengan kelompok lawan atau orang yang tidak ia setujui.<sup>29</sup>

#### 4) Jenis-jenis Gaya Kepemimpinan

---

<sup>28</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spritual*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara), 248-263.

<sup>29</sup> Abdul Hakim, *Kepemimpinan Islami*, ( Semarang: Unissula Press, 2007), 58-59.



Ada beberapa pendapat tentang jenis gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan dimana dia memusatkan semua keputusan dan kebijakan yang dia inginkan dari dirinya sendiri. Semua pembagian kerja dan tanggung jawab dipikul oleh pemimpin yang otoriter, Sedangkan bawahan hanya menjalankan tugas yang telah diberikan. Pemimpin otoriter biasanya berorientasi pada tugas.<sup>30</sup> Kepemimpinan ini didasarkan pada perilaku pemimpin dalam mempertahankan otoritas yang kuat dan mengelola rekan kerja dan menantang penyerahan yang sulit. Tidak ada keraguan bahwa kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan yang dicirikan oleh pemimpin yang mempertahankan sebanyak mungkin kekuasaan dan otoritas pengambilan keputusan. Hampir tidak pernah terdengar bagi para pemimpin untuk menyusun buku penghargaan dan hukuman dan menggunakan ancaman dan hukuman untuk mengendalikan bawahan mereka.<sup>31</sup> Gaya kepemimpinan otoriter merupakan gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh tanpa meminta bantuan dan pendapat dari orang lain. Semua tanggung jawab dan pembagian tugas dipegang oleh pemimpin tersebut, sedangkan bawahannya hanya menjalankan dan melaksanakan tugas dari pemimpin.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Besse Mattayang, "Tipe dan Gaya Kepemimpinan": suatu tinjauan teoritis, *JEMMA (Jurnal Of Economing Management and Accounting)* Vol.2, no.2 (September 2019): 49-50, <http://www.ojs.unanda.ac.id>

<sup>31</sup> Agus Purwanto, Dkk, "Gaya Kepemimpinan di Madrasah Aliyah: Authentic, Tansformational, Authoritarian atau Transactional", *jurnal manajemen pendidikan islam* Vol. 5, no.1 (2020), <https://www.e-journal.ikhac.ac.id>

<sup>32</sup> Suriagiri, "Kepemimpinan Otoriter Dalam Manajemen Pendidikan Islam", *jurnal manajemen pendidikan islam* Vol. 7, no.2 (2021), <http://jurnal.uin-antasari.ac.id>

Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan otoriter ini, yaitu pemimpin membuat semua keputusan tentang kebijakannya, Setiap langkah kegiatan dan bagaimana hal itu dilakukan setiap saat ditentukan oleh pemimpin, sehingga langkah selanjutnya tidak pasti, Pemimpin biasanya memberikan setiap anggota kelompok beberapa tugas, Pemimpin cenderung lebih dari pribadi ketika menghargai dan mengkritik setiap anggota kelompok.<sup>33</sup>

Gaya kepemimpinan demokratis adalah kemampuan mempengaruhi kemauan orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan yang ditentukan bersama oleh bawahan dan pimpinan. Gaya ini kadang-kadang disebut sebagai kepemimpinan yang berpusat pada bawahan, kepemimpinan egaliter, kepemimpinan partisipatif atau konsultatif. Seorang pemimpin yang berkonsultasi dengan bawahan untuk membuat keputusan bersama. Gaya kepemimpinan demokratis ditandai dengan pola perilaku tugas yang tinggi dan pola perilaku toleransi yang tinggi. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis sangat memperhatikan peningkatan kesejahteraan guru dan staf. Berbeda dengan gaya kepemimpinan partisipatif, yang lebih mengandalkan dosen dan staf untuk mengatur pekerjaannya. Kepala madrasah, melalui kepemimpinan demokratis, secara aktif menentukan tugas dan tanggung jawab setiap fakultas dan anggota staf, dan terus melaksanakan proporsi pengawasan yang tepat.<sup>34</sup>

Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis ini, yaitu kekuasaan pemimpin tidak bersifat mutlak, Pemimpin bersedia mendelegasikan sebagian

---

<sup>33</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta , 2021), 59.

<sup>34</sup> Maulana Akbar Sanjani, “Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah”, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* Vol.7,no.1 (Desember 2018), <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id>

kekuasaan kepada bawahan, Kebijakan dan pengambilan keputusan dirumuskan bersama antara bawahan dan pemimpin, dan komunikasi dapat memiliki dua arah. Pengawasan dan sebaliknya pengawasan bawahan (sikap, tindakan, perilaku atau kegiatan) dilakukan secara adil, inisiatif dapat berasal dari bawahan atau pimpinan, bawahan memiliki banyak kesempatan untuk menyampaikan saran atau pendapat dan tugas yang diberikan kepada bawahan bersifat ditunda Sifat instruksi mengharuskan pemimpin memperhatikan kata-kata dan perbuatan, dan membangun rasa saling percaya dan saling menghormati.<sup>35</sup>

Gaya kepemimpinan *laissez faire* adalah gaya kepemimpinan kendali bebas. Gaya ini berasumsi bahwa suatu tugas disajikan kepada kelompok yang biasanya menentukan teknik-teknik mereka sendiri guna mencapai tujuan dalam rangka mencapai sasaran dan kebijakan organisasi.<sup>36</sup> Gaya ini akan mendorong anggota untuk mengambil inisiatif. Pemimpin kurang interaksi dan kontrol, sehingga gaya ini hanya berfungsi jika bawahan dapat menunjukkan tingkat kompetensi dan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengejar tujuan mereka. Dalam gaya kepemimpinan ini, pemimpin menggunakan sedikit atau tidak sama sekali kekuasaan atau membiarkan bawahannya melakukan apapun yang mereka inginkan.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Besse Mattayang, "Tipe dan Gaya Kepemimpinan": suatu tinjauan teoritis, JEMMA (*Jurnal Of Economing Management and Accounting*) Vol.2, no.2 (September 2019): 48, <http://www.ojs.unanda.ac.id>

<sup>36</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta , 2021), 59.

<sup>37</sup> Besse Mattayang, "Tipe dan Gaya Kepemimpinan": suatu tinjauan teoritis, JEMMA (*Jurnal Of Economing Management and Accounting*) Vol.2, no.2 (September 2019): 49, <http://www.ojs.unanda.ac.id>

Ciri-ciri gaya kepemimpinan Laissez Faire ini, yaitu kelompok memiliki kebebasan penuh untuk membuat keputusan dengan keterlibatan minimal dari pemimpin, kegiatan diberikan pemimpin dengan keterangan bahwa ia akan memberikan penjelasan saat diminta, pemimpin tidak berpartisipasi secara penuh, kadang-kadang memberikan komentar spontan terhadap kegiatan anggota.<sup>38</sup>

Adapun jenis-jenis kepemimpinan dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a) Birokratis, yaitu gaya kepemimpinan yang dicirikan oleh kepatuhan yang konstan terhadap peraturan organisasi. Gaya kepemimpinan ini mengasumsikan bahwa jika orang mengetahui aturan, mereka akan mengatasi kesulitan. Kompromi adalah karakteristik pengambilan keputusan.
- b) Toleransi, yaitu pemimpin memiliki keinginan agar setiap orang dalam kelompok merasa puas. Membuat orang bahagia adalah aturan utamanya. Gaya ini mengasumsikan bahwa orang senang dengan diri mereka sendiri atau kinerja mereka dan bahwa organisasi akan berfungsi dengan baik. Koordinasi adalah pokok dari gaya ini.
- c) Partisipatif, yaitu kepemimpinan yang ditandai dengan cara seseorang termotivasi dengan melibatkan orang tersebut secara langsung dalam pengambilan keputusan, yang diharapkan dapat menciptakan rasa tujuan dan sasaran bersama. Masalahnya adalah kemungkinan lambat untuk bertindak pada saat-saat kritis dalam respon.
- d) Laissez-faire, gaya ini sama sekali bukan kepemimpinan. Gaya ini menyerahkan semuanya pada diri mereka sendiri, dengan pemimpin hanya

---

<sup>38</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 59.

melakukan fungsi pemeliharaan. Pemimpin yang sering bepergian atau melakukan tugas sementara terkadang memakai gaya ini.

e) Mendominasi, gaya ini ditandai dengan ketergantungan pada otoritas dan sering menganggap bahwa orang tidak melakukan apa-apa kecuali diperintahkan untuk melakukannya. Gaya ini menghambat pembaruan.<sup>39</sup>

## 2. Budaya Islami

### a. Definisi Budaya Islami

Budaya merupakan nilai, pemikiran, sikap, kepercayaan dan kebiasaan seseorang dalam sebuah organisasi. Budaya Islami adalah norma-norma yang sudah tumbuh sejak awal dalam sebuah madrasah.

Pada hakekatnya budaya Islami dalam madrasah adalah tercapainya norma-norma keagamaan sebagai suatu kebiasaan yang sudah tertanam sejak lama baik itu dalam sebuah organisasi yang dikerjakan oleh seluruh warga madrasah.<sup>40</sup> Selain itu budaya Islami merupakan hal yang sangatlah baik untuk diterapkan dalam sebuah madrasah, dikarenakan madrasah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bercorak Islam, jadi hal demikian sangatlah cocok diterapkan budaya Islami ini dalam madrasah.<sup>41</sup> Untuk mengembangkan budaya Islami diperlukan manajemen strategi kepala madrasah yang akan diterapkan kepada

<sup>39</sup> Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spritual*, ( Jakarta: PT Bumi Aksara).

<sup>40</sup> Aghna Mahirotul Ilmi, Muhamad Sholeh, “Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam”, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol. 09, no. 02 (2021), <http://ejournal.unesa.ac.id>

<sup>41</sup> Roslaini, “Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah”, *Jurnal As-Salam* Vol. 3, no. 2 (2 Mei – Agustus 2019), <http://jurnal-assalam.org>

seluruh peserta didik sesuai dengan visi misi yang telah dibuat oleh lembaga pendidikan tersebut. selain itu budaya Islami akan terdapat dengan sendirinya dalam sebuah madrasah apabila membiasakan peserta didik seperti melaksanakan salat berjamaah, membaca al-Qur'an, dan menerapkan senyum, sapa, salam ketika bertemu dengan guru, sehingga hal demikian menjadi budaya yang akan tumbuh dalam madrasah.<sup>42</sup> Budaya Islami dalam madrasah tidak hanya digaya melalui pembelajaran saja melainkan juga harus dilaksanakan dan ditumbuhkan sehingga menjadi kebiasaan dalam madrasah.<sup>43</sup>

Pendidikan karakter yang disebutkan dalam QS. Luqman/31:12-14 berbunyi:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِيهِ عَامِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

“12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur) maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji.

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

<sup>42</sup> Ahmad Tajuddin, “Andika Aprilianto, strategi kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik”, *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1, no. 2 (2020), <http://pasca.jurnalikhac.ac.id>

<sup>43</sup> Wilda Arif, “Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius”, *Kelola: Journal of Islamic Education Management* Vol. 5, no. 1 (April 2020): 69-78, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id>

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu., hanya kepada Aku kembalimu.”<sup>44</sup>

Dengan demikian budaya Islami adalah nilai-nilai Islami yang direalisasikan dan dibiasakan dalam sikap dan tindakan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan umum atau membudaya.

### **b. Karakteristik Budaya Islami**

Budaya madrasah dalam lembaga pendidikan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Tetapi budaya Islami menunjukkan ciri-ciri tertentu sebagai sebuah keunggulan dari lembaga pendidikan. Dari sudut pandang Islam ciri-ciri budaya berkaitan dengan Tauhid karena itu sebagai prinsip dasar ajaran Islam, Ibadah adalah bentuk ketaatan yang dilakukan atas perintah Allah swt, Muamalah adalah ekspresi dari *din al Islam*.<sup>45</sup>

Penerapan budaya Islam di lingkungan madrasah dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di lingkungan madrasah dan nilai-nilai gama yang mendasarinya. Dengan memahami alur dan jalan nilai keagamaan yang mendasar dalam lembaga madrasah yang bersangkutan, dengan pihak mana madrasah dapat dengan mudah menerapkan nilai-nilai ajaran agama ke dalam lembaganya.<sup>46</sup>

Contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya Islami di Madrasah antara

<sup>44</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia al-Qur'an Terjemahnya ( Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), 412.

<sup>45</sup> Wibowo, *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 23.

<sup>46</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 61.

lain:

a) Budaya salat berjamaah

Salat menurut bahasa adalah doa sedangkan salat menurut istilah merupakan ibadah kepada Allah swt yang berisi bacaan dan gerakan yang khusus dari awal hingga akhir takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jamaah menurut bahasa kumpulan, kelompok, sekawanan. Al-jama'atu berasal dari kata Al-Ijtima'u yang artinya berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna berkumpul itu adalah dua orang, yaitu imam dan makmum. Adapun salat berjamaah salat yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama, sekurang-kurangnya dua orang.

b) Budaya membaca al-Qur'an

al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama, di dalamnya berisi hukum atau aturan sebagai panduan bagi mereka yang beriman. Menjelaskan bagaimana seorang muslim harus hidup, apa yang harus dilakukan mana yang harus ditinggalkan untuk mencapai kemakmuran hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan tuntunan hidup, sudah selayaknya umat Islam membacanya secara rutin, mempelajari kemudian mengamalkannya. Perintah membaca al-Qur'an sangat dianjurkan, baik makna maupun isinya, karena membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah, amal kebaikan yang membawa rahmat dan manfaat bagi yang melakukannya, maupun bagi yang membacanya.

c) Budaya berpakaian atau berbusana muslim

Peraturan berpakaian Islami adalah salah satu ajaran dalam Islam,



tujuannya tidak lebih dari untuk memuliakan dan menyelamatkan orang-orang di dunia dan di akhirat.

d) Budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi ( salam, senyum, dan sapa)

Budaya 3S (Salam, Sapa, Senyum) yang sering kita lihat di madrasah merupakan lingkungan pendidikan yang sangat ideal. Dengan adanya budaya 3S ini, hubungan yang harmonis antara pimpinan madrasah, guru, peserta didik, dan staf akan lebih ditingkatkan.

e) Budaya berzikir bersama

Zikir berarti mengingat Allah. Berdzikir dapat dilakukan dengan mengingat Allah dalam pikiran atau menyebutnya secara lisan, atau dengan membaca. Berzikir selain sebagai sarana penghubung antara makhluk dan pencipta juga memiliki nilai dan kegunaan yang tinggi. Banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam dzikir tersebut.

f) Peringatan hari besar Islam

Merupakan budaya Islami madrasah dimana kegiatannya dilakukan pada waktu tertentu, seperti kegiatan hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam.

g) Lomba keterampilan agama

Lomba keterampilan agama yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas, pemahama, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama (khususnya Islam) dalam kehidupan sehari-hari. Kompetisi keterampilan keagamaan memiliki

beberapa tingkatan.<sup>47</sup>

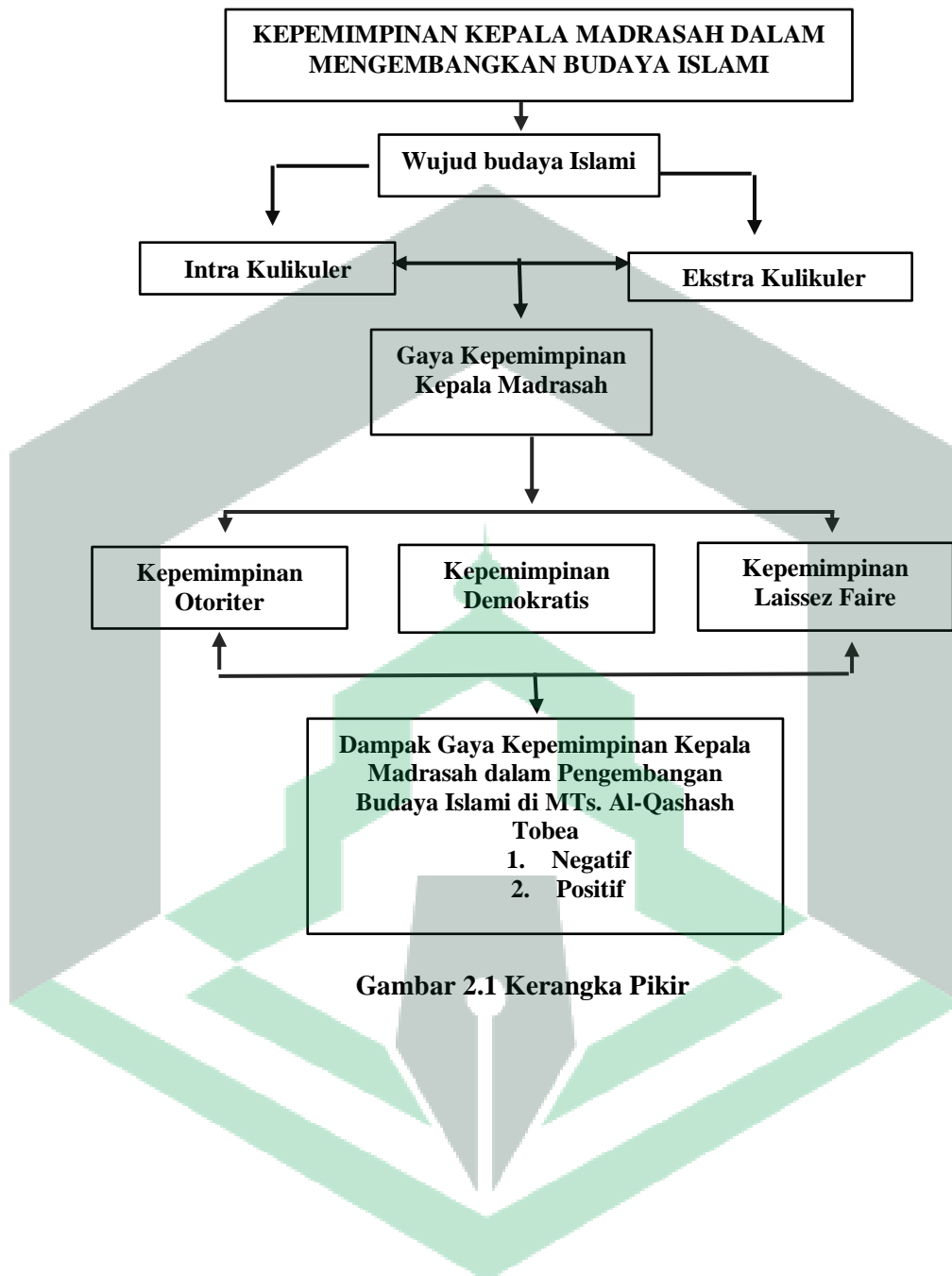
Dengan demikian karakteristik budaya Islami adalah sebuah sifat atau ciri-ciri unggulan yang ada dalam lembaga pendidikan dimana berkaitan dengan Tauhid, Ibadah, dan Muamalah. Budaya Islami memiliki warna tersendiri dalam madrasah. Hal itu dikarenakan budaya Islami adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Perilaku keagamaan terbentuk melalui amalan dan kebiasaan. Perilaku seseorang juga akan baik jika amalan atau kebiasaannya juga baik, dalam hal ini perilaku keagamaan peserta didik. Agar peserta didik dapat berperilaku religius dengan baik dan tidak menyimpang dari nilai-nilai agama.

### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam banyak penelitian kepemimpinan kepala madrasah merupakan faktor penting dan berpengaruh dalam pengembangan madrasah termasuk didalamnya pengembangan budaya Islami. Budaya Islami di madrasah bisa saja terjadi ketika guru melakukan aktivitas pembelajaran (intra kurikuler) dan dalam kegiatan di luar madrasah (ekstra kurikuler). Dalam upaya membangun budaya Islami dibutuhkan kepemimpinan kepala madrasah. Dalam penerapannya kepala madrasah dapat menggunakan berbagai gaya kepemimpinan (Otoriter, Demokratis, dan Laisser Faire) sesuai dengan situasi dan objek yang dipimpinnya. Penerapan gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam membangun gaya Islami sehingga adanya dampak baik negatif maupun positif.

---

<sup>47</sup> Ali Maruf, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Awaja Tunggangri Tulungagung*, (Skripsi, UIN Satu Tulungagung, 2020).



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Adapun penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan format deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Toba Kec. Ponrang Selatan. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Pendekatan ini tidak mengadakan manipulasi atau mengubah variabel bebas tetapi sesuai dengan kondisi apa adanya.<sup>1</sup> pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan wujud budaya Islami, gaya kepemimpinan kepala madrasah, serta dampak dari gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Toba Kec. Ponrang Selatan.

### **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Fokus utama dalam penelitian ini adalah ‘kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Toba Kec. Ponrang Selatan’ fokus utama tersebut dijabarkan kedalam beberapa sub fokus penelitian, dapat dilihat pada **tabel 3.1** sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. III (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007), 54.

NO	FOKUS PENELITIAN	DESKRIPSI FOKUS
1.	Wujud budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan	1. Intra kurikuler 2. Ekstra kulikuler
2.	Gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan	Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah a. Otoriter b. Demokratis c. Laissez Faire
3.	Dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan	1. Positif 2. Negatif

### C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami fokus penelitian ini maka terdapat dua istilah yang perlu didefinisikan, yaitu:

1. Kepemimpinan kepala madrasah adalah cara kepala madrasah dalam memimpin, mengarahkan, dan membimbing sumber daya yang ada di sekolah agar dapat mencapai tujuan bersama secara maksimal. Dalam penerapannya kepala madrasah dapat menggunakan berbagai gaya kepemimpinan (Otoriter, Demokratis, dan Laissez Faire) sesuai dengan situasi dan objek yang dipimpin.
2. Budaya Islami adalah nilai-nilai Islami yang direalisasikan dan dibiasakan dalam sikap dan tindakan sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan umum atau membudaya.

### D. Desain Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dimana data yang diperoleh atau dikumpulkan bukan berupa data angka tapi data yang berasal dari hasil wawancara catatan lapangan, catatan atau memo pribadi peneliti dan dokumentasi yang mendukung. Tujuan menggunakan

pendekatan kualitatif yaitu agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris dibalik kejadian yang terjadi terkait tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan, secara rinci, detail dan tuntas. Dalam penelitian ini peneliti mencocokkan realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ini juga peneliti akan meneliti beberapa objek diantaranya kepala madrasah, guru, staf, dan peserta didik sebagai pelaksanaan dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

## **E. Data dan Sumber Data**

### **1. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data.<sup>2</sup> Data primer yaitu terkait tentang data tentang wujud budaya Islami, gaya kepemimpinan kepala madrasah, serta dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan yang didapatkan dari kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

### **2. Data Sekunder**

Data berupa subyek penelitian atau data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi berupa dokumen, gambar. Data sekunder dirancang untuk mendukung penggunaan wawancara dan memudahkan penyajian data dan

---

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 28 Ed. (Alfabeta,2018).

penarikan kesimpulan.<sup>3</sup> Data sekunder yaitu berupa dokumen yang berhubungan dengan wujud budaya Islami, gaya kepemimpinan kepala madrasah, serta dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan yang didapatkan dari kepala madrasah, guru, staf, dan peserta didik di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Serta dokumen lain yang terdahulu.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian sangat penting karena merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan data atau informasi. Memperhatikan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya peneliti mengembangkan instrumen pelengkap setelah jenis datanya jelas. Adapun instrumen yang dimaksud yaitu : 1) Pedoman observasi/catatan lapangan; 2) Pedoman wawancara; dan 3) Format dokumentasi.

#### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data.<sup>4</sup> Ada tiga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan langsung agar memperoleh fakta dan data primer terkait perubahan apa saja yang dilakukan beserta pelaksanaannya oleh kepala sekolah dan para guru dalam pembelajaran.

---

<sup>3</sup>Zahar a, M. *Implementasi Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran di Smp Al Azhar 3 Way Halim Bandar Lampung* ( Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung, 2017) 51.

<sup>4</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 28 Ed. (Alfabeta,2018).

Observasi ini peneliti berusaha mengamati sebaik mungkin untuk membandingkan antara hasil wawancara dan kegiatan yang ada di lapangan dengan menggunakan alat bantu berupa catatan serta dokumentasi gambar menggunakan kamera.

Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi deskriptif dari para subjek penelitian terkait wujud budaya Islami, gaya kepemimpinan kepala madrasah, serta dampak dari gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Toba Kec. Ponrang Selatan. Dari hasil wawancara merupakan data kualitatif yang kemudian diolah menjadi informasi deskriptif. Informan yang terlibat adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik di MTs. Al-Qashash Toba Kec. Ponrang Selatan. Kegiatan wawancara dilakukan dengan terbuka yaitu informan mengetahui kehadiran peneliti dan ditanyai secara suka rela baik dengan mengatur jadwal maupun peneliti datang disaat jam mengajar informan sedang kosong. Menyimpan informasi dilakukan dengan rekaman suara dan menulis catatan.

Studi dokumentasi dilakukan dengan melakukan penelusuran dokumen yang merupakan data sekunder terkait kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami serta bukti kegiatannya di MTs. Al-Qashash Toba Kec. Ponrang Selatan. Pengambilan datanya sendiri diambil melalui tata usaha atau para penanggung jawab kegiatan.

#### **H. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan standar kriteria. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan standar sebagai



berikut:

1. Standar kreadibilitas:
  - a. Memperpanjang keterlibatan peneliti di lapangan
  - b. Melakukan observasi terus menerus dan sungguh-sungguh untuk mendalami fenomena yang ada
  - c. Melakukan Triagulasi (metode, isi, dan proses)
  - d. Melibatkan dan dengan teman sejawat
  - e. Melakukan kajian atau analisis kasus negatif
  - f. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis
2. Standar transfebilitas, fokus dan isi laporan hasil penelitian dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca.
3. Standar dependabilitas, adanya pengecekan/penilaian ketetapan peneliti di dalam mengelola data.
4. Standar konfirmabilitas, adanya pemeriksaan atau pengecekan (*checking and audit*) kualitas hasil penelitian apakah benar diperoleh dari lapangan.

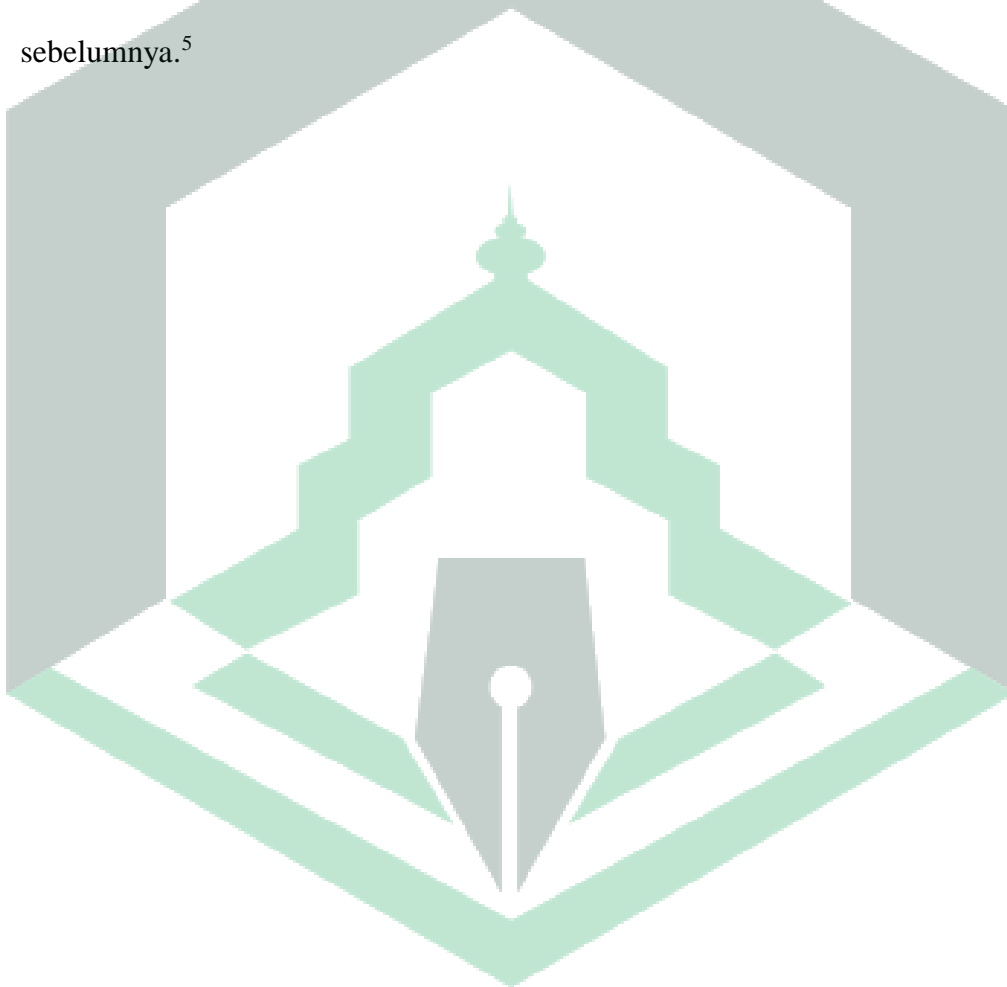
#### **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (kunklutif).

1. Reduksi Data (*data reduction*) yaitu untuk memperoleh data dari bidang yang besar dan kompleks, diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dengan meringkas, memilih hal-hal utama dan fokus pada hal-hal yang penting.

2. Penyajian Data (*data display*) yaitu data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk teks deskriptif dan uraian singkat. Melalui penyajian data, data lebih mudah dipahami dan memudahkan rencana kerja selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan (*kunklutif*) yaitu data yang telah disajikan, dianalisis secara kritis berdasarkan fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dalam bentuk naratif sebagai tanggapan atas pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>5</sup>



---

<sup>5</sup>Ibrahim, *Metode Penelitian Kualitatif*: (bandung: Alfabeta, 2015). 108.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN ANALIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Gambaran Umum MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan**

###### **a. Sejarah Singkat MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan**

Perguruan Islam Al-Qashash lahir dari buah renungan atau ide cemerlang Mahmud Nurdin (*sebagai pendiri*) yang diilhami oleh seruan Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 77 yang dipahami oleh beliau sebagai perintah untuk melakukan langkah nyata dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Perguruan ini berdiri pada tanggal 7 juli 1976 setelah terlebih dahulu perintis dkk meminta saran dan pertimbangan beberapa tokoh agama pada masa itu seperti ; *H. As'ad, H.Muh. Addas Masri Bandaso, D. Tangin* serta tokoh lainnya. Secara berangsur-angsur perguruan ini mulai mengepakkan sayap dari Desa Murante-Boting, Kambo Kota Palopo, kemudian berkembang sampai ke desa-desa termasuk Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Qashash Tobeia yang ada di Desa To'bia Kabupaten Luwu. Dari tahun ke tahun Madrasah ini mengalami peningkatan sehingga minat siswa dan masyarakat semakin bertambah.<sup>1</sup>

###### **b. Visi dan Misi MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.**

###### **a. Visi**

“Unggul dalam Prestasi Teladan dalam Imtaq”.

---

<sup>1</sup> Data Madrasah MTs.Al-Qashash Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Tahun 2022.

b. Misi

Untuk mencapai tujuan pendidikan MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Memutuskan misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbi\*ngan agar siswa berkembang optimal sesuai potensinya.
- 2) Mendorong lulusan yang berkualitas berprestasi, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa serta berperilaku Akhlakul Karimah.
- 3) Menciptakan suasana lingkungan yang kondusif untuk KBM termasuk melaksanakan pengembangan kurikulum 2013 ditingkat satuan pendidikan.
- 4) Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran intra dan ekstrakurikuler dengan menumbuhkan semangat unggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah.
- 5) Meningkatkan pembinaan pengembangan diri, minat ,dan bakat peserta didik sesuai potensinya dengan membangun dan mengembangkan sarana prasana pendukung KBM.
- 6) Pengembangan melalui bidang akademis, non akademis dan imtaq, serta iptek untuk mempersiapkan peserta didik dalam melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 7) Meningkatkan mutu orgnisasi dan manajemen kelembagaan dan tenaga pendidik dan kependidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Data Madrasah MTs.Al-Qashash Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan Tahun 2022.

**c. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.**

Madrasah merupakan suatu lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau sekelompok orang dalam bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana prasarana merupakan penunjang keberhasilan proses belajar mengajar, tanpa fasilitas yang tersedia tujuan pendidikan yang diharapkan tidak akan tercapai. MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan pendidikan.

**Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana**

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang kondisi baik	Jumlah ruang kondisi rusak	Kategori Kerusakan			Ket
					Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	6	3	3	2		1	
2	Perpustakaan	1	1					
3	R. Lab .IPA	1	1					
4	R. Lab. Biologi							
5	R. Lab. Fisika							
6	R. Lab. Kimia							
7	R. Lab. Komputer	1	1					
8	R.Lab.Bahasa							
9	R.Pimpinan	1	1					
10	R. Guru	1	1					
11	R.Tata Usaha	1	1					
12.	R.Konseling	1	1					
13	Tempat Beribadah	1	1					
14	R.UKS	1	1					

15	WC	6	4	2	1	1
16	Gudang	1	1			
17	R.Sirkulasi					
18	Tempat Olahraga	2	1	1		1
19	Kesiswaan	1	1			
20	R.lainnya	1	1			

Sumber: Tata Usaha MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan tanggal 09 januari 2023

#### d. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam pendidikan. Dalam hal ini guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Guru adalah mereka yang bekerja di sekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga dapat menjalani kehidupan dengan baik.<sup>3</sup>

Pendidik merupakan komponen yang harus ada pada suatu lembaga pendidikan, bahkan seorang pendidik sangat memegang peranan penting dalam pengembangan proses pendidikan.

**Tabel 4.2** Keadaan Pendidik

No.	NAMA/NIP	PANGKAT/GOL	JABATAN	MATA PELAJARAN
1	Dahniar Saleh, S.Ag. NIP. 19711214 200710 2 001	Penata Tk.I / III d	Kepala Madrasah	Akidah Akhlak
2	Syahraini, S.Pd. NIP. 19790507 200604 2 019	Madya / IV a	Wakamad Bid. Kurikulum	Bahasa Indonesia Fiqhi

<sup>3</sup> Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 108.

3	Busrahayu, S.Pd. NIP. -		Wakamad Kesiswaan	Bahasa Inggris Penjas
4	Muslina, S.E. NIP. 19761104 200710 2 002	Penata Tk.I / III d	Kepala Perpustakaan	IPS Terpadu
5	Darlis, S. Pd.I. NIP. -		BK Pembina Osis	PKN Fiqhi
6	Ihzanuddin, S.Ag. NIP. -		Humas	SKI Fiqhi
7	Nuraminah. K, S.Pd. NIP. -		Wali Kelas IX A	IPA Terpadu
8	Mayanti, S.Pd. NIP. -		Wali Kelas IX B	Bahasa Indonesia SBK
9	Ismail, S.Pd. NIP. -		Wali Kelas VIII A	Matematika
10	Angraini Sri Wahyuni, S.Pd.I. NIP. -		Wali Kelas VIII B	Bahasa Arab Qur'an Hadits
11	Andi Rifkul Mawaddah, S.Pd. NIP. -		Wali Kelas VII A	Prakarya
12	Asrul, S.Pd. NIP. -		Wali Kelas VII A	Penjas
13	Hasanuddin, S.Hut. NIP. 19710910 202221 004			Bahasa Inggris

Sumber: Tata Usaha MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan tanggal 09 januari 2023

**Tabel 4.3** Keadaan Tenaga Kependidikan

No.	NAMA/NIP	PANGKAT/GOL	JABATAN	KET
1	Mas'ud NIP. -		Satpam	
2	Maliuddin NIP. -		Caraka	
3	Sakina NIP. -		KTU	
4	Sarwinda NIP. -		Staf TU	

Sumber: Tata Usaha MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan tanggal 09 januari 2023

### e. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik merupakan orang atau anak didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan yang berusaha untuk mengembangkan diri dalam sebuah jenjang pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.<sup>4</sup>

**Tabel 4.4** Keadaan Peserta Didik tahun 2022/2023

NO	KELAS	LK	PR	JUMLAH	KETERANGAN
1.	VII	14	18	32	
2.	VIII	22	21	43	
3.	IX	20	21	41	
Jumlah		<b>56</b>	<b>60</b>	<b>116</b>	

Sumber: Tata Usaha MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan tanggal 09 januari 2023

Penelitian ini berjudul Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan. Bagian ini diawali dengan mengemukakan hasil penelitian dengan menampilkan data tentang wujud budaya Islami, gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami. Pada bagian berikutnya disajikan data tentang dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Pada bagian pembahasan, disajikan analisis data tentang wujud budaya Islami, gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami, serta dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

<sup>4</sup> Iwan Aprianto et al., *Manajemen Peserta Didik*, (Tulung: Penerbit Lakeisha, 2020), 6.



## 2. Wujud Budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan

Data tentang wujud budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Difokuskan pada: (a) kegiatan intra kurikuler (di dalam pembelajaran); dan (b) kegiatan ekstra kurikuler (di luar pembelajaran). Berdasarkan hasil wawancara dengan Dahniar Saleh, Kepala Madrasah ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah berdoa sebelum memulai pembelajaran, membaca surah pendek (tadarusan), pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), dan membaca surah-surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah program pembinaan tilawah, salat zuhur berjamaah, pembinaan kedisiplinan, dan perayaan hari-hari besar Islam (Isra Mikraj dan Maulid). Pembinaan tilawah dilakukan pada hari jumat. Pembinaan kedisiplinan mulai dari tingkah laku ketika bertemu teman atau guru dengan membudayakan senyum, sapa, dan salam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dahniar Saleh, Kepala MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan sebagai berikut:

“Budaya Islami yang ada di dalam kelas yaitu sebelum memulai pembelajaran di mulai dengan doa terlebih dahulu dan melaksanakan pembacaan surah-surah pendek. Ini dilakukan tergantung dari kesepakatan wali kelas misalnya dalam minggu ini peserta didik hafal surah misalnya dalam setiap pembelajaran peserta didik mengulang-ulang terus surah Ad-Duha itu yang di ulang-ulang selama satu minggu sampai peserta didik hafal dan minggu berikutnya lanjut lagi dengan surah yang lainnya kemudian pembudayaan di dalam kelas yaitu kedisiplinan dan pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam). Adapun budaya Islami yang ada di luar kelas yaitu kedisiplinan mulai dari tingkah laku apabila bertemu teman atau guru harus membudayakan salam dan berpakaian yang sopan, pembinaan tilawah, dan melaksanakan salat zuhur berjamaah di masjid yang ada di madrasah setelah itu lanjut proses pembelajaran serta terkadang melaksanakan perayaan hari-hari Islam seperti dan Maulid.”<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Daniar Saleh, *Kepala Madrasah*, Wawancara pada Tanggal 16 januari 2023

Pernyataan Kepala Madrasah tersebut sesuai dengan hasil observasi di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran. Sebagaimana tertera pada **Tabel 4.6**.

**Tabel 4.5** Hasil Observasi tentang Wujud Budaya Islami

No	Kegiatan Intra kurikuler (di dalam pembelajaran)	Kegiatan Ekstra kurikuler (di luar pembelajaran)
1.	Pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam)	Pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam)
2.	Membaca doa sebelum dan sesudah belajar	Salat duhur berjamaah di mesjid madrasah
3.	Membaca surah-surah pendek (Tadarusan)	Pembinaan tilawah setiap hari jumat
4.	Pembinaan kedisiplinan	Pembinaan kedisiplinan Melaksanakan perayaan hari besar Islam seperti Isra Mikraj dan Maulid

Sumber: Kepala Madrasah MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan

Berdasarkan **Tabel 4.5** ditemukan bahwa budaya Islami yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam kegiatan intra kurikuler adalah melakukan pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), membaca doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran, dan membaca surah-surah pendek (tadarusan). Kemudian budaya Islami yang ditunjukkan peserta didik dalam kegiatan ekstra kurikuler adalah melakukan pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), melaksanakan salat zuhur berjamaah di masjid Madrasah, pembinaan tilawah setiap hari jumat, dan melaksanakan perayaan hari besar Islam seperti Isra Mikraj dan Maulid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anggreni Sri Wahyuni, Guru Bahasa Arab dan al-Qur'an Hadits ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler,

budaya Islami yang diterapkan adalah berdoa sebelum memulai pembelajaran dan membaca surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembinaan tilawah, pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), pembiasaan adab yang baik, dan salat zuhur berjamaah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anggreni Sri Wahyuni, Guru Bahasa Arab dan A-Qur'an Hadits sebagai berikut:

“Budaya Islami dalam kegiatan intra kurikuler adalah berdoa sebelum memulai pembelajaran dan peserta didik diarahkan untuk membaca surah pendek (tadarusan). Sedangkan budaya Islami dalam kegiatan ekstra kurikuler adalah pembinaan tilawah dilakukan pada hari jumat di mesjid madrasah, Pembiasaan/menerapkan senyum, sapa, salam agar terjadinya silaturahmi antar peserta didik dan guru, pembiasaan adab yang baik, dan pelaksanaan salat berjamaah.”<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Darlis, Guru PKN ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah berdoa sebelum memulai pembelajaran dan memperkenalkan wujud budaya Islami dalam bentuk seni tari. Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam) dan pelaksanaan pekan olahraga dan seni. Hal ini sesuai dengan pernyataan Darlis, Guru PKN sebagai berikut:

“Budaya Islami dalam kegiatan intra kurikuler yang diterapkan adalah berdoa sebelum memulai pembelajaran dan memperkenalkan wujud budaya Islami dalam bentuk seni tari. Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), melaksanakan salat zuhur berjamaah, dan melaksanakan pekan olahraga dan seni di akhir tahun ajaran khususnya seni tari budaya.”<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mayanti, Guru SBK ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah

---

<sup>6</sup> Anggreni Sri Wahyuni, *Guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>7</sup> Darlis, *Guru PKN*, Wawancara pada Tanggal 17 Januari 2023

berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan membaca surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), salat zuhur berjamaah, pembiasaan adab, dan perayaan hari-hari besar Islam (Isra Mikraj dan Maulid). Hal ini sesuai dengan pernyataan Mayanti, Guru SBK sebagai berikut:

“Budaya Islami yang saya ketahui dalam kegiatan intra kurikuler adalah berdoa sebelum memulai pembelajaran dan tadarrus sebelum masuk proses pembelajaran. Dalam kegiatan ekstra kurikuler yang diterapkan adalah membiasakan salam, senyum, dan sapa, pelaksanaan sholat zuhur berjamaah, pembiasaan adab yang baik, dan merayakan hari-hari besar Islam (Isra Mikraj dan Maulid).”<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasanuddin, Guru Bahasa Inggris ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah berpakaian rapi dan sopan, pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), dan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), pembiasaan hidup bersih, dan memperingati hari-hari besar Islam (Isra Mikraj dan Maulid). Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasanuddin, Guru Bahasa Inggris sebagai berikut:

“Budaya Islami dalam kegiatan intra kurikuler yang diterapkan adalah menebar salam, berdoa sebelum belajar, berpakaian rapih dan sopan, tidak membully teman, dan membaca surah pendek sebelum belajar. dalam kegiatan ekstra kurikuler yang diterapkan adalah mengucapkan salam apabila bertemu seseorang (peserta didik dan guru), membiasakan peserta didik hidup bersih, dan memperingati hari besar Islam (Isra Mikraj dan Maulid)”<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syahraini, Guru Fiqhi dan Bahasa

---

<sup>8</sup>Mayanti, *Guru SBK*, Wawancara pada Tanggal 17 januari 2023

<sup>9</sup> Hasanuddin, *Guru Bahasa Inggris dan Penjas*, Wawancara pada Tanggal 17 januari

Indonesia ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), membaca doa sebelum memulai pembelajaran, dan memperkenalkan budaya Islami melalui cerita keagamaan. Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah salat zuhur berjamaah, kegiatan seni budaya, pembinaan pembacaan puisi, dan pidato. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syahraini, Guru Fiqhi dan Bahasa Indonesia sebagai berikut:

“Adapun budaya Islami yang saya ketahui dalam kegiatan intra kurikuler yang diterapkan adalah sikap pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), membaca doa sebelum memulai pembelajaran, dan memperkenalkan budaya Islam melalui cerita keagamaan. Dalam kegiatan ekstra kurikuler yang diterapkan adalah melaksanakan salat zuhur berjamaah, Kegiatan seni budaya berlangsung di setiap hari-hari besar nasional, akhir semester dan kegiatan penamatan, pembinaan pembacaan puisi, dan pidato.”<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ismail, Guru Matematika ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah membaca doa sebelum memulai pembelajaran, membaca surah-surah pendek (tadarusan), memperkenalkan budaya Islami melalui seni tari dan kasidah. Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), melaksanakan seni budaya tari dan kasidah di acara hari besar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ismail, Guru Matematika sebagai berikut:

“Selama ini budaya Islami yang saya ketahui dalam kegiatan intra kurikuler yang diterapkan adalah membaca doa sebelum memulai pembelajaran, membaca surah-surah pendek (tadarusan), dan Memperkenalkan bahwa seni tari dan kasidah yang dipentaskan diacara halal bil halal. Dalam kegiatan ekstra kurikuler yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam) dan Melaksanakan seni

---

<sup>10</sup> Syahraini, *Guru Bahasa Indonesia dan Fiqhi*, Wawancara pada Tanggal 17 januari 2023

budaya tari dan kasidah seperti porseni dan acara-acara di luar madrasah seperti pernikahan dan acara hari besar.”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Busrahayu, Guru Penjas ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah membaca doa sebelum memulai pembelajaran, membaca surah-surah pendek (tadarusan), dan memperkenalkan budaya Islami melalui cerita keagamaan. Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), salat zuhur berjamaah, dan menperingati hari besar Islam (Isra Mikraj dan Maulid). Hal ini sesuai dengan pernyataan Busrahayu, Guru Penjas sebagai berikut:

“Budaya Islami yang saya ketahui selama ini yaitu dalam kegiatan intra kurikuler yang dilakukan adalah membaca doa sebelum memulai pembelajaran, membaca surah-surah pendek (tadarusan), dan memperkenalkan budaya Islami melalui cerita keagamaan kepada peserta didik. Dalam kegiatan ekstra kurikuler yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), melaksanakan salat zuhur berjamaah, dan terkadang menperingati hari besar Islam (Isra Mikraj dan Maulid).”<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nuraminah K, Guru IPA Terpadu ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), membaca doa sebelum memulai pembelajaran, membaca surah-surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), salat zuhur berjamaah, salat zuhur berjamaah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nuraminah K, Guru IPA Terpadu sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Ismail, *Guru Matematika*, Wawancara pada Tanggal 19 januari 2023

<sup>12</sup> Busrahayu, *Guru Penjas*, Wawancara pada Tanggal 19 januari 2023

“Budaya Islami dalam kegiatan intra kurikuler yang diterapkan adalah para peserta didik membiasakan salim ke guru dan memberikan salam jika bertemu, berdoa sebelum belajar dan pulang, sebelum memulai pembelajaran peserta didik diarahkan untuk tadarusan. Dalam kegiatan ekstra kurikuler yang diterapkan adalah pembiasaan salam dan salim, salat zuhur berjamaah, dan merayakan hari besar keagamaan (Isra Mikraj dan Maulid).”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muslinah, Guru IPS Terpadu ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), berdoa sebelum memulai pembelajaran, memperkenalkan budaya Islami melalui seni tari dan kasidah, membaca surah-surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), salat zuhur berjamaah, melaksanakan kegiatan seni tari dan kasidah (marawis). Hal ini sesuai dengan pernyataan Muslinah, Guru IPS Terpadu sebagai berikut:

“Budaya Islami dalam kegiatan intra kurikuler yang dilaksanakan adalah bila bertemu dengan guru peserta didik memberi salam dan salim kepadanya, berdoa sebelum memulai pembelajaran, memperkenalkan kepada peserta didik tentang budaya Islami melalui seni tari dan kasidah yang dipentaskan diacara halal bilhalal, sebelum memulai pembelajaran peserta didik diarahkan untuk tadarusan. Dalam kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan yaitu pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), salat zuhur berjamaah, melaksanakan seni tari dan kasidah pada saat kegiatan-kegiatan tertentu seperti perpisahan/penmatan, porseni, dan kegiatan-kegiatan lainnya.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sakinah, Staf TU ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah berdoa sebelum memulai pembelajaran, membaca surah-surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S

---

<sup>13</sup> Nuraminah K, *Guru IPA Terpadu*, Wawancara pada Tanggal 19 januari 2023

<sup>14</sup> Muslinah, *Guru IPS Terpadu*, Wawancara pada Tanggal 19 januari 2023

(senyum, sapa, dan salam), salat zuhur berjamaah, melaksanakan kegiatan seni tari dan kasidah (marawis). Hal ini sesuai dengan pernyataan Sakinah, Staf TU sebagai berikut:

“Budaya Islami dalam kegiatan intra kurikuler atau di dalam pembelajaran yang dilaksanakan adalah peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran, setelah itu membaca doa belajar dan sesudah belajar. Dalam kegiatan ekstra kurikuler atau di luar pembelajaran yang dilaksanakan yaitu pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), salat zuhur berjamaah, dan melaksanakan kegiatan seni tari dan kasidah dalam kegiatan tertentu seperti acara perpisahan.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Febi Damayanti, Peserta Didik Kelas VIII ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan membaca surah-surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), salat zuhur berjamaah, dan pembinaan tilawah. Hal itu sesuai dengan pernyataan Febi Damayanti, Peserta Didik Kelas VIII sebagai berikut:

“Kegiatan-kegiatan Islami yang dilakukan di dalam kelas menurut saya adalah sebelum memulai proses pembelajaran kami diarahkan untuk membaca doa dan dilanjutkan membaca surah-surah pendek. Sedangkan diluar pembelajaran sikap yang harus dilakukan adalah senyum, sapa, dan salam ketika bertemu guru, dan melaksanakan salat berjamaah, dan belajar tadarusan dan tilawah setiap hari jumat di mesjid madrasah”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Manda Annas, Peserta Didik Kelas VIII ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan membaca surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya

<sup>15</sup> Sakinah, Staf TU, wawancara pada tanggal 19 Januari 2023

<sup>16</sup> Febi Damayanti, *Peserta Didik Kelas VIII*, Wawancara pada Tanggal 20 Januari 2023



Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), hormat pada guru, salat zuhur berjamaah, salat duha, merayakan hari besar Islam (Isra Mikraj). Hal itu sesuai dengan pernyataan Manda Annas, Peserta Didik Kelas VIII sebagai berikut:

“Ketika di dalam kelas sebelum memulai proses belajar saya mengucapkan salam kemudian membaca doa dan surah-surah pendek. Ketika diluar kelas ketika bertemu guru saya selalu salam dan salim, selalu patuh dan hormat kepada guru dan kadang-kadang juga melaksanakan salat duha, dan wajib melaksanakan shalat zuhur berjamaah di mesjid madrasah.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Widya Saputri, Peserta Didik Kelas VIII ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan membaca surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), dan salat zuhur berjamaah. Hal itu sesuai dengan pernyataan Widya Saputri, Peserta Didik Kelas VIII sebagai berikut:

“Budaya Islami yang saya ketahui di dalam kelas adalah mengucapkan salam kepada guru setelah itu membaca doa belajar dan sesudah belajar, kemudian dilanjutkan baca surah-surah pendek di ulang-ulang sampai lancar surah yang dibaca. Kalau diluar kelas yang dilakukan yaitu mengucapkan salam dan salim jika bertemu guru, dan selalu melaksanakan salat zuhur berjamaah.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salsa Erliana Ferrianti, Peserta Didik Kelas VIII ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan membaca surah pendek. Dalam kegiatan ekstra kurikuler

---

<sup>17</sup> Manda Annas, *Peserta Didik Kelas VIII*, Wawancara pada Tanggal 20 Januari 2023

<sup>18</sup> Widya Saputri, *Peserta Didik Kelas VIII*, Wawancara pada Tanggal 20 Januari 2023

budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), sahalat zuhur berjamaah, dan melaksanakan kegiatan seni tari dan kasidah. Hal itu sesuai dengan pernyataan Salsa Erliana Ferrianti, Peserta Didik Kelas VIII sebagai berikut:

“Jika didalam kelas saya mengucapkan salam kepada guru, lalu membaca doa belajar kemudian dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek. Ketika dluar kelas ketika bertemu dengan orang yang lebih tua baik guru maupun bukan saya akan mengucapkan salam dan salim kepadanya, setelah itu wajib melaksanakan salat zuhur berjamaah di mesjid madrasah dan terkadang melaksanakan kegiatan seni baik menari maupun kasidah.”<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Firsya Mulia Rahma, Peserta Didik Kelas VIII ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan membaca surah pendek. Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), dan salat zuhur berjamaah. Hal itu sesuai dengan pernyataan Firsya Mulia Rahma, Peserta Didik Kelas VIII sebagai berikut:

“Kegiatan Islami didalam kelas yang selama ini saya lakukan adalah mengucapkan salam kepada guru, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, dan membaca surah-surah pendek. Ketika saya diluar kelas saya selalu memberi salam dan salim kepada guru ketika saya didekatnya dan melaksanakan salat zuhur berjamaah.”<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Filsa Bela, Peserta Didik Kelas VIII ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan

---

<sup>19</sup> Salsa Erliana Ferrianti, *Peserta Didik Kelas VIII*, Wawancara pada Tanggal 20 januari 2023

<sup>20</sup> Firsya Mulia Rahma, *Peserta Didik Kelas VIII*, Wawancara pada Tanggal 20 januari 2023

adalah pembiasaan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan membaca surah-surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), melaksanakan kegiatan seni, salat zuhur berjamaah, dan pembinaan tilawah. Hal itu sesuai dengan pernyataan Filsa Bela, Peserta Didik Kelas VIII sebagai berikut:

“Ketika didalam kelas kegiatan yang mencerminkan budaya Islami yang saya lakukan adalah mengucapkan salam kepada guru, kemudian membaca doa belajar dan setelah belajar, terakhir saya disuruh membaca surah pendek diulang-ulang surah yang dibaca sampai lancar. Sedangkan ketika diluar kelas saya ketika bertemu guru mengucapkan salam dan salim, dan melaksanakan salat zuhur jika sudah masuk waktunya di mesjid madrasah.”<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Firda Dwi Adinda, Peserta Didik Kelas VIII ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan membaca surah-surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), salat zuhur berjamaah, salat duha, dan merayakan peringatan hari besar Islam. Hal itu sesuai dengan pernyataan Firda Dwi Adinda, Peserta Didik Kelas VIII sebagai berikut:

“Jika didalam kelas sebelum memulai proses pembelajaran saya mengucapkan salam, kemudian baca doa belajar dan sesudah belajar, setelah itu dilanjutkan tadarusan sampai lancar. Ketika saya diluar kelas kebiasaan yang saya lakukan adalah mengucapkan salam dan salim ketika bertemu guru, terkadang juga melaksanakan salat duha saat pelajaran kosong, dan ketika masuk waktu salat zuhur saya melaksanakan berjamaah, terakhir kadang-kadang melaksanakan hari besar Islam seperti isra Mir’aj.”<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Filsa Bela, *Peserta Didik Kelas VIII*, Wawancara pada Tanggal 20 januari 2023

<sup>22</sup> Firda Dwi Adinda, *Peserta Didik Kelas VIII*, Wawancara pada Tanggal 20 januari 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lestari Ramadani, Peserta Didik Kelas VIII ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan membaca surah-surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah salat zuhur berjamaah, pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), dan melaksanakan kegiatan seni tari dan kasidah. Hal itu sesuai dengan pernyataan Lestari Ramadani, Peserta Didik Kelas VIII sebagai berikut:

“Kegiatan yang mencerminkan budaya Islami yang saya ketahui didalam kelas adalah ketika memulai proses belajar saya mengucapkan salam kemudian membaca doa dan dilanjutkan membaca surah-surah pendek sampai lancar setelah itu baru pindah ke surah lain. Sedangkan diluar kelas yang saya lakukan adalah melaksanakan salat zuhur berjamaah, mengucapkan salam dan salim kepada orang yang lebih tua dan terkadang melaksanakan kegiatan seni baik tari maupun kasidah.”<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tulus Febrianto, Peserta Didik Kelas VIII ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan membaca surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler wujud budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), hormat pada guru, salat duha, dan salat zuhur berjamaah. Hal itu sesuai dengan pernyataan Tulus Febrianto, Peserta Didik Kelas VIII sebagai berikut:

“Ketika masuk jam pelajaran kegiatan-kegiatan Islami yang dilakukan dalam kelas adalah mengucapkan salam setelah itu membaca doa belajar dan sesudah belajar, dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek sampai lancar kemudian masuk proses pembelajaran. Sedangkan ketika diluar kelas saya selalu mengucapkan salam dan salim kepada guru saat

---

<sup>23</sup> Lestari Ramadani, *Peserta Didik Kelas VIII*, Wawancara pada Tanggal 20 januari 2023

bertemu, melaksanakan salat duha saat jam kosong, kemudian melaksanakan salat zuhur berjamaah.”<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muh. Resa Maulana, Peserta Didik Kelas VIII ditemukan bahwa dalam kegiatan intra kurikuler, budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, dan membaca surah pendek (tadarusan). Dalam kegiatan ekstra kurikuler budaya Islami yang diterapkan adalah hormat pada guru, salat zuhur berjamaah, dan pembiasaan tilawah. Hal itu sesuai dengan pernyataan Muh. Resa Maulana, Peserta Didik Kelas VIII sebagai berikut:

“Kegiatan budaya Islami yang saya ketahui didalam kelas adalah saya selalu membiasakan mengucapkan salam, rapi dalam berpakaian, dan membaca doa sebelum dan sesudah belajar diteruskan dengan membaca surah pendek setelah itu masuk proses belajar. Sedangkan ketika saya diluar kelas saya mengucapkan salam ketika bertemu guru, menghormati setiap guru, dan melaksanakan salat zuhur berjamaah yang diwajibkan di mesjid madrasah.”<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa wujud budaya Islami dalam kegiatan intra kurikuler yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), membaca doa sebelum memulai pembelajaran, membaca surah-surah pendek (tadarusan), berpakaian rapi dan sopan, memperkenalkan budaya Islami melalui cerita keagamaan, dan memperkenalkan budaya Islami melalui seni tari dan kasidah (marawis). Dalam kegiatan ekstra kurikuler wujud budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum,

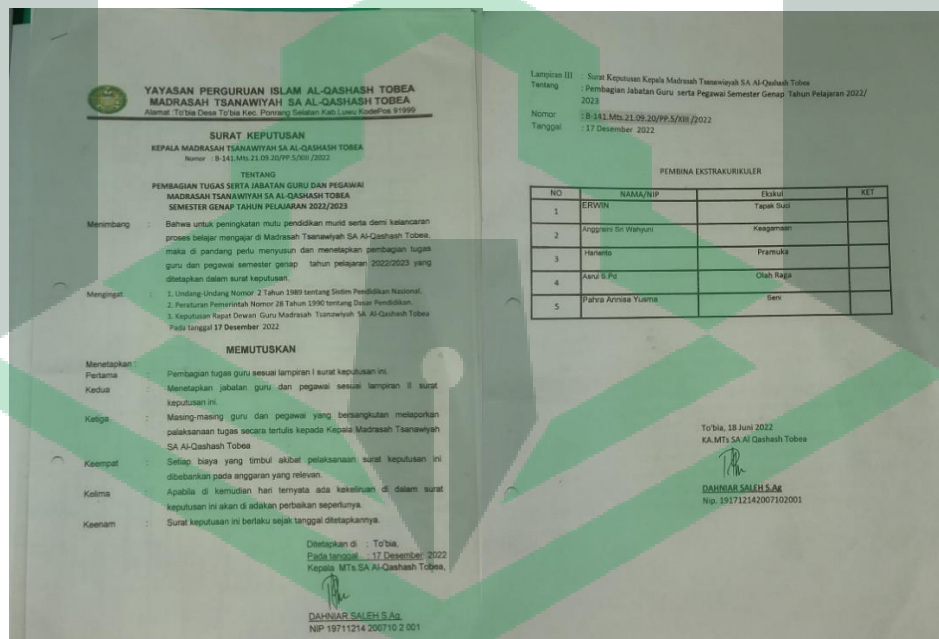
---

<sup>24</sup> Tulus Febrianto, *Peserta Didik Kelas VIII*, Wawancara pada Tanggal 20 januari 2023

<sup>25</sup> Muh. Resa Maulana, *Peserta Didik Kelas VIII*, Wawancara pada Tanggal 20 januari 2023

sapa, dan salam), pembinaan kedisiplinan, pembiasaan adab, pembiasaan hidup bersih, salat zuhur berjamaah pembinaan tilawah setiap hari jumat, pelaksanaan pekan olahraga dan seni, dan perayaan hari besar Islam (Isra Mikrajdan Maulid). di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Pongrang Selatan.

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil studi dokumentasi di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Pongrang Selatan, yaitu dokumen penunjang tentang pengembangan budaya Islami berupa Surat Keputusan Nomor B-141.MTs.21.09.20/PP.5/XIII/2022 yang dikeluarkan oleh Kepala Madrasah tentang pembagian tugas serta jabatan guru dan pegawai MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Pongrang Selatan. Seperti yang tertera pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Surat Keputusan Kepala Madrasah tentang Pembagian Tugas Guru dan pegawai

### 3. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Pongrang Selatan

Data tentang gaya kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya Islami difokuskan pada: (a) kepemimpinan otoriter; (b) kepemimpinan

demokratis; (c) kepemimpinan *laissez faire* di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Data diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.<sup>26</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Dahniar Saleh, Kepala MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan, ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala Madrasah MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan adalah gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez faire*. Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika Kepala Madrasah memerintahkan guru menyiapkan RPP dan silabus ketika melaksanakan pembelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, mengarahkan dan membimbing peserta didik, mutasi (menerima dan melepaskan) guru, disiplin, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, salat berjamaah, dan guru harus profesional. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dahniar Saleh, Kepala Madrasah MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang sebagai berikut:

“Tugas yang saya berikan kepada para guru secara instruktif yaitu menyiapkan RPP dan silabus ketika melaksanakan pembelajaran, mengarahkan dan membimbing peserta didik dengan baik. Para guru harus lakukan/penuhi secara mutlak adalah para guru harus berprestasi, profesional, disiplin, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan. Kewenangan yang saya lakukan tanpa melibatkan guru adalah mutasi (menerima dan melepaskan) guru. Saya sebagai pemimpin harus selalu tampil sebagai simbol keberadaan/pristise organisasi madrasah, berwibawa dan dihormati bawahan, tegas, adil, dan konsisten.”<sup>27</sup>

Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah mengajak guru bermusyawarah ketika menyusun program pengembangan budaya Islami, meminta saran atau melibatkan semua personil yang ada di madrasah,

<sup>26</sup> Pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara, dimulai sejak tanggal 04 februari 2023 sampai dengan 06 februari 2023

<sup>27</sup> Dahniar Saleh, *Kepala Madrasah..* Hasil Wawancara Pada Tanggal 04 Februari 2023.

penetapan panitia kegiatan madrasah, penetapan kelulusan/kenaikan kelas peserta didik, penetapan jabatan/tugas khusus guru, menyelesaikan masalah dalam pembelajaran, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dahniar Saleh, Kepala MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan sebagai berikut:

“Cara saya mengarahkan guru, peserta didik, dan seluruh staff yang ada di lingkungan madrasah dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami dengan cara pembiasaan dan melaksanakan budaya Islami yang sudah diprogramkan, terkadang terkendala pada kondisi dana. Adapun cara saya mengatasi kendala yang dialami yaitu, cenderung melibatkan/meminta saran kepada semua personil yang ada di madrasah, melakukan rapat atau musyawarah antara guru, komite, ketua yayasan dan orang tua peserta didik. Kegiatan budaya Islami yang harus dilakukan yaitu salam dan salim ketika bertemu guru, salat berjamaah, berdoa sebelum belajar, dan membaca surah-surah pendek/tadarusan.”<sup>28</sup>

Gaya kepemimpinan *laissez faire* diterapkan ketika Kepala Madrasah memberi kebebasan dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, pelaksanaan tugas khusus/tambahan, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler, menyusun RPP dan silabus dan administrasi guru lainnya, memberi kebebasan menyelesaikan tugas sendiri kepada guru pengalaman dan kemampuan/keahlian di atas rata-rata, tugas wali kelas (memberikan arahan pada anak walinya), disiplin waktu, dan menjaga kebersihan kelas, lingkungan madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dahniar Saleh, Kepala MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan sebagai berikut:

"Tugas yang saya berikan kepada para guru tanpa perlu dibimbing dan diawasi adalah tugas wali kelas memberikan arahan pada anak walinya, datang tepat waktu (disiplin), menjaga kebersihan kelas di lingkungan madrasah, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler, menyusun RPP dan silabus dan

---

<sup>28</sup> Dahniar Saleh, *Kepala Madrasah*. Hasil Wawancara Pada Tanggal 04 Februari 2023.



administrasi guru lainnya, dan memberikan kebebasan menyelesaikan tugas kepada guru yang memiliki pengalaman dan kemampuan/keahlian di atas rata-rata.”<sup>29</sup>

Peneliti tidak melakukan observasi karena tidak ada hal yang dapat diobservasi berkaitan dengan gaya kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya Islami. Peneliti tidak punya kesempatan untuk melakukan observasi berkaitan dengan gaya kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anggreni Sri Wahyuni, Guru Bahasa Arab dan Al-Qur’an Hadits ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang dilakukan Kepala Madrasah adalah gaya kepemimpinan Otoriter, demokratis, dan *laissez faire*. Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika Kepala Madrasah melakukan mutasi (menerima dan melepaskan) guru, disiplin, salat berjamaah, melaksanakan kegiatan perayaan hari besar Islam, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan, menyiapkan RPP dan silabus ketika melaksanakan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anggreni Sri Wahyuni, Guru Bahasa Arab dan A-Qur’an Hadits sebagai berikut:

“Adapun budaya Islami yang harus saya laksanakan seperti salat berjamaah, melaksanakan kegiatan perayaan hari besar Islam. Sebagai pemimpin Kepala Madrasah harus selalu tampil sebagai simbol keberadaan/prestise organisasi madrasah. Tugas yang yang diberikan Kepala Madrasah kepada saya secara instuktif yaitu ketika menyusun RPP dan silabus ketika melaksanakan pembelajaran .”<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Dahniar Saleh, *Kepala Madrasah*. Hasil Wawancara Pada Tanggal 04 Februari 2023.

<sup>30</sup> Anggreni Sri Wahyuni, *Guru Bahasa Arab dan Al-Qur’an Hadits*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah mengajak guru menyusun program pengembangan budaya Islami, melakukan rapat, memanggil secara individu, penetapan panitia kegiatan Madrasah, menyusun RPP dan silabus dan administrasi guru lainnya, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah, dan meminta saran/melibatkan guru yang berpengalaman dan kemampuan/keahlian rata-rata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anggreni Sri Wahyuni, Guru Bahasa Arab dan al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

“Cara Kepala Madrasah membimbing saya dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami dengan cara memanggil saya secara individual dan melakukan rapat. Cara Kepala Madrasah telah berhasil membimbing saya dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami. Kepala Madrasah ketika melakukan kegiatan juga meminta pendapat kadang-kadang meminta pendapat saya dalam penetapan panitia kegiatan madrasah dan menyusun program pengembangan budaya Islami. Tugas yang diberikan Kepala Madrasah kepada saya dengan melibatkan pihak lain adalah menyusun RPP dan silabus dan administrasi lainnya, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah.”<sup>31</sup>

Gaya kepemimpinan *laissez faire* diterapkan ketika Kepala Madrasah memberi kebebasan kepada guru dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan tugas khusus/tambahan, menyelesaikan tugas sendiri kepada guru pengalaman dan kemampuan/keahlian di atas rata-rata dan keahlian yang masih rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Anggreni Sri Wahyuni, Guru Bahasa Arab dan al-Qur'an Hadits sebagai berikut:

“Saya diberi kebebasan dalam melaksanakan tugas sesuai kemampuan yang saya miliki seperti pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan tugas

---

<sup>31</sup> Anggreni Sri Wahyuni, *Guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

khusus/tambahan, dan melakukan penelitian tindakan kelas.”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ihzanuddin, Guru SKI ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang dilakukan Kepala Madrasah adalah gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, *laissez faire*. Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika Kepala Madrasah memerintahkan menyiapkan RPP dan silabus ketika melaksanakan pembelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, melakukan mutasi (menerima dan melepaskan) guru, dan menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ihzanuddin, Guru SKI sebagai berikut:

“Adapun tugas yang diberikan Kepala Madrasah kepada saya secara instruksi adalah harus menyiapkan RPP dan silabus ketika melaksanakan pembelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan serta menugaskan saya untuk membina peserta didik di madrasah dalam kegiatan.”<sup>33</sup>

Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah menyusun program, meminta saran dan pendapat kepada saya, penetapan panitia kegiatan madrasah, dan penetapan kelulusan/kenaikan kelas peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ihzanuddin, Guru SKI dan sebagai berikut:

“Cara Kepala Madrasah dalam membimbing guru, peserta didik, dan seluruh staff yang ada di lingkungan madrasah dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami dengan cara saya dipanggil untuk ikut dalam musyawarah melalui rapat, dan cenderung dimintai pendapat atau saran.”<sup>34</sup>

Gaya kepemimpinan *laissez faire* kepemimpinan diterapkan ketika Kepala

---

<sup>32</sup> Angreni Sri Wahyuni, *Guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

<sup>33</sup> Ihzanuddin, *Guru SKI*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

<sup>34</sup> Ihzanuddin, *Guru SKI*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

Madrasah memberi kebebasan kepada guru sesuai kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler, pelaksanaan tugas khusus/tambahan, dan menyusun RPP dan silabus dan administrasi guru lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ihzanuddin, Guru SKI sebagai berikut:

"Adapun tugas yang diberikan Kepala Madrasah kepada saya dilaksanakan sesuai kemampuan yaitu ketika proses pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler, pelaksanaan tugas khusus/tambahan, dan menyusun RPP dan silabus."<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nuraminah K, Guru IPA Terpadu ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang dilakukan Kepala Madrasah adalah gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan laissez faire. gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika Kepala Madrasah memerintahkan melakukan penelitian tindakan kelas, menyiapkan RPP dan silabus, menyelesaikan tugas tepat waktu, menghadiri upacara atau rapat dinas, mengarahkan dan membimbing peserta didik, patuh dan setia pada atasan, disiplin, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan dan melakukan mutasi (menerima dan melepaskan) guru, sholat zuhur berjamaah, dan merayakan hari besar Islam. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nuraminah K, Guru IPA Terpadu sebagai berikut:

“Saya diberikan tugas secara instruksi yaitu menyiapkan RPP dan silabus ketika melaksanakan proses pembelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, menghadiri upacara atau rapat dinas, serta mengarahkan dan membimbing peserta didik dengan baik. Kepala Madrasah sebagai pemimpin harus selalu tampil sebagai simbol keberadaan/pristise organisasi madrasah, saya harus patuh dan setia pada atasan, dan menaati aturan yang berlaku, saat melakukan penelitian tindakan kelas, tugas Kepala Madrasah tanpam melibatkan saya yaitu ketika melakukan mutasi (menerima dan melepaskan) guru, melaksanakan sholat zuhur berjamaah, dan merayakan

---

<sup>35</sup> Ihzanuddin, *Guru SKI*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

hari besar Islam (isra mikraj)”<sup>36</sup>

Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah menyusun program pengembangan budaya Islami, memanggil secara individu, memberikan penghargaan, penetapan panitia kegiatan madrasah, membimbing guru dalam kegiatan supervisi, penetapan kenaikan kelas peserta didik, penetapan tugas khusus guru, dan meminta saran kepada guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nuraminah K, Guru IPA Terpadu sebagai berikut:

“Cara Kepala Madrasah dalam membina guru, peserta didik, dan seluruh staff yang ada di lingkungan madrasah dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami adalah saya diajak bermusyawarah dalam menyusun program pengembangan budaya Islami dengan menyampaikan melalui rapat, memanggil saya secara individu, dan memberikan penghargaan kepada saya, serta meminta saran kepadapara guru yang berpengalaman dan kemampuan/keahlian diatas rata-rata dan keahlian rata-rata dalam penetapan panitia kegiatan madrasah, membimbingsaya dalam kegiatan supervisi, penetapan kelulusan/kenaikan kelas peserta didik, penetapan tugas/jabatan khusus guru.”<sup>37</sup>

Gaya kepemimpinan laissez faire diterapkan ketika Kepala Madrasah memberi kebebasan kepada guru dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaiain pembelajaran, pelaksanaan tugas khusus/tambahan, memberikan kebebasan menyelesaikan tugas sendiri kepada guru yang memiliki pengalaman/keahlian diatas rata-rata dan keahlian rata-rata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nuraminah K, Guru IPA Terpadu sebagai berikut:

“Saya juga diberikan kebebasan untuk melaksanakan tugas yang diberikan sesuai kemampuan yang saya miliki dalam pelaksanaan pembelajaran, Penilaian pembelajaran serta pelaksanaan tugas khusus/tambahan.”<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Nuraminah K, *Guru IPA Terpadu*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

<sup>37</sup> Nuraminah K, *Guru IPA Terpadu*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

<sup>38</sup> Nuraminah K, *Guru IPA Terpadu*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muslinah, Guru IPS Terpadu ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang dilakukan Kepala Madrasah adalah gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan laissez faire. Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika Kepala Madrasah memerintahkan salat berjamaah, mutasi (menerima dan melepaskan) guru, patuh dan setia pada atasan, disiplin, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan, serta menyiapkan RPP dan silabus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muslinah, Guru IPS Terpadu sebagai berikut:

“Cara Kepala Madrasah dalam membimbing guru, peserta didik, dan seluruh staff dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami Kepala Madrasah memerintahkan kepada saya untuk harus melaksanakan salat zuhur berjamaah, patuh dan setia pada atasan, harus disiplin, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan, dan menyiapkan RPP dan silabus ketika melaksanakan pembelajaran.”<sup>39</sup>

Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah menyusun program pengembangan budaya Islami, memanggil secara individu, dan memberikan penghargaan, meminta saran kepada guru dan cenderung meminta saran kepada guru yang memiliki keahlian diatas rata-rata dan keahlian rata-rata, menyusun RPP dan silabus dan administrasi guru lainnya, penetapan panitia kegiatan madrasah, membimbing guru, penetapan kelulusan/kenaikan kelas peserta didik, dan penetapan jabatan/tugas khusus guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muslinah, Guru IPS Terpadu sebagai berikut:

“Adapun cara Kepala Madrasah dalam mengarahkan saya dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami adalah saya diajak bermusyawarah melalui rapat, dipanggil secara individu, dan memberikan penghargaan dalam menyusun program pengembangan budaya Islami. Kepala Madrasah cenderung meminta saran kepada guru

---

<sup>39</sup> Muslinah, *Guru IPS Terpadu*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

dalam menyusun RPP dan silabus dan administrasi guru lainnya, penetapan panitia kegiatan madrasah, membimbing saya dalam kegiatan supervisi, penetapan kenaikan kelas peserta didik, dan penetapan jabatan guru, serta menyiapkan RPP dan silabus ketika melaksanakan pembelajaran.”<sup>40</sup>

Gaya kepemimpinan *laissez faire* diterapkan ketika Kepala Madrasah menyuruh guru melakukan penelitian tindakan kelas, menyelesaikan masalah didalam pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muslinah, Guru IPS Terpadu sebagai berikut:

“Kepala Madrasah memberikan tugas kepada saya sesuai dengan kemampuan yang saya miliki yaitu melakukan penelitian tindakan kelas, menyelesaikan masalah di dalam pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler.”<sup>41</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ismail, Guru Matematika ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang dilakukan Kepala Madrasah adalah gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez faire*. Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika Kepala Madrasah melakukan mutasi (menerima dan melepaskan) guru, disiplin, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan, pemimpin harus selalu tampil tegas, adil, dan konsisten, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ismail, Guru Matematika sebagai berikut:

“Kepala Madrasah memberikan saya tugas secara memerintah harus disiplin, menyelesaikan tugas tepat waktu, Kepala Madrasah harus selalu tampil tegas, adil, dan konsisten, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan.”<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Muslinah, *Guru IPS Terpadu*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

<sup>41</sup> Muslinah, *Guru IPS Terpadu*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

<sup>42</sup> Ismail, *Guru Matematika*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan Kepala Madrasah ketika meminta saran atau pendapat dalam menyusun program pengembangan budaya Islami, meminta saran/pendapat kepada semua guru dan staff yang ada di madrasah, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah, penetapan panitia kegiatan madrasah, membimbing guru, penetapan kenaikan kelas peserta didik, dan penetapan jabatan/tugas khusus guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ismail, Guru Matematika sebagai berikut:

“Yang dilakukan Kepala Madrasah dalam membimbing saya dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami dengan cara melakukan musyawarah karena semua hal harus dimusyawarahkan dengan cara mengingatkan bahwa mengenal budaya dan melestarikan sangat penting dalam berbagai kegiatan. Menurut saya Kepala Madrasah telah berhasil membimbing dengan baik dengan diadakannya pentas seni pada kegiatan halal bilhalal di lingkungan madrasah, dan melaksanakan salat berjamaah. Kepala Madrasah ketika melakukan sesuatu dengan melibatkan para guru dalam merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah, penetapan panitia kegiatan madrasah, membimbing saya dalam kegiatan supervisi, penetapan kenaikan kelas peserta didik, dan penetapan jabatan/tugas khusus guru.”<sup>43</sup>

Gaya kepemimpinan *laissez faire* diterapkan ketika Kepala Madrasah menyuruh guru melakukan penelitian tindakan kelas, pelaksanaan pembelajaran, melibatkan semua guru dan staff untuk bebas menyelesaikan tugas, dan pelaksanaan penilaian pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ismail, Guru Matematika sebagai berikut:

“Kepala Madrasah memberikan kebebasan kepada saya dalam menyelesaikan tugas seperti melakukan penelitian tindakan kelas, melakukan pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian pembelajaran.”<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mayanti, Guru SBK ditemukan bahwa

---

<sup>43</sup> Ismail, *Guru Matematika*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

<sup>44</sup> Ismail, *Guru Matematika*. Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023



gaya kepemimpinan yang dilakukan Kepala Madrasah adalah gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan laissez faire. Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika Kepala Madrasah memerintahkan melaksanakan peringatan hari besar Islam, Salat berjamaah, mutasi guru, menyiapkan RPP dan silabus, dan menyelesaikan tugas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mayanti, Guru SBK sebagai berikut:

“Adapun kegiatan- Islami yang harus dilakukan adalah melaksanakan salat zuhur berjamaah, memperingati hari besar Islam (isra mikraj) kemudian Kepala Madrasah melakukan mutasi kepada guru tanpa melibatkan saya, dan menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.”<sup>45</sup>

Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah memanggil secara individu, menyusun program menyampaikan melalui rapat, meminta saran dan pendapat dalam penetapan panitia kegiatan, membimbing guru, serta menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mayanti, Guru SBK sebagai berikut:

“Ketika Kepala Madrasah ingin menyusun kegiatan saya dipanggil melakukan rapat bersama, kemudian meminta saran dan pendapat saya ketika proses penetapan panitia kegiatan, penetapan kenaikan kelas peserta didik, dan menyelesaikan masalah dengan meminta bantuan atau melibatkan orang lain.”<sup>46</sup>

Gaya kepemimpinan laissez faire diterapkan ketika Kepala Madrasah memberi kebebasan kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dan penelitian tindakan kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mayanti, Guru SBK sebagai berikut:

“Kepala Madrasah memberikan kebebasan kepada saya untuk melakukan

<sup>45</sup> Mayanti, *Guru SBK*, Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

<sup>46</sup> Mayanti, *Guru SBK*, Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran, kemudian melakukan penelitian tindakan kelas.”<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syahraini, Guru Fiqhi dan Bahasa Indonesia ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang dilakukan Kepala Madrasah adalah gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan laissez faire. Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika Kepala Madrasah memerintahkan harus melaksanakan sholat zuhur berjamaah, memperingati hari besar Islam (isra mikraj), mutasi (menerima dan melepaskan) guru, patuh dan setia pada atasan, disiplin, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan, dan menyiapkan RPP dan silabus. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syahraini, Guru Fiqhi dan Bahasa Indonesia sebagai berikut:

“Kegiatan yang mencerminkan budaya Islami Kepala Madrasah yang harus saya laksanakan adalah mengikuti kegiatan sholat zuhur berjamaah, melaksanakan perayaan hari besar Islam (isra mikraj), kemudian kewenangan yang dilakukan Kepala Madrasah dengan tidak melibatkan saya adalah mutasi ( menerima dan melepaskan) guru, harus patuh dan setia pada atasan, disiplin, menaati aturan, tata tertib, dan tugas atau kegiatan yang diberikan Kepala Madrasah secara instruktif adalah menyiapkan RPP dan silabus ketika melaksanakan pembelajaran.”<sup>48</sup>

Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah mengajak guru bermusyawarah dalam menyusun program pengembangan budaya Islami, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah, penetapan panitia kegiatan madrasah, meminta pendapat dan saran kepada guru yang memiliki pengalaman dan kemampuan/keahlian di atas rata-rata dan kemampuan/keahlian rata-rata dalam kegiatan supervisi, penetapan kenaikan kelas

<sup>47</sup> Mayanti, *Guru SBK*, Hasil Wawancara pada Tanggal 04 Februari 2023

<sup>48</sup> Syahraini, *Guru Fiqhi dan Bahasa Indonesia*. Hasil Wawancara pada Tanggal 06 Februari 2023

peserta didik, dan penetapan jabatan guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syahraini, Guru Fiqhi dan Bahasa Indonesia sebagai berikut:

“Cara Kepala Madrasah membimbing atau mengarahkan saya dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami melakukan musyawarah dalam menyusun program pengembangan budaya Islami karena semua hal harus dimusyawahkan, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah serta kadang-kadang meminta saran dan pendapat kepada saya dalam penetapan panitia kegiatan madrasah, membimbing guru dalam kegiatan supervisi, penetapan kelulusan/kenaikan kelas peserta didik, penetapan jabatan/tugas guru.”<sup>49</sup>

Gaya kepemimpinan *laissez faire* diterapkan ketika Kepala Madrasah memberi kebebasan kepada guru dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, penelitian tindakan kelas, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syahraini, Guru Fiqhi dan Bahasa Indonesia sebagai berikut:

“Tugas yang diberikan Kepala Madrasah kepada saya tanpa perlu dibimbing dan diawasi adalah proses pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler, dan Kepala Madrasah ingin kami lakukan tanpa melibatkan pihak lain dan bertindak sendiri adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.”<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hasanuddin, Guru Bahasa Inggris ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang dilakukan Kepala Madrasah adalah gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan *laissez faire*. Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika memerintahkan mengikuti salat zuhur berjamaah, mutasi (menerima dan melepaskan) guru, para guru harus disiplin, menaati aturan, tata

---

<sup>49</sup> Syahraini, *Guru Fiqhi dan Bahasa Indonesia*. Hasil Wawancara pada Tanggal 06 Februari 2023

<sup>50</sup> Syahraini, *Guru Fiqhi dan Bahasa Indonesia*. Hasil Wawancara pada Tanggal 06 Februari 2023

tertib, dan peraturan perundang-undangan, menyiapkan RPP dan silabus ketika melaksanakan pembelajaran, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasanuddin, Guru Bahasa Inggris sebagai berikut:

“Kegiatan yang mencerminkan budaya Islami Kepala Madrasah yang harus saya laksanakan adalah mengikuti kegiatan sholat zuhur berjamaah, kewenangan yang dilakukan Kepala Madrasah tidak melibatkan saya adalah menerima dan melepaskan guru, harus disiplin, menaati aturan, tata tertib. Tugas yang diberikan Kepala Madrasah kepada saya secara memerintah adalah menyiapkan RPP dan silabus ketika melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikan tugas tepat waktu.”<sup>51</sup>

Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah mengajak guru bermusyawarah dalam menyusun program pengembangan budaya Islami, penetapan kelulusan/kenaikan kelas peserta didik, menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasanuddin, Guru Bahasa Inggris sebagai berikut:

“Saya melihat cara Kepala Madrasah dalam membimbing saya dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami adalah saya diajak bermusyawarah memberi amanat dan tugas kepada guru untuk menuntun para peserta didik pada nilai-nilai Islami yang telah disepakati, meminta pendapat atau saran kepada saya dalam kegiatan penetapan kenaikan kelas peserta didik, serta melibatkan pihak lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah.”<sup>52</sup>

Gaya kepemimpinan *laissez faire* diterapkan ketika Kepala Madrasah memberi kebebasan kepada guru dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, pelaksanaan tugas khusus/tambahan, penelitian tindakan kelas, menyusun RPP dan silabus dan administrasi guru

<sup>51</sup> Hasanuddin, *guru Bahasa Inggris*. Hasil Wawancara pada Tanggal 06 Februari 2023

<sup>52</sup> Hasanuddin, *guru Bahasa Inggris*. Hasil Wawancara pada tanggal 06 Februari 2023

lainnya, dan pelaksanaan ekstra kurikuler. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasanuddin, Guru Bahasa Inggris sebagai berikut:

“Tugas yang diberikan Kepala Madrasah kepada saya tanpa perlu dibimbing dan diawasi tetapi tetap harus melaporkan progresnya adalah ketika proses pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, pelaksanaan tugas khusus/tambahan, saat melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler. Kepala Madrasah juga ingin saya melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun RPP dan silabus dan administrasi guru lainnya dengan bertindak sendiri.”<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sakinah, Staf TU ditemukan bahwa gaya kepemimpinan yang dilakukan Kepala Madrasah adalah gaya kepemimpinan otoriter, demokratis, dan laissez faire. Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika memerintahkan mengikuti salat zuhur berjamaah, mutasi (menerima dan melepaskan) guru, para guru, pegawai, dan staf harus disiplin, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sakinah, Staf TU sebagai berikut:

“Kegiatan yang mencerminkan budaya Islami Kepala Madrasah yang harus saya laksanakan adalah mengikuti kegiatan sholat zuhur berjamaah, kewenangan yang dilakukan Kepala Madrasah tidak melibatkan saya adalah menerima dan melepaskan guru, harus disiplin, menaati aturan, tata tertib.”<sup>54</sup>

Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah mengajak guru bermusyawarah dalam menyusun program pengembangan budaya Islami, menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kegiatan administrasi, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sakinah, Staf TU sebagai berikut:

“ Cara Kepala Madrasah dalam membimbing saya dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami adalah saya diajak

---

<sup>53</sup> Hasanuddin, *guru Bahasa Inggris*. Hasil Wawancara pada tanggal 06 Februari 2023

<sup>54</sup> Sakinah, *Staf TU*. Hasil Wawancara pada tanggal 06 Februari 2023

bermusyawarah bersama guru yang lainnya, serta melibatkan pihak lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses administrasi, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah.”<sup>55</sup>

Gaya kepemimpinan *laissez faire* diterapkan ketika Kepala Madrasah memberi kebebasan kepada staf dalam melakukan proses administrasi, pelaksanaan tugas khusus/tambahan, serta pelaksanaan ekstra kurikuler. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sakinah, Staf TU sebagai berikut:

“Adapun tugas yang diberikan Kepala Madrasah kepada saya tanpa perlu dibimbing tetapi tetap harus melaporkan progresnya adalah ketika proses administrasi, juga dalam pelaksanaan tugas khusus/tambahan, saat melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler.”<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa gaya kepemimpinan Kepala Madrasah yang diterapkan adalah gaya otoriter, demokratis, dan *laissez faire*. Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika Kepala Madrasah memerintahkan guru menyiapkan RPP dan silabus, menyelesaikan tugas, mengarahkan peserta didik, mutasi (menerima dan melepaskan) guru, disiplin, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan, salat berjamaah, guru harus profesional, kegiatan perayaan hari besar Islam (Isra Mikraj), menghadiri upacara atau rapat dinas, patuh dan setia, dan pemimpin selalu tampil tegas, adil, dan konsisten. Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah mengajak guru bermusyawarah ketika menyusun program, meminta saran, penetapan panitia, penetapan kenaikan kelas, penetapan tugas guru, menyelesaikan masalah, merumuskan, menetapkan, dan

<sup>55</sup> Sakinah, *Staf TU*. Hasil Wawancara pada tanggal 06 Februari 2023

<sup>56</sup> Sakinah, *Staf TU*. Hasil Wawancara pada tanggal 06 Februari 2023

mengembangkan tujuan madrasah, memanggil secara individu, menyusun RPP dan silabus dan administrasi guru lainnya, memberikan penghargaan, membimbing guru. Gaya kepemimpinan *laissez faire* diterapkan ketika Kepala Madrasah memberi kebebasan dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, pelaksanaan tugas khusus/tambahan, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler, menyusun RPP dan silabus dan administrasi guru lainnya, menyelesaikan tugas sendiri, tugas wali kelas (memberikan arahan pada anak walinya), disiplin waktu, menjaga kebersihan kelas, lingkungan madrasah, penelitian tindakan kelas, dan menyelesaikan masalah didalam pembelajaran. di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

#### **4. Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pengembangan Budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.**

Data tentang dampak kepemimpinan Kepala Madrasah dalam pengembangan budaya Islami difokuskan pada: (a) dampak positif; dan (b) dampak negatif di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. ditemukan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Madrasah berdampak positif dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Hal itu terlihat ketika para guru dan staf merespon perintah Kepala Madrasah secara positif. Mereka melaksanakan tugas yang diperintahkan tepat waktu dan bertanggungjawab. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ketika Kepala Madrasah memerintah untuk melaksanakan tugas tertentu,

saya meresponnya dengan baik. Saya berusaha melaksanakan tugas tepat waktu dan bertanggungjawab.”<sup>57</sup>

“Jika Kepala Madrasah memberikan tugas secara instruktif, saya berusaha melaksanakannya dengan baik dan menyelesaikannya tepat waktu.”<sup>58</sup>

“Tugas yang diberikan Kepala Madrasah kepada saya secara instruktif, saya melaksanakannya dengan baik secara bertanggungjawab dan tepat waktu.”<sup>59</sup>

“Ketika Kepala Madrasah menyuruh melaksanakan tugas yang diberikan, saya sebisa mungkin untuk menyelesaikannya dengan baik dan bertanggungjawab karena perintah dari atasan.”<sup>60</sup>

“Adapun tugas yang diberikan Kepala Madrasah kepada saya disampaikan secara instruktif, saya berusaha untuk menyelesaikannya dengan tepat waktu sesuai yang diperintahkan Kepala Madrasah.”<sup>61</sup>

“Ketika Kepala Madrasah memberikan tugas yang disampaikan secara instruktif, saya berusaha melaksanakan dan menyelesaikan dengan baik dan tepat waktu.”<sup>62</sup>

“Kegiatan atau tugas yang Kepala Madrasah berikan kepada saya secara instruksi, saya akan bertanggungjawab menyelesaikannya dengan baik.”<sup>63</sup>

“Ketika Kepala Madrasah memerintah saya untuk menyelesaikan tugas tertentu, saya berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu.”<sup>64</sup>

“Ketika Kepala memberikan tugas disampaikan secara instruksi, saya akan

---

<sup>57</sup> Anggreni Sri Wahyuni, *Guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>58</sup> Ihzanuddin, *Guru SKI*. Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>59</sup> Syahraini, *Guru Bahasa Indonesia dan Fiqhi*. Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>60</sup> Muslinah, *Guru IPS Terpadu*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>61</sup> Mayanti, *Guru SBK*. Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>62</sup> Ismail, *Guru Matematika*, Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>63</sup> Nuraminah K, *Guru IPA Terpadu*. Hasil Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>64</sup> Hasanuddin, *guru Bahasa Inggris*. Hasil Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023



meleksanakannya dengan tepat waktu.”<sup>65</sup>

Tindakan Kepala Madrasah yang tidak melibatkan guru dan memutuskan sesuatu sesuai kewenangannya berdampak positif terhadap sebagian guru. Hal ini terlihat ketika sebagian guru memberikan dukungan sepenuhnya dengan alasan tindakan tersebut sesuai kewenangan Kepala Madrasah. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ketika Kepala Madrasah tidak melibatkan guru saat mengambil keputusan sesuai kewenangannya, saya tetap mendukung karena tindakan Kepala Madrasah sesuai dengan kewenangannya.”<sup>66</sup>

“Saya mendukung tindakan Kepala Madrasah dalam mengambil keputusan tanpa melibatkan guru karena itu sesuai kewenangannya dalam memutuskan sesuatu.”<sup>67</sup>

“Jika Kepala Madrasah ingin memutuskan sesuatu tanpa melibatkan guru sesuai kewenangannya saya meresponnya dengan baik karena itu keputusan pimpinan yang harus di patuhi.”<sup>68</sup>

“Saya mendukung sepenuhnya tindakan yang diambil Kepala Madrasah dalam memutuskan sesuatu sesuai kekuasaannya karena itu haknya.”<sup>69</sup>

“Ketika Kepala Madrasah memutuskan sesuatu sesuai kekuasaannya tanpa melibatkan guru, saya mendukung karena tindakan tersebut sudah sesuai dengan kewenagannya.”<sup>70</sup>

Tindakan Kepala Madrasah yang tidak melibatkan guru memutuskan sesuatu sesuai kewenangannya berdampak negatif terhadap sebagian guru. Hal ini

---

<sup>65</sup> Sakinah, *Staf TU*, Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>66</sup> Hasanuddin, *guru Bahasa Inggris*. Hasil Wawancara pada tanggal 08 Februari 2023

<sup>67</sup> Muslinah, *Guru IPS Terpadu*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>68</sup> Syahraini, *Guru Bahasa Indonesia dan Fiqhi*. Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>69</sup> Nuraminah K, *Guru IPA Terpadu*. Hasil Wawancara Pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>70</sup> Mayanti, *Guru SBK*. Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

terlihat ketika sebagian guru kurang merespon terhadap tindakan Kepala Madrasah yang tidak melibatkan guru memutuskan sesuatu meskipun tindakan tersebut sesuai kewenangan Kepala Madrasah. Hal itu sesuai dengan penjelasan informan berikut:

“Ketika Kepala Madrasah memutuskan sesuatu tanpa melibatkan guru sesuai kewenagannya, saya kurang respek kepada Kepala Madrasah yang memutuskan suatu kebijakan tanpa melibatkan guru.”<sup>71</sup>

“Saya kurang setuju terhadap Kepala Madrasah yang memutuskan sesuatu sesuai kewenagannya tanpa melibatkan guru karena itu memperlihatkan sikap yang otoriter.”<sup>72</sup>

“Jika Kepala Madrasah bertindak sendiri dalam mengambil keputusan sesuai kekuasaannya tanpa melibatkan guru, saya kurang respek karena memutuskan sesuatu dengan tidak melibatkan orang lain yang akan membantu kita.”<sup>73</sup>

Ketika Kepala Madrasah memberikan tugas yang harus diselesaikan secara mutlak berdampak positif terhadap sebagian guru. Hal ini terlihat ketika sebagian guru melaksanakan tugas secara bertanggungjawab dengan alasan perintah atasan harus ditaati. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Jika Kepala Madrasah memberikan tugas yang harus diselesaikan secara mutlak maka saya berusaha melaksanakannya dengan penuh tanggungjawab karena itu perintah atasan.”<sup>74</sup>

“Ketika Kepala Madrasah memberikan tugas dan harus dipenuhi secara mutlak, saya berusaha untuk melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggungjawab karena perintah dari atasan.”<sup>75</sup>

---

<sup>71</sup> Anggreni Sri Wahyuni, *Guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>72</sup> Ismail, *Guru Matematika*, Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>73</sup> Ihzanuddin, *Guru SKI*. Wawancara Pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>74</sup> Hasanuddin, *guru Bahasa Inggris*. Hasil Wawancara Pada tanggal 08 Februari 2023

<sup>75</sup> Ihzanuddin, *Guru SKI*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023.

Sebagian guru merespon perintah atasan yang bersifat mutlak dengan perasaan tertekan dan kurang respek terhadap gaya kepemimpinan Kepala Madrasah yang seperti itu. Hal ini menunjukkan bahwa perintah atasan yang bersifat mutlak berdampak negatif terhadap sebagian guru. Hal itu sesuai dengan penjelasan informan berikut:

“Saya merasa tertekan jika Kepala Madrasah memberikan perintah yang mutlak dan memaksa.”<sup>76</sup>

“Kalau Kepala Madrasah memberikan perintah yang seolah-olah memaksa, saya kurang respek karena menurut saya pimpinan sebaiknya tidak menekan guru jika memberi tugas atau perintah.”<sup>77</sup>

“Saya kurang respek kepada Kepala Madrasah yang memberikan tugas harus dipenuhi secara mutlak tanpa adanya ruang negosiasi.”<sup>78</sup>

“jika Kepala Madrasah memberikan tugas yang harus diselesaikan secara mutlak dan memaksa saya kurang setuju karena menurut saya pimpinan sebaiknya tidak menekan saat memberi tugas.”<sup>79</sup>

“Ketika Kepala Madrasah memberi tugas yang harus dipenuhi tanpa memberi ruang negosiasi, saya merasa tertekan dan kurang respek terhadap Kepala Madrasah karena itu menandakan dia otoriter.”<sup>80</sup>

“Saya kurang respek kepada Kepala Madrasah yang memberikan tugas secara mutlak atau memaksa karena menurut saya sebagai pimpinan lebih baik lagi ketika bernegosiasi saat memberikan tugas kepada guru.”<sup>81</sup>

Ketika Kepala Madrasah selalu tampil berwibawa dan ingin dihormati

<sup>76</sup> Anggreni Sri Wahyuni, *Guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>77</sup> Syahraini, *Guru Bahasa Indonesia dan Fiqhi*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>78</sup> Mayanti, *Guru SBK*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>79</sup> Muslinah, *Guru IPS Terpadu*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>80</sup> Nuraminah K, *Guru IPA Terpadu*, Hasil Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>81</sup> Ismail, *Guru Matematika*, Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

berdampak positif terhadap sebagian guru dengan alasan pemimpin sebagai simbol, keberadaannya dalam organisasi madrasah memang harus dihormati oleh bawahannya. Hal itu sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ketika Kepala Madrasah yang selalu ingin tampil dihormati dan berwibawa, saya setuju karena pemimpin sebagai simbol keberadaan organisasi madrasah yang harus dihormati oleh bawahannya.”<sup>82</sup>

“Saya sepakat ketika Kepala Madrasah selalu tampil berwibawa dan dihormati oleh bawahannya karena menurut saya Kepala Madrasah harus selalu tampil tegas, adil, dan konsisten.”<sup>83</sup>

“Jika Kepala Madrasah selalu ingin dilihat berwibawa dan dihormati oleh bawahannya, saya setuju karena dia adalah pemimpin yang patut di apresiasi dan dihormati sebagai atasan saya.”<sup>84</sup>

“Saya sepaham kepada Kepala Madrasah yang selalu tampil ingin dihormati dan berwibawa, karena Kepala Madrasah sebagai prestise organisasi madrasah.”<sup>85</sup>

“Saya setuju ketika Kepala Madrasah selalu tampil berkarisma dan di hormati oleh bawahan karena dia seorang pemimpin di madrasah yang harus di patuhi perintahnya.”<sup>86</sup>

Ketika Kepala Madrasah selalu tampil berwibawa dan ingin dihormati berdampak negatif terhadap sebagian guru dengan alasan karena seorang pemimpin seharusnya tampil rendah hati dan selalu memprioritaskan kepentingan bersama. Hal ini ditunjukkan sebagian guru dengan respon yang kurang respek terhadap Kepala Madrasah yang selalu tampil ingin dihormati dan

---

<sup>82</sup> Anggreni Sri Wahyuni, *Guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>83</sup> Ismail, *Guru Matematika*, Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>84</sup> Ihzanuddin, *Guru SKI*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>85</sup> Hasanuddin, *guru Bahasa Inggris*, Hasil Wawancara pada tanggal 08 Februari 2023

<sup>86</sup> Syahraini, *Guru Bahasa Indonesia dan Fiqhi*, Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

berwibawa. Hal itu sesuai dengan penjelasan informan berikut:

“Saya kurang respek kepada Kepala Madrasah yang selalu tampil ingin dihormati dan berwibawa karena seorang pemimpin seharusnya tampil rendah hati dan selalu memprioritaskan kepentingan bersama.”<sup>87</sup>

“Ketika Kepala Madrasah selalu ingin tampil berkarisma dan dihormati oleh bawahannya, saya tidak terlalu respek karena sebagai pemimpin harus selalu tampil sebagai pengayon bagi semuanya.”<sup>88</sup>

“Saya kurang respek terhadap Kepala Madrasah yang selalu tampil berwibawa dan dihormati atau disengani karena menurut saya sebagai pemimpin di madrasah seharusnya pandai dalam mendelegasikan tugas dan pekerjaan kepada bawahannya serta unik dan bijak.”<sup>89</sup>

Ketika Kepala Madrasah tidak meminta pendapat dan saran guru ketika membimbing atau melakukan supervisi, berdampak positif terhadap sebagian guru dengan mendukung sepenuhnya dengan alasan tindakan tersebut sesuai dengan kewenangan Kepala Madrasah. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Saya setuju, karena supervisi yang diberikan Kepala Madrasah merupakan salah satu nilai formatif masing-masing guru.”<sup>90</sup>

“Saya respek melihat Kepala Madrasah yang menguasai bidang pekerjaan saya dan membimbing saya yang belum mempunyai pengalaman. Saya setuju jika Kepala Madrasah melakukan supervisi tanpa melibatkan guru karena itu sudah sesuai kewenangannya.”<sup>91</sup>

“Ketika Kepala Madrasah tidak melibatkan guru saat membimbing atau supervisi saya setuju karena itu sesuai dengan kewenangannya dalam melakukan supervisi terhadap guru.”<sup>92</sup>

---

<sup>87</sup> Mayanti, *Guru SBK*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>88</sup> Nuraminah K, *Guru IPA Terpadu*, Hasil Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>89</sup> Muslinah, *Guru IPS Terpadu*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>90</sup> Ismail, *Guru Matematika*, Hasil Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>91</sup> Ihzanuddin, *Guru SKI*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>92</sup> Hasanuddin, *guru Bahasa Inggris*, Hasil Wawancara pada tanggal 08 Februari 2023

Ketika Kepala Madrasah tidak meminta pendapat dan saran guru ketika membimbing atau melakukan supervisi, berdampak negatif terhadap sebagian guru dengan alasan guru lebih memahami tugas dan pekerjaannya dan sikap seperti itu menunjukkan sikap otoriter. Hal itu sesuai dengan penjelasan informan berikut:

“Saya kurang respek kepada Kepala Madrasah yang tidak meminta pendapat untuk perbaikan karya saya karena itu menunjukkan sikap otoriter.”<sup>93</sup>

“Saya tidak setuju kepada Kepala Madrasah yang tidak melibatkan pendapat atau saran saya terhadap perbaikan pekerjaan saya.”<sup>94</sup>

“Saya kurang setuju ketika Kepala Madrasah tidak meminta saran untuk perbaikan pekerjaan saya karena sayalah yang lebih mengetahui pekerjaan saya.”<sup>95</sup>

“Jika Kepala Madrasah tidak meminta saran atau pendapat saya ketika membimbing atau supervisi, saya merespon kurang baik karena ketika Kepala Madrasah melakukan supervisi dapat dilakukan secara efektif seperti diskusi kelompok.”<sup>96</sup>

“Ketika Kepala Madrasah membimbing atau supervisi tanpa melibatkan guru, saya kurang respek karena yang lebih tahu tentang pekerjaan saya itu diri saya sendiri yang lebih baik jika berdiskusi terlebih dahulu.”<sup>97</sup>

Ketika Kepala Madrasah melakukan kegiatan atau menyusun program

---

<sup>93</sup> Anggreni Sri Wahyuni, *Guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>94</sup> Mayanti, *Guru SBK*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>95</sup> Nuraminah K, *Guru IPA Terpadu*, Hasil Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>96</sup> Syahraini, *Guru Bahasa Indonesia dan Fiqhi*. Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>97</sup> Muslinah, *Guru IPS Terpadu*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

pengembangan budaya Islami dengan melibatkan dan meminta saran kepada guru berdampak positif terhadap sikap guru dengan alasan gaya kepemimpinan Kepala Madrasah seperti itu menunjukkan sikap demokratis. Para guru setuju setiap kegiatan dimusyawarahkan agar muncul banyak ide yang dapat menghasilkan keputusan yang lebih bijak. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ketika Kepala Madrasah melakukan kegiatan seperti menyusun program budaya Islami dengan melibatkan guru, saya setuju karena semua hal harus dimusyawarahkan.”<sup>98</sup>

“Saya setuju ketika Kepala Madrasah menyusun suatu program atau kegiatan dengan meminta pendapat dan saran para guru dengan cara melakukan rapat.”<sup>99</sup>

“Jika Kepala Madrasah melakukan kegiatan dengan melibatkan pendapat para guru, saya setuju karena dengan melakukan musyawarah maka akan muncul ide-ide yang berbeda dari masing-masing orang.”<sup>100</sup>

“Saya sepakat kepada Kepala Madrasah yang meminta pendapat dan saran kepada guru ketika melakukan program pengembangan budaya Islami karena semua hal harus dimusyawahkan demi kepentingan bersama.”<sup>101</sup>

“Saya senang ketika Kepala Madrasah melibatkan atau meminta pendapat dan saran semua guru dan staff yang ada di madrasah saat melakukan kegiatan atau program karena itu sikap yang demokratis.”<sup>102</sup>

“Ketika Kepala Madrasah mengadakan rapat dengan para guru mengenai kegiatan atau program yang akan dibuat, saya setuju karena semua hal bagus

---

<sup>98</sup> Ismail, *Guru Matematika*, Hasil Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>99</sup> Anggreni Sri Wahyuni, *Guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>100</sup> Ihanuddin, *Guru SKI*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>101</sup> Nuraminah K, *Guru IPA Terpadu*. Hasil Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>102</sup> Muslinah, *Guru IPS Terpadu*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

jika dilakukan musyawarah bersama.”<sup>103</sup>

“Jika Kepala Madrasah memanggil para guru untuk mengadakan rapat mengenai kegiatan atau program yang akan di laksanakan, saya setuju karena melakukan rapat dengan banyak pihak lebih baik dibanding bergerak sendiri.”<sup>104</sup>

“Ketika Kepala Madrasah memanggil para guru untuk adakan rapat bersama dalam menyusun suatu program pengembangan budaya Islami, saya sepakat karena hal itu menurut saya tindakan yang bijak dilakukan oleh kapala madrasah.”<sup>105</sup>

Ketika Kepala Madrasah memberikan tugas kepada para guru tanpa perlu dibimbing dan diawasi berdampak positif terhadap sebagian guru dengan alasan mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik justru ketika tidak dibimbing dan diawasi. Hal ini ditunjukkan oleh guru yang memiliki kemampuan diatas rata-rata.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ketika Kepala Madrasah memberikan tugas kepada saya tanpa diawasi dan dibimbing, saya tetap bekerja dengan baik karena itu tanggungjawab saya.”<sup>106</sup>

“Saya akan bekerja dengan baik ketika kepala memberikan tugas kepada saya tanpa pengawasan darinya.”<sup>107</sup>

“Ketika Kepala Madrasah memberikan pekerjaan kepada saya tanpa pengawasan dan bimbingan darinya, saya berusaha meresponnya dengan melaksanakan perintahnya dan bekerja dengan baik.”<sup>108</sup>

“Jika Kepala Madrasah memberikan tugas kepada saya tanpa perlu

---

<sup>103</sup> Syahraini, *Guru Bahasa Indonesia dan Fiqhi*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>104</sup> Hasanuddin, *guru Bahasa Inggris*, Hasil Wawancara pada tanggal 08 Februari 2023

<sup>105</sup> Mayanti, *Guru SBK*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>106</sup> Hasanuddin, *guru Bahasa Inggris*, Hasil Wawancara pada tanggal 08 Februari 2023

<sup>107</sup> Nuraminah K, *Guru IPA Terpadu*, Hasil Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>108</sup> Muslinah, *Guru IPS Terpadu*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023



dibimbing dan diawasi saya akan menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu.”<sup>109</sup>

“Ketika Kepala Madrasah memberikan tugas kepada saya tetapi tidak diawasi dan dibimbing saya tetap akan bekerja dengan baik untuk menyelesaikannya.”<sup>110</sup>

Ketika Kepala Madrasah memberikan tugas kepada para guru tanpa perlu dibimbing dan diawasi berdampak negatif terhadap sebagian guru dengan alasan mereka tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik ketika tidak dibimbing dan diawasi. Hal ini ditunjukkan oleh guru yang memiliki kemampuan rendah dan kurang pengalaman. Hal itu sesuai dengan penjelasan informan berikut:

“Saya kurang respek terhadap Kepala Madrasah yang tidak membimbing dan mengawasi tugas yang diberikan kepada guru.”<sup>111</sup>

“Saya kurang setuju ketika Kepala Madrasah memberikan tugas kepada para guru tanpa diawasi dan dibimbing karena menurut saya guru masih butuh bimbingan dan pengawasan dalam mengerjakan sesuatu agar sesuai dengan yang diinginkan.”<sup>112</sup>

“Ketika Kepala Madrasah menyuruh para guru untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa adanya pengawasan dan bimbingan, saya kurang respek karena saya sulit menyelesaikan tugas karena ada hal yang saya butuh dibimbing.”<sup>113</sup>

Ketika Kepala Madrasah memberikan kebebasan kepada para guru untuk menyelesaikan tugas sendiri tanpa melibatkan pihak lain berdampak positif bagi sebagian guru dengan alasan mereka diberi kesempatan berinovasi. Hal ini

---

<sup>109</sup> Syahraini, *Guru Bahasa Indonesia dan Fiqhi*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>110</sup> Mayanti, *Guru SBK*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>111</sup> Ihanuddin, *Guru SKI*, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>112</sup> Anggreni Sri Wahyuni, *Guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>113</sup> Ismail, *Guru Matematika*, Hasil Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

ditunjukkan oleh guru yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Hal itu sesuai dengan penjelasan informan berikut:

“Ketika Kepala Madrasah memberikan kebebasan kepada saya untuk mengerjakan tugas sendiri tanpa melibatkan pihak lain, saya akan menyelesaikannya dengan baik karena disitu saya juga diberi kesempatan berinovasi.”<sup>114</sup>

“Saya akan menyelesaikan tugas dengan baik ketika Kepala Madrasah memberikan kebebasan kepada saya tanpa melibatkan pihak lain karena saya bisa menyelesaikannya dengan sendiri.”<sup>115</sup>

“Jika Kepala Madrasah memberikan saya kebebasan untuk menyelesaikan tugas sendiri tanpa melibatkan orang lain, saya berusaha meresponnya dengan baik dan akan menyelesaikan tugas tepat waktu.”<sup>116</sup>

“Jika saya diberikan kebebasan dari Kepala Madrasah untuk menyelesaikan tugas tanpa melibatkan pihak lain, saya akan berusaha untuk menyelesaikannya dengan baik.”<sup>117</sup>

“Ketika saya diberikan tugas untuk dikerjakan sendiri tanpa melibatkan pihak lain saya akan menyelesaikannya dengan baik karena itu perintah atasan saya, dan saya senang jika diberi kebebasan karena saya bisa berinovasi sesuai kemampuan saya.”<sup>118</sup>

“Jika saya diberi kebebasan dari Kepala Madrasah saat diberi tugas untuk diselesaikan sendiri tanpa bantuan pihak lain, saya tetap akan menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu sesuai kemampuan saya.”<sup>119</sup>

“Saya akan menyelesaikan tugas yang diberikan Kepala Madrasah dengan baik tanpa melibatkan pihak lain, karena kebebasan yang diberikan kepada saya dalam memberikan tugas membuat saya bisa berinovasi.”<sup>120</sup>

---

<sup>114</sup> Anggreni Sri Wahyuni, *Guru Bahasa Arab dan Al-Qur'an Hadits*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>115</sup> Mayanti, *Guru SBK*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>116</sup> Muslinah, *Guru IPS Terpadu*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>117</sup> Syahraini, *Guru Bahasa Indonesia dan Fiqhi*, Hasil Wawancara pada Tanggal 07 Februari 2023

<sup>118</sup> Nuraminah K, *Guru IPA Terpadu*, Hasil Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

<sup>119</sup> Hasanuddin, *Guru Bahasa Inggris*, Hasil Wawancara pada tanggal 08 Februari 2023

<sup>120</sup> Ihzanuddin, *Guru SKI*, Hasil Wawancara Pada Tanggal 07 Februari 2023

Ketika Kepala Madrasah memberikan kebebasan kepada para guru untuk menyelesaikan tugas sendiri tanpa melibatkan pihak lain berdampak negatif bagi sebagian guru dengan alasan mereka sulit menyelesaikan tugas tanpa dibimbing. Hal ini ditunjukkan oleh guru yang memiliki kemampuan rendah dan kurang pengalaman. Hal itu sesuai dengan penjelasan informan berikut:

“Jika Kepala Madrasah memberi kebebasan kepada saya untuk menyelesaikan tugas sendiri tanpa melibatkan pihak lain, Saya sulit menyelesaikan tugas tersebut karena ada hal yang saya butuh dibimbing.”<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan ditemukan bahwa gaya kepemimpinan Kepala Madrasah berdampak positif dan negatif dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. sebagaimana terlihat pada **Tabel 4.6.**

**Tabel 4.7. Dampak gaya kepemimpinan Kepala Madrasah**

No.	Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah	Dampak	Sikap dan Tindakan Guru
1.	Otoriter	Positif terhadap guru yang punya kompetensi rendah dan kurang pengalaman	Melaksanakan perintah dengan baik, tepat waktu, dan bertanggungjawab
	a. Ketika Kepala Madrasah memberikan tugas kepada guru disampaikan secara instruktif	Negatif	-
	b. Tindakan kepala madrasah yang tidak melibatkan guru memutuskan sesuatu sesuai kewenangannya	Positif terhadap guru yang punya kompetensi rendah dan masih kurang pengalaman	Memberikan dukungan sepenuhnya dengan alasan tindakan tersebut sesuai kewenangan Kepala Madrasah
		Negatif terhadap guru yang mempunyai kompetensi diatas rata-rata	Kurang respek terhadap tindakan Kepala Madrasah yang tidak melibatkan guru

<sup>121</sup> Ismail, *Guru Matematika*, Hasil Wawancara pada Tanggal 08 Februari 2023

	dan memiliki pengalaman luas	memutuskan sesuatu meskipun tindakan tersebut sesuai kewenangan Kepala Madrasah
c. Ketika kepala Madrasah memberikan tugas yang harus diselesaikan secara mutlak	Positif terhadap guru yang punya kompetensi rendah dan masih kurang pengalaman	Melaksanakan tugas secara bertanggungjawab dengan alasan perintah atasan harus ditaati
	Negatif terhadap guru yang mempunyai kompetensi diatas rata-rata dan memiliki pengalaman luas	Perasaan tertekan dan kurang respek terhadap gaya kepemimpinan Kepala Madrasah yang seperti itu
d. Ketika Kepala Madrasah selalu tampil berwibawa dan ingin dihormati	Positif terhadap guru yang punya kompetensi rendah dan masih kurang pengalaman	Pemimpin sebagai simbol, keberadaannya dalam organisasi madrasah memang harus dihormati oleh bawahannya.
	Negatif terhadap guru yang mempunyai kompetensi diatas rata-rata dan memiliki pengalaman luas	Seorang pemimpin seharusnya tampil rendah hati dan selalu memprioritaskan kepentingan bersama.
e. Ketika Kepala Madrasah tidak meminta pendapat dan saran guru ketika membimbing atau melakukan supervisi	Positif terhadap guru yang punya kompetensi rendah dan masih kurang pengalaman	Mendukung sepenuhnya dengan alasan tindakan tersebut sesuai dengan kewenangan Kepala Madrasah
	Negatif terhadap guru yang mempunyai kompetensi diatas rata-rata dan memiliki pengalaman luas	Lebih memahami tugas dan pekerjaannya dan sikap seperti itu menunjukkan sikap otoriter
2	Demokratis	
a. Ketika Kepala Madrasah melakukan kegiatan atau menyusun program pengembangan budaya Islami dengan melibatkan dan meminta saran kepada guru	Positif terhadap guru baik yang memiliki kompetensi rendah dan pengalaman kurang maupun guru yang memiliki kompetensi rata-rata dan diatas rata-rata dan memiliki pengalaman	Setuju setiap kegiatan dimusyawarahkan agar muncul banyak ide yang dapat menghasilkan keputusan yang lebih bijak.
	Negatif	-
3	Laisser Faire	
a. Ketika Kepala Madrasah memberikan tugas kepada para guru tanpa perlu dibimbing dan diawasi	Positif terhadap guru yang memiliki kompetensi diatas rata-rata dan pengalaman luas	Dapat menyelesaikan tugas dengan baik justru ketika tidak dibimbing dan diawasi.
	Negatif terhadap guru	Tidak dapat menyelesaikan

	yang memiliki kompetensi rendah dan kurang pengalaman	tugas dengan baik ketika tidak dibimbing dan diawasi
b. Ketika Kepala Madrasah memberikan kebebasan kepada para guru untuk menyelesaikan tugas sendiri tanpa melibatkan pihak lain	Positif terhadap guru yang memiliki kompetensi diatas rata-rata dan pengalaman luas	Menyelesaikan tugas dengan baik dan diberi kesempatan berinovasi
	Negatif terhadap guru yang memiliki kompetensi rendah dan pengalam kurang	Sulit menyelesaikan tugas tanpa dibimbing

Sumber: para guru MTs.Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan

Berdasarkan **Tabel 4.6** ditemukan bahwa gaya kepemimpinan otoriter berdampak positif terhadap guru yang memiliki kompetensi rendah dan kurang pengalaman. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru: (1) melaksanakan perintah dengan baik, tepat waktu, dan bertanggungjawab; (2) Memberikan dukungan sepenuhnya dengan alasan tindakan tersebut sesuai kewenangan Kepala Madrasah; (3) pemimpin sebagai simbol, keberadaannya dalam organisasi madrasah memang harus dihormati oleh bawahannya; (4) mendukung sepenuhnya dengan alasan tindakan tersebut sesuai dengan kewenangan Kepala Madrasah. Namun, gaya kepemimpinan otoriter berdampak negatif terhadap sebagian guru yang memiliki kompetensi diatas rata-rata dan memiliki pengalaman luas. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru yang kurang respek terhadap tindakan Kepala Madrasah yang tidak melibatkan guru memutuskan sesuatu meskipun tindakan tersebut sesuai kewenangan Kepala Madrasah. Selain itu, seorang pemimpin seharusnya tampil rendah hati dan selalu memprioritaskan kepentingan bersama.

Gaya kepemimpinan demokratis berdampak positif terhadap guru baik yang memiliki kompetensi rendah dan pengalaman kurang maupun guru yang memiliki

kompetensi rata-rata, diatas rata-rata dan memiliki pengalaman. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru setuju setiap kegiatan dimusyawarahkan agar muncul banyak ide yang dapat menghasilkan keputusan yang lebih bijak. Sedangkan gaya kepemimpinan laissez faire berdampak positif terhadap guru yang memiliki kompetensi diatas rata-rata dan berpengalaman luas. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik meskipun tidak dibimbing, serta dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan diberi kesempatan berinovasi. Gaya kepemimpinan laissez faire berdampak negatif terhadap guru yang memiliki kompetensi rendah dan masih kurang pengalaman. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru yang tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik ketika tidak dibimbing dan diawasi. Selain itu, mereka sulit menyelesaikan tugas tanpa dibimbing.

## **B. Analisis Data**

### **1. Wujud Budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan**

Pada hakekatnya budaya Islami dalam madrasah adalah tercapainya norma-norma keagamaan sebagai suatu kebiasaan yang sudah tertanam sejak lama baik itu dalam sebuah organisasi yang dikerjakan oleh seluruh warga madrasah.<sup>122</sup> Selain itu budaya Islami merupakan hal yang sangatlah baik untuk diterapkan dalam sebuah madrasah, dikarenakan madrasah merupakan sebuah lembaga

---

<sup>122</sup> Aghna Mahirotul Ilmi, Muhamad Sholeh, "Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol. 09, no. 02 (2021), <http://ejournal.unesa.ac.id>

pendidikan yang bercorak Islam, jadi hal demikian sangatlah cocok diterapkan budaya Islami ini dalam madrasah.<sup>123</sup>

Budaya madrasah dalam lembaga pendidikan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Tetapi budaya Islami menunjukkan ciri-ciri tertentu sebagai sebuah keunggulan dari lembaga pendidikan. Dari sudut pandang Islam ciri-ciri budaya berkaitan dengan Tauhid karena itu sebagai prinsip dasar ajaran Islam, Ibadah adalah bentuk ketaatan yang dilakukan atas perintah Allah swt, Muamalah adalah ekspresi dari *din al Islam*.<sup>124</sup>

Adapun Contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya Islami di Madrasah antara lain:

a) Budaya salat berjamaah

Salat menurut bahasa adalah doa sedangkan salat menurut istilah merupakan ibadah kepada Allah swt yang berisi bacaan dan gerakan yang khusus dari awal hingga akhir takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jamaah menurut bahasa kumpulan, kelompok, sekawan. Al-jama'atu berasal dari kata Al-Ijtima'u yang artinya berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna berkumpul itu adalah dua orang, yaitu imam dan makmum. Adapun salat berjamaah salat yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama, sekurang-kurangnya dua orang.

<sup>123</sup> Roslaini, "Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Mts Mambaul Ulum Kacamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah", *Jurnal As-Salam* Vol. 3, no. 2 (2 Mei – Agustus 2019), <http://jurnal-assalam.org>

<sup>124</sup> Wibowo, *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 23.

b) Budaya membaca al-Qur'an

al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama, didalamnya berisi hukum atau aturan sebagai panduan bagi mereka yang beriman. Menjelaskan bagaimana seorang muslim harus hidup, apa yang harus dilakukan mana yang harus ditinggalkan untuk mencapai kemakmuran hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan tuntunan hidup, sudah selayaknya umat Islam membacanya secara rutin, mempelajari kemudian mengamalkannya. Perintah membaca al-Qur'an sangat dianjurkan, baik makna maupun isinya, karena membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah, amal kebaikan yang membawa rahmat dan manfaat bagi yang melakukannya, maupun bagi yang membacanya.

c) Budaya berpakaian atau berbusana muslim

Peraturan berpakaian Islami adalah salah satu ajaran dalam Islam, tujuannya tidak lebih dari untuk memuliakan dan menyelamatkan orang-orang di dunia dan di akhirat.

d) Budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi ( salam, senyum, dan sapa)

Budaya 3S (Salam, Sapa, Senyum) yang sering kita lihat di madrasah merupakan lingkungan pendidikan yang sangat ideal. Dengan adanya budaya 3S ini, hubungan yang harmonis antara pimpinan madrasah, guru, peserta didik, dan staf akan lebih ditingkatkan.

e) Budaya berdzikir bersama

Dzikir berarti mengingat Allah. Berdzikir dapat dilakukan dengan



mengingat Allah dalam pikiran atau menyebutnya secara lisan, atau dengan membaca. Berdzikir selain sebagai sarana penghubung antara makhluk dan pencipta juga memiliki nilai dan kegunaan yang tinggi. Banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam dzikir tersebut.

f) Peringatan hari besar Islam

Merupakan budaya Islami madrasah dimana kegiatannya dilakukan pada waktu tertentu, seperti kegiatan hari Raya Idul Fitri, hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam.

g) Lomba keterampilan agama

Lomba keterampilan agama yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas, pemahama, penghayatan, dan pengalaman ajaran agama (khususnya Islam) dalam kehidupan sehari-hari. Kompetisi keterampilan keagamaan memiliki beberapa tingkatan.<sup>125</sup>

Wujud budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Difokuskan pada kegiatan intra kurikuler (didalam pembelajaran) dan kegiatan ekstra kurikuler (diluar pembelajaran). Wujud budaya Islami dalam kegiatan intra kurikuler yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), membaca doa sebelum memulai pembelajaran, membaca surah-surah pendek (tadarusan), berpakaian rapi dan sopan, memperkenalkan budaya Islami melalui cerita keagamaan, melalui seni tari dan kasidah (marawis). Dalam kegiatan ekstra kurikuler wujud budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), pembinaan kedisiplinan, pembiasaan adab, pembiasaan hidup

---

<sup>125</sup> Ali Maruf, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Awaja Tunggagri Tulungagung*, (Skripsi, UIN Satu Tulungagung, 2020).

bersih, salat zuhur berjamaah pembinaan tilawah setiap hari jumat, pelaksanaan pekan olahraga dan seni, dan perayaan hari besar Islam (Isra Mikrajdan Maulid) di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

## **2. Gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan**

Pradhana mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan adalah cara seseorang mempengaruhi sekelompok orang atau bawahan untuk bekerja sama dan bekerja menuju tujuan yang ditetapkan dengan antusias dan percaya diri.<sup>126</sup>

Kemampuan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya madrasah yang kuat tidak terlepas dari keyakinan, nilai dan perilaku yang dikembangkan kepala madrasah dalam organisasi madrasah untuk mencapai perbaikan yang berkesinambungan dan berkelanjutan.

Adapun langkah-langkah bagi kepala madrasah yang dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengembangan budaya Islami antara lain:

- a. Mengidentifikasi kebutuhan.
- b. Bicarakan tujuan yang ingin dicapai saat menulis tujuan yang ingin dicapai, harus membuat daftar dan melampirkan deskripsi.
- c. Membuat rencana untuk melaksanakan, membuat rencana dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan siapa-apa, kapan-dimana, dan bagaimana.
- d. Untuk memahami proses tranformasi emosional, pembentukan budaya Islami dimulai dengan memahami proses emosional para anggotanya. Kepala

---

<sup>126</sup> Eko Solihin, Muhammad Giatman, Ernawati, “ Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Kepuasan Pekerjaan Guru dan Motivasi Kerja,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.5, no.2 (2021), <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php>

madrasah perlu untuk mengakui dan beradaptasi dengan transformasi anggotanya dan dirinya sendiri sebagai langkah terhadap tujuan yang diinginkan.

- e. Mengidentifikasi orang-orang dan meyakinkan mereka untuk mendukung tujuan.

Dalam upaya membangun budaya Islami dibutuhkan kepemimpinan kepala madrasah. Dalam penerapannya kepala madrasah dapat menggunakan berbagai gaya kepemimpinan (Otoriter, Demokratis, dan Laissez Faire) sesuai dengan situasi dan objek yang dipimpinnya.

Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika Kepala Madrasah ketika memerintahkan guru menyiapkan RPP dan silabus, menyelesaikan tugas, mengarahkan peserta didik, mutasi (menerima dan melepaskan) guru, disiplin, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan, salat berjamaah, kegiatan perayaan hari besar Islam (Isra Mikraj), menghadiri upacara atau rapat dinas, patuh dan setia. Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah mengajak guru bermusyawarah ketika menyusun program, meminta saran, penetapan panitia, penetapan kenaikan kelas, penetapan jabatan/tugas guru, menyelesaikan masalah, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah, memberikan penghargaan, membimbing guru. Gaya kepemimpinan laissez faire diterapkan ketika Kepala Madrasah memberi kebebasan dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, pelaksanaan tugas khusus/tambahan, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler, menyelesaikan tugas sendiri, tugas wali kelas (memberikan arahan pada anak walinya),

melakukan penelitian tindakan kelas, dan menyelesaikan masalah di dalam pembelajaran di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

### **3. Dampak gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan budaya Islami di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan**

Gaya kepemimpinan otoriter adalah gaya kepemimpinan dimana dia memusatkan semua keputusan dan kebijakan yang dia inginkan dari dirinya sendiri. Semua pembagian kerja dan tanggung jawab dipikul oleh pemimpin yang otoriter, sedangkan bawahan hanya menjalankan tugas yang telah diberikan. Pemimpin otoriter biasanya berorientasi pada tugas.<sup>127</sup> Gaya kepemimpinan demokratis adalah kemampuan mempengaruhi kemauan orang lain untuk bekerja sama mencapai tujuan yang ditentukan bersama oleh bawahan dan pimpinan.<sup>128</sup> Gaya kepemimpinan laissez faire adalah gaya kepemimpinan kendali bebas. Gaya ini berasumsi bahwa suatu tugas disajikan kepada kelompok yang biasanya menentukan teknik-teknik mereka sendiri guna mencapai tujuan dalam rangka mencapai sasaran dan kebijakan organisasi.<sup>129</sup>

Dampak gaya kepemimpinan Kepala Madrasah dalam pengembangan budaya Islami difokuskan pada dampak positif dan dampak negatif di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan. Gaya kepemimpinan otoriter berdampak positif terhadap guru yang memiliki kompetensi rendah dan kurang pengalaman. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru: (1) melaksanakan perintah

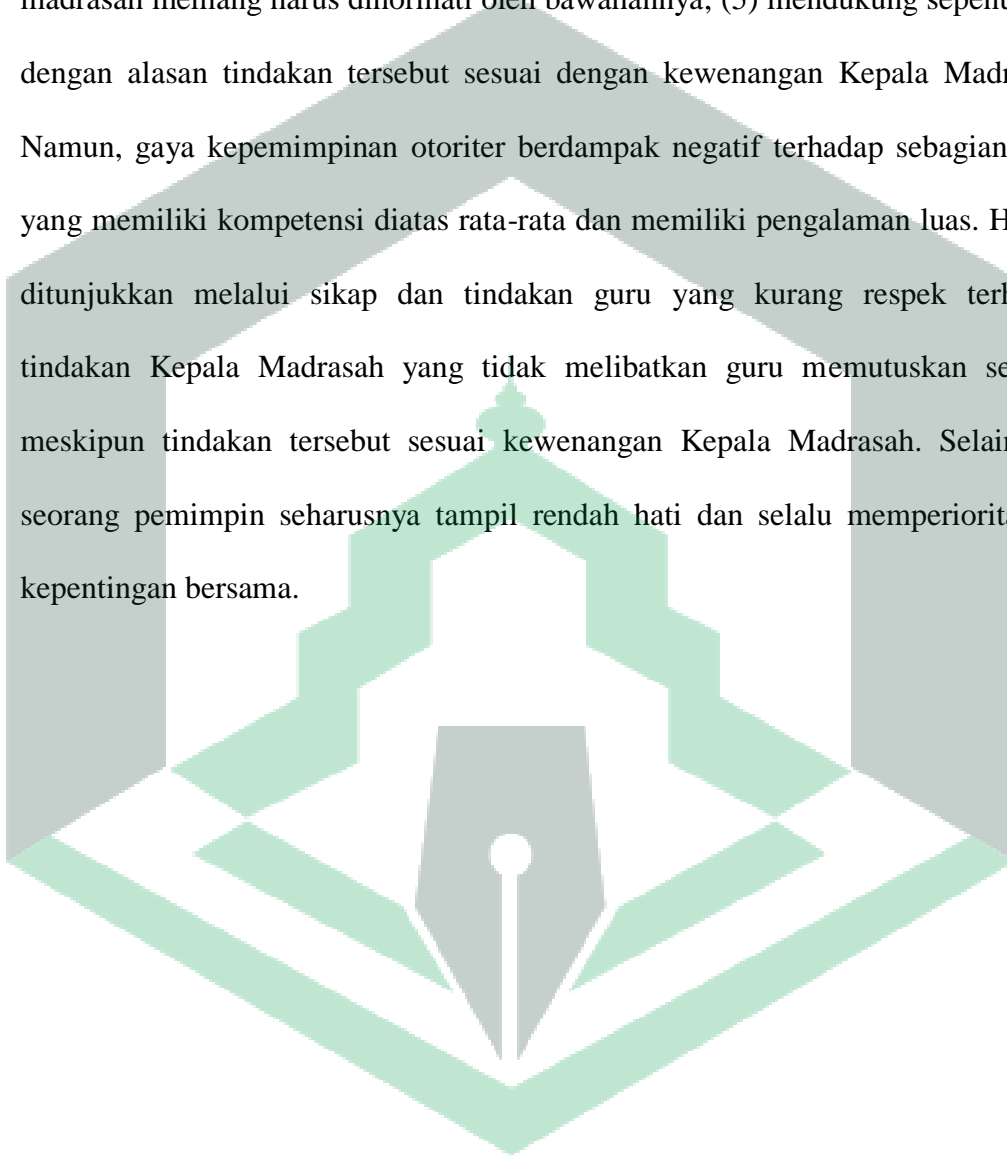
---

<sup>127</sup> Besse Mattayang, "Tipe dan Gaya Kepemimpinan": suatu tinjauan teoritis, *JEMMA (Jurnal Of Economing Management and Accounting)* Vol.2, no.2 (September 2019): 49-50, <http://www.ojs.unanda.ac.id>

<sup>128</sup> Maulana Akbar Sanjani, "Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah", *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* Vol.7,no.1 (Desember 2018), <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id>

<sup>129</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 59.

dengan baik, tepat waktu, dan bertanggungjawab; (2) Memberikan dukungan sepenuhnya dengan alasan tindakan tersebut sesuai kewenangan Kepala Madrasah; (3) pemimpin sebagai simbol, keberadaannya dalam organisasi madrasah memang harus dihormati oleh bawahannya; (5) mendukung sepenuhnya dengan alasan tindakan tersebut sesuai dengan kewenangan Kepala Madrasah. Namun, gaya kepemimpinan otoriter berdampak negatif terhadap sebagian guru yang memiliki kompetensi di atas rata-rata dan memiliki pengalaman luas. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru yang kurang respek terhadap tindakan Kepala Madrasah yang tidak melibatkan guru memutuskan sesuatu meskipun tindakan tersebut sesuai kewenangan Kepala Madrasah. Selain itu, seorang pemimpin seharusnya tampil rendah hati dan selalu memprioritaskan kepentingan bersama.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi data analisis data pada bab sebelumnya, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud budaya Islami dalam kegiatan intra kurikuler yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), membaca doa sebelum memulai pembelajaran, membaca surah-surah pendek (tadarusan), berpakaian rapi dan sopan, memperkenalkan budaya Islami melalui cerita keagamaan, melalui seni tari dan kasidah (marawis). Dalam kegiatan ekstra kurikuler wujud budaya Islami yang diterapkan adalah pembiasaan 3S (senyum, sapa, dan salam), pembinaan kedisiplinan, pembiasaan adab, pembiasaan hidup bersih, salat zuhur berjamaah pembinaan tilawah setiap hari jumat, pelaksanaan pekan olahraga dan seni, dan perayaan hari besar Islam (Isra Mikraj dan Maulid) di MTs. Al-Qashash Tobea Kec. Ponrang Selatan.
2. Gaya kepemimpinan Kepala Madrasah yang diterapkan adalah gaya otoriter, demokratis, dan *laisser faire*. Gaya kepemimpinan otoriter diterapkan ketika Kepala Madrasah ketika memerintahkan guru menyiapkan RPP dan silabus, menyelesaikan tugas, mengarahkan peserta didik, mutasi (menerima dan melepaskan) guru, disiplin, menaati aturan, tata tertib, dan peraturan perundang-undangan, salat berjamaah, kegiatan perayaan hari besar Islam (isra mikraj), menghadiri upacara atau rapat dinas, patuh dan setia. Gaya kepemimpinan demokratis diterapkan ketika Kepala Madrasah mengajak guru bermusyawarah ketika menyusun program, meminta saran, penetapan panitia, penetapan kenaikan

kelas, penetapan jabatan/tugas guru, menyelesaikan masalah, merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan tujuan madrasah, memberikan penghargaan, membimbing guru. Gaya kepemimpinan laissez faire diterapkan ketika Kepala Madrasah memberi kebebasan dalam pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan penilaian pembelajaran, pelaksanaan tugas khusus/tambahan, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler, menyelesaikan tugas sendiri, tugas wali kelas (memberikan arahan pada anak walinya), melakukan penelitian tindakan kelas, dan menyelesaikan masalah di dalam pembelajaran di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan.

3. Gaya kepemimpinan otoriter berdampak positif terhadap guru yang memiliki kompetensi rendah dan kurang pengalaman. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru yang melaksanakan perintah dengan baik, tepat waktu, dan bertanggungjawab, dan memberikan dukungan sepenuhnya. Namun berdampak negatif terhadap sebagian guru yang memiliki kompetensi di atas rata-rata dan memiliki pengalaman luas. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru yang kurang respek terhadap tindakan Kepala Madrasah seorang pemimpin seharusnya tampil rendah hati dan selalu memprioritaskan kepentingan bersama. Sementara gaya kepemimpinan demokratis berdampak positif terhadap guru baik yang memiliki kompetensi rendah dan pengalaman kurang, yang memiliki kompetensi rata-rata, maupun yang memiliki kompetensi di atas rata-rata dan memiliki pengalaman. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru setuju terhadap perintah dan kebijakan atasan. Sedangkan gaya kepemimpinan laissez faire berdampak positif terhadap guru yang memiliki kompetensi di atas rata-rata

dan berpengalaman luas. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik dapat berinovasi. gaya kepemimpinan *laeszez faire* berdampak negatif terhadap guru yang memiliki kompetensi rendah dan masih kurang pengalaman. Hal itu ditunjukkan melalui sikap dan tindakan guru yang sulit, bahkan tidak dapat menyelesaikan tugas dengan baik tanpa dibimbing dan diawasi.

## **B. Saran**

Mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan di MTs. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah selalu aktif sebagai orang yang beribawa dan dihormati serta bekerja sama dengan guru dalam menyusun suatu kegiatan atau program pengembangan budaya Islami untuk kedepannya agar berjalan dengan efektif dan efisien.
2. Para guru harus selalu aktif dalam menyusun suatu kegiatan dan memperhatikan dengan baik peserta didik yang dibimbingnya dengan memberikan arahan.
3. Peserta didik harus menyadari bahwa kesopanan dan kesantunan harus selalu dibudayakan atau dilestarikan dengan baik terhadap orang yang lebih tua yang ada di dalam Madrasah maupun di luar Madrasah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Wilda. "Strategi kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius." *Jurnal Of Islamic Education Management* Vol. 5, no. 1 (April 2020): 67-78  
<http://ejournal.iainpalopo.ac.id>
- Astarina, Mida dan Asnafiyah. "Keterlibatan Masyarakat dalam Mengemabngkan Mutu Madrasah (Studi Program Komite di Madrasah Ibtidayah Negeri 1 Bantul Yogyakarta)." *Jurnal Islamic Education Manajemen* Vol.4, no.2 (2019): <http://journal.uinsgd.ac.id>
- Az-Zabidi, Imam. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari Arab-Indonesia: Cet. I.* Bandung: Mizan, 1997.
- Charis F, Muhammad., Muhammad Ammar A, Danar Wijokongko, dan Muhammad Faza Al-Hafizd. "Kategori Pemimpin dalam Islam." *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol.1, no. 2 (2020): <https://ummaspul.e-journal.id>.
- Darmawan, Deni dan Ismul Bathni. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Mts Yasiska Ciputat." *Prosiding Senantas 2020*. Vol.1, no.1 (Desember 2020): <http://openjournal.unpam.ac.id>
- Dewi, Miftah Kusuma. "Pembentukan Karakter Islami Melalui Budaya Religius (Studi Kasus di Mi Al-Huda Kedonglo Ngronggot Nganjuk." *Jurnal Akademika* Vol.14, no.2 (2020): <Http://Journalfai.Unisla.Ac.Id>
- Fauzi, Ahmad. "Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam." *Nidhomul Haq*. Vol.2, no.1 (2017): <https://e-journal.ikhac.ac.id>
- Fuadi, Moh. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Agama di MtsN 01 Ogan Ilir." *Raudhan Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 3, no. 1 (Juni 2018): <http://ejournal.stit-ru.ac.id>
- Hakim, Abdul. *Kepemimpinan Islami: Semarang: Unissula Press, 2007.*
- Hakim, Muhammad Nur. "Upaya Kepala Sekolah dalam Membina Budaya Religius." *jurnal Improvement* Vol.5, no 1 (Desember 2018): <http://journal.unj.ac.id>
- Ibrahim. *Metode Penelitian Kualitatif: bandung: Alfabeta, 2015.*

- Ilmi, Aghna Mahirotul dan Muhamad Sholeh. "Manajemen Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Islam." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol. 09, no. 2 (2021): <http://ejournal.unesa.ac.id>
- Jaya,Wawan Satria. " Kinerja Guru Ditinjau dari Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol.6, No.3 (2022): <https://scholar.archive.org/work>
- Juhji Juhji, Zakaria Syafe'I dan Agus Gunawan." Kepemimpinan: Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.2, No.2 (2020): <http://jurnal.staiannawawi.com>
- Julaiha, Siti." Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah." *Jurnal Penelitian dan pembelajaran* Vol. 6, no.3 (November 2019): <http://journal.uinsi.ac.id>
- Karima, Zara Er, Aprilia Ayu dan Jilan Salma. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Mutu Pendidikan Perspektif Islam." *Journal of Islamic Education* Vol. 3, no. 1 (Juli 2020): 15-30 <http://ejournal.iainpalopo.ac.id>
- Kementrian Agama Republik Indonesia al-Qur'an Terjemahnya. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016.
- Khairuddin. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Ditengah Pandemi Civid-19." *Jurnal Pendidikan "Edukasi"* Vol.8, no.2 (2020): <https://www.ejournal.unisi.ac.id>
- Kurniawan, Defri Nof Putra, Afdal Zikri, dan Nurkamelia Mukhtar AH. "Konsep Kepemimpinan dalam Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.2, no. 1 ( Desember 2020): <https://ejournal.uinib.ac.id>.
- M, Zahar a. Implementasi Manajemen Kelas dalam Proses Pembelajaran Di Smp Al Azhar 3 Way Halim Bandar Lampung. Doctoral dissertation. UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Majid, Nurjannah, Abd Pirol dan Fauziah Zainuddin. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Madrasah dengan Budaya Belajar dan PrestadiBelajar Peserta Didik." *Kelola: Journal Of Islamic Education Management* Vol. 6, no. 1 (April 2021): 51-60 <http://ejournal.iainpalopo.ac.id>
- Mareta, Anindita Ade dan Abdullah Aminuddin Aziz. "Perilaku Kepemimpinana Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Studi Kasus di Smk Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang." *JM-TBI: Jurnal Manajemen dan Tarbiyah Islam* Vol. 1, no. 1 (Novenber 2020): <http://ejournal.unhasy.ac.id>

- Marhali, Abas Mansur Tamam, Budi Handrianto. "Manajemen Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Islami." <http://pkm.uika-bogor.ac.id>
- Maruf, Ali. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs Awaja Tunggangri Tulungagung*. Skripsi. UIN Satu Tulungagung, 2020.
- Mattayang, Besse. "Tipe dan Gaya Kepemimpinan": suatu tinjauan teoritis. *JEMMA (Jurnal Of Economing Management and Accounting)* Vol.2, no.2 (September 2019): <http://www.ojs.unanda.ac.id>
- Maulana, Agam Hyansantang, Imron Arifin dan Raden Bambang Sumarsono. "Kepemimpinan Profetik Islam oleh Kepala Madrasah." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* Vol. 2, no. 1 (Maret 2018): 26-37 <http://journal2.um.ac.id>
- Mubarok, Subhan. "Prinsip Kepemimpinan Islam dalam Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol.1, no.1 (2021): <http://www.stiq-almultazam.ac.id/jurnal>
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mujizatullah. "Peningkatan Hasil Belajar Pai Peserta didik Kelas X Sma Negeri 13 Makassar Melalui Penggunaan Kartu Konsep pada Konsep Khalifah (Surah Al Baqarah Ayat 30)." *Jurnal "Al-Qalam"* Vol.15, no.24 (2018): [Http://Www.Jurnalalqalam.Or.Id/Index.Php](http://www.jurnalalqalam.or.id/index.php)
- Multazam, Ulil dan Priyanto. "Kepala Sekolah dan Budaya Religius di Sekolah." *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 9, no 1 (1 September 2020): <http://e-jurnal.stail.ac.id>
- Murjani, dan M. Ali Sibram Malisi. "Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMA Negeri 1 Mentaya Hilir Selatan Kabupaten Kota Waringin timur." *Jurnal Transformatif (Islamic Istudies)* Vol. 1, no. 2 (Oktober 2017): <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id>
- Nst, Fauziyyah Nur Azmi Nst, Iin Kurniati dan El-Mubarak Rijal Agung Wibawa. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengayaan Karakter Islami Peserta Didik." *Jurnal Of Education, Psychology, and Counseling* Vol. 3. no. 1, (2021): <http://ummaspul.e-journal.id>
- Pasolong, Harbani. *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: Alfabeta, 2021.

- Purwanto, Agus, Masduki Asbari, Mirza Prameswari dan Mohamad Ramdan. "Gaya Kepemimpinan di Madrasah Aliyah: Authentic, Transformational, Authoritarian atau Transactional." *jurnal manajemen pendidikan Islam* Vol. 5, no.1 (2020): <https://www.e-journal.ikhac.ac.id>
- Rivai, Veithzal., dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership: Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spritual*: Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Roslaini. "Peran Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Mts Mambaul Ulum Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah." *Jurnal As-Salam* Vol. 3, no. 2 (2 Mei – Agustus 2019): <http://jurnal-assalam.org>
- Sanjani, Maulana Akbar. "Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* Vol.7,no.1 (Desember 2018): <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id>
- Solihin, Eko, Muhammad Giatman dan Ernawati. "Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Pada Kepuasan Pekerjaan Guru dan Motivasi Kerja." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.5, No.2 (2021): <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php>
- Sukmadinata, Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. III. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suriagiri. "Kepemimpinan Otoriter dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 7, no.2 (2021): <http://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Syamsuddin. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengembangan Budaya di Sekolah." *Al Asma: Jurnal of Islamic Education* Vol. 2, no. 1 (Mei 2020): <http://journal.uin-alauddin.ac.id>
- Syamsul, Herawati. "Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol.1, no.2 (Desember 2017): <https://journal3.uin-alauddin.ac.id>
- Tajuddin, Ahmad dan Andika Aprilianto. "strategi kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol.1, no. 2 (2020): <http://pasca.jurnalikhac.ac.id>
- Wibowo. *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Wijaya, M. Nandang, Herawati dan Ulil Amri Syafitri. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Islami di SMPN Kecamatan Ciawi." <http://pkm.uika-bogor.ac.id>,





**LAMPIRAN**

*Lampiran 1 pedoman wawancara*

**PEDOMAN WAWANCARA  
KEPALA MADRASAH**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu .....

di-

Tobia

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan hormat, sehubungan dengan penelitian kami, berjudul **Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan**, dimohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan berkaitan dengan **Wujud Budaya dan Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan** Atas bantuan dan perkenan Bapak/Ibu, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Tobia,.....2023

Peneliti,

Surianti

**Gambaran Wujud Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan**

**Nama Kepala Madrasah :** \_\_\_\_\_

**Pangkat/Golongan :** \_\_\_\_\_

**Menjadi Kep Sek sejak :** \_\_\_\_\_

### **Wujud Budaya Islami**

1. Apa yang kepala madrasah ketahui tentang wujud budaya Islami?
2. Apakah kepala madrasah menyusun program pengembangan budaya Islami?
3. Siapa yang diberi tanggung jawab? Adakah pengurusnya/panitia?
4. Seperti apa kegiatannya yang mencerminkan budaya Islami?
5. Kapan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung?
6. Apa saja hambatan/kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam menyusun program pengembangan budaya Islami?
7. Apa upaya Kepala Madrasah untuk mengatasi kendala dalam menyusun program pengembangan budaya islami?
8. Apa saja faktor pendukung yang didapatkan Kepala Madrasah dalam menyusun program pengembangan budaya Islami?
9. Apa yang kepala madrasah lakukan pada kegiatan ekstra (diluar pembelajaran) untuk menciptakan wujud budaya islami?
10. Apa yang kepala madrasah lakukan pada kegiatan intra (didalam pembelajaran) untuk menciptakan wujud budaya islami?

### **Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan budaya Islami**

1. Menurut Kepala Madrasah Bagaimana cara kepala madrasah membimbing/mengarahkan guru, peserta didik, dan staff dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami di madrasah?
2. Menurut Kepala Madrasah Apakah cara yang dilakukan kepala madrasah telah berhasil membimbing/mengarahkan guru, peserta didik dan staff dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami di madrasah?
3. Menurut Kepala Madrasah Gaya kepemimpinan seperti apa yang diberikan Kepala Madrasah saat membimbing/mengarahkan guru, peserta didik, dan



staff dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami di madrasah?

4. Menurut Kepala Madrasah kegiatan apa saja yang mencerminkan budaya Islami oleh kepala madrasah harus dilaksanakan? Kalau tidak dilaksanakan apakah ada sanksinya?
5. Menurut Kepala Madrasah aspek apa saja yang mendasari Bapak/Ibu sehingga diberlakukannya kegiatan yang mencerminkan budaya islami,dan apakah ada target tertentu kepada siswa/I di sekolah?
6. Menurut Kepala Madrasah apakah ada dampak setelah di berlakukan kegiatan yang mencerminkan budaya islami kepada siswa/I di sekolah,dan seperti apakah kegiatan tersebut



**PEDOMAN WAWANCARA  
GURU**

Kepada Yth.

Bapak/Ibu .....

di-

Tobia

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan hormat, sehubungan dengan penelitian kami, berjudul **Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan**, dimohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan berkaitan dengan **Wujud Budaya Islami, Gaya Kepemimpinan kepala Madrasah, serta Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan** Atas bantuan dan perkenan Bapak/Ibu, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Tobia,.....2023

Peneliti,

Surianti

**Gambaran Wujud Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan**

**Nama Kepala Madrasah :** \_\_\_\_\_

**Pangkat/Golongan :** \_\_\_\_\_

**Guru Mata Pelajaran :** \_\_\_\_\_

**Menjadi Guru TMT :** \_\_\_\_\_

## **Wujud budaya Islami**

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang wujud budaya Islami yang ada di Madrasah?
2. Menurut Bapak/Ibu Apakah kepala madrasah menyusun program/kegiatan pengembangan budaya Islami?
3. Menurut Bapak/Ibu Siapa yang diberi tanggung jawab? Adakah pengurusnya/panitia?
4. Menurut Bapak/Ibu seperti apa kegiatannya yang mencerminkan budaya Islami?
5. Kapan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung?
6. Apa saja yang Ibu lakukan pada kegiatan intra (didalam pembelajaran) untuk menciptakan wujud budaya islami?
7. Apa saja kendala yang dialami Bapak/Ibu dalam melakukan kegiatan intra (didalam pembelajaran) untuk menciptakan wujud budaya Islami?
8. Apa upaya Bapak/Ibu untuk mengatasi kendala dalam melakukan kegiatan intra (didalam pembelajaran) untuk menciptakan wujud budaya Islami?
9. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan pada kegiatan ekstra (diluar pembelajaran) untuk menciptakan wujud budaya islami?
10. Apa saja kendala yang dialami Bapak/Ibu dalam melakukan kegiatan ekstra (diluar pembelajaran) untuk menciptakan wujud budaya Islami?
11. Apa upaya Bapak/Ibu untuk mengatasi kendala dalam melakukan kegiatan ekstra (diluar pembelajaran) untuk menciptakan wujud budaya Islami?

## **Gaya kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya islami**

1. Menurut Bapak/Ibu Bagaimana cara kepala madrasah membimbing/mengarahkan guru, peserta didik, dan staff dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami di madrasah?
2. Menurut Bapak/Ibu Apakah cara yang dilakukan kepala madrasah telah berhasil membimbing/mengarahkan guru, peserta didik dan staff dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami di madrasah?
3. Menurut Bapak/Ibu Gaya kepemimpinan seperti apa yang diberikan Kepala Madrasah saat membimbing/mengarahkan guru, peserta didik, dan staff dalam melaksanakan kegiatan yang mencerminkan budaya Islami di madrasah?
4. Menurut Bapak/Ibu kegiatan apa saja yang mencerminkan budaya Islami oleh kepala madrasah harus dilaksanakan? Kalau tidak dilaksanakan apakah ada sanksinya?
5. Menurut Bapak/Ibu aspek apa saja yang mendasari Bapak/Ibu sehingga diberlakukannya kegiatan yang mencerminkan budaya islami,dan apakah ada target tertentu kepada siswa/I di sekolah?
6. Menurut Bapak/Ibu apakah ada dampak setelah di berlakukan kegiatan yang mencerminkan budaya islami kepada siswa/I di sekolah,dan seperti apakah kegiatan tersebut?

## **Dampak Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Islami**

1. Jika kepala madrasah memaksa untuk mengikuti kegiatan sholat duhur berjamaah Bagaimana sikap anda?
2. Apakah Kepala Madrasah mengajak Bapak/Ibu bermusyawarah ketika menyusun program pengembangan budaya Islami?
3. Tugas apa saja yang kepala madrasah berikan kepada Bapak/Ibu untuk dilaksanakan?
4. Apa saja kewenangan yang Kepala Madrasah lakukan dengan tidak melibatkan guru?
5. Bagaimana sikap/tindakan Bapak/Ibu terhadap tindakan Kepala Madrasah yang tidak melibatkan guru memutuskan sesuatu sesuai kewenangannya?
6. Apa saja yang Kepala Madrasah ingin para guru lakukan/penuhi secara muklat?
7. Bagaimana sikap/tindakan Bapak/Ibu terhadap Kepala Madrasah yang memberi tugas yang harus dipenuhi secara muklat tanpa memberi ruang negosiasi?
8. Menurut Bapak/Ibu Sebagai pemimpin di madrasah, Kepala Madrasah harus selalu tampil?
9. Kegiatan apa saja yang Kepala Madrasah lakukan dengan melibatkan/meminta pendapat guru?
10. Bagaimana sikap/tindakan Bapak/Ibu terhadap Kepala Madrasah yang memberikan kebebasan untuk menyelesaikan tugas sendiri tanpa melibatkan guru?
11. Apakah Kepala Madrasah memberikan kebebasan untuk menyelesaikan tugas sendiri tanpa melibatkan pihak lain kepada?

**PEDOMAN WAWANCARA**

**PESERTA DIDIK**

Kepada Yth.

Peserta Didik .....

di-

Tobia

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan hormat, sehubungan dengan penelitian kami, berjudul **Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan**, dimohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan berkaitan dengan **Wujud Budaya budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan** Atas bantuan dan perkenan Bapak/Ibu, kami mengucapkan banyak terima kasih.

Tobia,.....2023

Peneliti,

Surianti

**Gambaran Wujud Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah. Al-Qashash Tobeia Kec. Ponrang Selatan**

**Nama Kepala Madrasah :** \_\_\_\_\_

**Pangkat/Golongan :** \_\_\_\_\_

**Nama Peserta Didik :** \_\_\_\_\_

1. Apa yang anda ketahui tentang wujud budaya Islami yang ada di Madrasah?
2. Apa saja yang anda ketahui tentang budaya Islami yang ada dalam kegiatan intra (didalam pembelajaran) untuk menciptakan wujud budaya islami?
3. Apa saja yang anda ketahui tentang budaya Islami yang ada dalam kegiatan ekstra (di luar pembelajaran) untuk menciptakan wujud budaya islami?
4. Kapan kegiatan-kegiatan tersebut berlangsung?



## *Lampiran 2 Lembar Validasi Intrumean*

### LEMBAR VALIDASI PANDUAN WAWANCARA

**Prodi** : Manajemen Pendidikan Islam  
**Semester** : VII  
**Nama** : Surianti

#### **Petunjuk**

Dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul : “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami Di MTs. SA. Al-Qashash Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan”, peneliti menggunakan instrumen wawancara. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/ibu memberikan penilaian terhadap instrumen wawancara yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
2. Untuk tabel tentang *Aspek yang Dinilai*, dimohon Bapak/ibu memberikan tanda ceklis (√) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/ibu.
3. Untuk *Penilaian Umum*, dimohon Bapak/ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom *Saran* yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/ibu, peneliti ucapkan banyak terima kasih.

#### **Keterangan Skala Penilaian:**

1. : berarti “kurang relevan”
2. : berarti “cukup relevan”
3. : berarti “relevan”
4. : berarti “sangat relevan”

#### **Uraian Singkat:**

Pedoman wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tentang Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di MTs. SA. Al-Qashash Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan



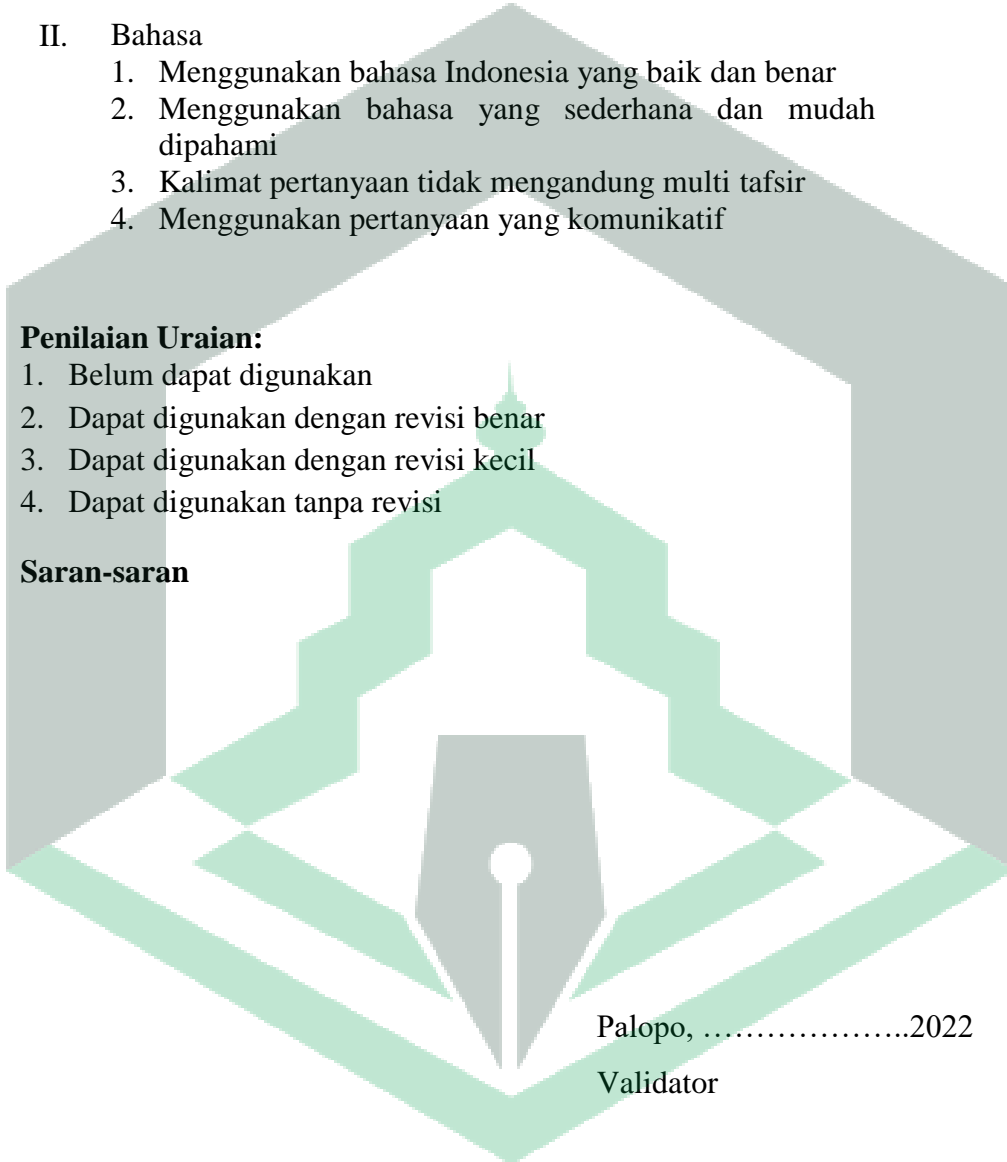
No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4

- I. Isi
  - 1. Kesesuaian pertanyaan dengan kajian pustaka
  - 2. Kejelasan pertanyaan
- II. Bahasa
  - 1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar
  - 2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami
  - 3. Kalimat pertanyaan tidak mengandung multi tafsir
  - 4. Menggunakan pertanyaan yang komunikatif

**Penilaian Uraian:**

- 1. Belum dapat digunakan
- 2. Dapat digunakan dengan revisi benar
- 3. Dapat digunakan dengan revisi kecil
- 4. Dapat digunakan tanpa revisi

**Saran-saran**



Palopo, .....2022

Validator

(.....)

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
I.	Isi				
	1. Kesesuaian pertanyaan dengan kajian pustaka			✓	
	2. Kejelasan pertanyaan			✓	
II.	Bahasa				
	1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar			✓	
	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami			✓	
	3. Kalimat pertanyaan tidak mengandung multi tafsir			✓	
	4. Menggunakan pertanyaan yang komunikatif			✓	

**Penilaian Uraian:**

1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi benar
- ③ 3. Dapat digunakan dengan revisi kecil
4. Dapat digunakan tanpa revisi

**Saran-saran**

1. Gunakan bahasa sederhana.
2. Perhatikan poin penting dalam penelitian.
3. Perhatikan perbaikan.

Palopo, 06 Desember 2022

Validator

(FLORIAN S. PAM.....)

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
I.	Isi			✓	
	1. Kesesuaian pertanyaan dengan kajian pustaka			✓	
	2. Kejelasan pertanyaan			✓	
II.	Bahasa			✓	
	1. Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar			✓	
	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami			✓	
	3. Kalimat pertanyaan tidak mengandung multi tafsir			✓	
	4. Menggunakan pertanyaan yang komunikatif			✓	

**Penilaian Uraian:**

1. Belum dapat digunakan
2. Dapat digunakan dengan revisi benar
3. Dapat digunakan dengan revisi kecil
4. Dapat digunakan tanpa revisi

**Saran-saran**

1. Pertanyaan bisa di cek ulang esensi jawaban di bagian
2. Pertanyaan dulu konsep dasar.

Palopo, 05/12/2022

Validator

(Fitriana Patahaini)

### Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Alamat : Jl. Opu Daeng Risaju No. 1, Belopa Telpn : (0471) 3314115

---

Nomor : 017/PENELITIAN/10.07/DPMPSTP/I/2023  
Lamp : -  
Sifat : Biasa  
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada  
Yth. Ka. MTAI-Qashas Tobea  
di -  
Tempat

Berdasarkan Surat Dekan Institut Agama Islam Negeri Palopo : 0012/In.19/FTIK/HM.01/01/2023 tanggal 04 Januari 2023 tentang permohonan Izin Penelitian,  
Dengan ini disampaikan kepada saudara (i) bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : Surianti  
Tempat/Tgl Lahir : Tobia / 08 Mei 2000  
Nim : 1902060076  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Alamat : Pollo Salu  
Desa Jenne Maeja  
Kecamatan Ponrang Selatan

Bermaksud akan mengadakan penelitian di daerah/instansi Saudara (i) dalam rangka penyusunan "Skripsi" dengan judul :

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA ISLAMI DI MADRASAH TSANAWIAH AL-QASHASH TOBEA KECAMATAN PONRANG SELATAN**

Yang akan dilaksanakan di **MTS. AL-QASHAS TOBEA**, pada tanggal **09 Januari 2023 s/d 09 Maret 2023**

Sehubungan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan sbb :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melaporkan kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Luwu Up. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kab. Luwu.
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

  
1 2 0 2 3 1 9 3 1 5 0 0 0 1 8





Diterbitkan di Kabupaten Luwu  
Pada tanggal : 09 Januari 2023  
Kepala Dinas,  
  
**Drs. ANDI BASO TENRIESA, MPA, M.Si**  
Pangkat: Pembina Utama Muda IV/c  
NIP. 19661231 199203 1 091

Tembusan :

1. Bupati Luwu (sebagai Laporan) di Belopa;
2. Kepala Kesbangpol dan Linmas Kab. Luwu di Belopa;
3. Dekan Institut Agama Islam Negeri Palopo;
4. Mahasiswa (i) Surianti;
5. Arsip.

**Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Meneliti**

**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN LUWU**  
**MADRASAH TSANAWIYAH SATU ATAP AL-QASHASH TOBEA**  
**Desa To'bia Kec. Ponrang Selatan Kab. Luwu**

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor : B-027.Mts.21.09.20/PP.5/III/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **DAHNIAR SALEH, S.Ag.**  
NIP : 19711214 200710 2 001  
Jabatan : Kepala Sekolah


Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Surianti  
Nim : 19 0206 0076  
Tempat, Tanggal Lahir: Tobia 08 Mei 2000  
Jenis Kelamin : perempuan  
Pekerjaan : MAHASISWA  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Prodi : MPI

Benar telah mengikuti dengan baik kegiatan observasi lapangan di MTs.SA. Al-Qashash Tobeia selama dua bulan terhitung dari tanggal 09 Januari s/d 09 Maret 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai syarat mengikuti mata kuliah PLP 1 kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

To'bia, 10 Maret 2023  
Kepala Sekolah

  
**DAHNIAR SALEH, S.Ag.**  
NIP. 19711214 200710 2 001

**Lampiran 5 Halaman Persetujuan Pembimbing**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul: Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Al-Qashash Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan.

yang ditulis oleh:

Nama : Surianti  
Nim : 19.0206.0076  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

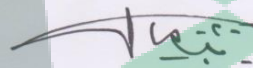
Pembimbing I



Dr. Hilal Mahmud, M.M.

Tanggal: 10-05-2023

Pembimbing II



Drs. Hasri, M.A.

Tanggal: 10-05-2023

## Lampiran 6 Nota Dinas Pembimbing

*Dr. Hilal Mahmud, M.M.*

*Drs. Hasri, M.A.*

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp. :

Hal : Skripsi an, Surianti

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di

Palopo

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Surianti

NIM : 19 0206 0076

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Al-Qashash Tobeia Kecamatan Ponrang Selatan

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

*Wassalamu' alaikum wr.wb.*

Pembimbing I



*Dr. Hilal Mahmud, M.M.*

Tanggal: 10-05-2023

Pembimbing II



*Drs. Hasri, M.A.*


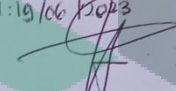
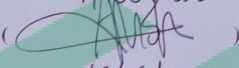

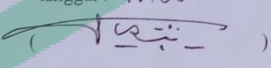
Tanggal: 10-05-2023

## Lampiran 7 Halaman Persetujuan Tim Penguji

### HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Al-Qashash Tobe Kecamatan Ponrang Selatan* yang ditulis oleh *Surianti* Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 19 0206 0076, mahasiswa Program Studi *Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari *Kamis, tanggal 25, Mei 2023* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan dinyatakan layak untuk diajukan pada sidang ujian *munaqasyah*.

### TIM PENGUJI

1. *Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd.*  
Ketua Sidang  
(  )  
tanggal : 19/06/2023
2. *Dr. H. Hasbi, M.Ag.*  
Penguji I  
(  )  
tanggal : 14/06/2023
3. *Tasdin Tahrim, S.Pd., M.Pd.*  
Penguji II  
(  )  
tanggal : 14/06/2023
4. *Dr. Hilal Mahmud, M.M.*  
Pembimbing I  
(  )  
tanggal : 15/06/2023
5. *Drs. Hasri, M.A.*  
Pembimbing II  
(  )  
tanggal : 17/06/2023



## Lampiran 8 Nota Dinas Penguji

*Dr. H. Hasbi, M.Ag.*  
*Tasdin Tahrir, S.Pd. M.Pd.*  
*Dr. Hilal Mahmud, M.M.*  
*Drs. Hasri, M.A.*

### NOTA DINAS PENGUJI

Lamp. :  
Hal : skripsi an. SURIANTI  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Di  
Palopo

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah menelaah naskah perbaikan berdasarkan seminar hasil penelitian terdahulu, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : SURIANTI  
NIM : 1902060076  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul Skripsi : Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Al-Qashash Tobe Kecamatan Ponrang Selatan

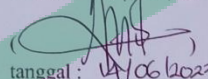
Maka naskah skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

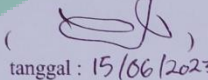
Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

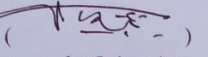
*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

1. *Dr. H. Hasbi, M.Ag.*  
Penguji I
2. *Tasdin tahrir, S.Pd., M.Pd.*  
Penguji II
3. *Dr. Hilal Mahmud, M.M.*  
Pembimbing I
4. *Drs. Hasri, M.A.*  
Pembimbing II

()  
tanggal : 14/06/2023

()  
tanggal : 14/06/2023

()  
tanggal : 15/06/2023

()  
tanggal : 17/06/2023

*Lampiran 9 Dokumentasi*



**Foto bersama Kepala Madrasah**



**Wawancara dengan Kepala Madrasah**



Foto bersama Kepala Madrasah dan para guru



Wawancara dengan guru Penjas



Wawancara dengan guru PKN dan Fiqih



Wawancara dengan Guru Bahasa Arab dan al-Qur'an Hadis



Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan guru IPS Terpadu



Wawancara dengan guru matematika



**foto bersama dengan peserta didik kelas VIII**



**Wawancara peserta didik kelas VIII**



**Wawancara peserta didik kelas VIII**

## *Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup*

### **RIWAYAT HIDUP**



**Surianti**, lahir di Desa Tobia pada tanggal 08 Mei 2000. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama Rustan dan ibu Sarah. Saat ini penulis bertempat tinggal di Rusunawa IAIN Palopo, Kecamatan Bara, Kota Palopo, pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2013 di MI SA. Al-Qashash Tobeas.

Kemudian, di tahun 2016 Menempuh pendidikan di MTs SA. Al-Qashash Tobeas melanjutkan pendidikan di SMAN 12 Luwu. Setelah lulus di SMAN 12 Luwu tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan bergabung di Himpunan Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (HMPS MPI) sejak tahun 2021 sampai 2023, dan memasuki organisasi ekstra yaitu KAMMI dibidang Kebijakan Publik.

Contact person penulis : [suriantirustan@gmail.com](mailto:suriantirustan@gmail.com)